Kelana

Kisah, Makna, dan Asa

SKM UGM Bulaksumur
2022

Kisah, Makna, dan Asa

Kelana: Kisah, Makna, dan Asa

Pelindung
Direktorat Kemahasiswaan Universitas Gadjah Mada

Pengarah
Zainuddin Muda Z. Monggilo

Penanggung jawab
Fitriani Arumningsih

Koordinator Penulisan
Yesika Fierananda Rezky dan Tri Angga Kriswaningsih

Editor
A. Kinanti, Afifah Ananda, Anugrah Maulana F., Esya Charismanda, Levita Ardyagarini, M.H. Radifan, Maria Qibtiyya, Ramada Aziizan Haqima, Sekar Budi, Yesika Fierananda Rezky

Penulis
Adiba Tsalsabilla, Afifah Ananda Putri, Aini Nugraheni, Annisa Damayanti, Anisa Eka P., Annisa Fadhilah, Annisa Fatimatus Zahro, Ashar Khoirurrozi, Azizah Auliani Rahma, Fatimah Ekawati, Firmanda Yahya, Gregorius Nugroho Arimurti, Indah Sheily Cahyani, Iona Fahriyah Odilla, Lazuardi Choiri Imami, Levita Ardyagarini, Lugas Ikhtiar Briliandi, Made Naraya Sumaniaka, Maria Qibtiyya, Meidiana Putri Salsabila, Nathania Gracia, Nisa Asfiya Husna, Nur Fikri K., Nur Wulansari, Raka Yanuar Aniyani, Ramada Aziizan Haqima, Riqqah Risqiah, Sani Akbar, Sayyida Nafisa, Sekar Langit Maheswari, Selly Andaresta, Shofa Fachrina, Siti Nurlaila, Tri Angga Kriswaningsih, Ulfa Munawwaroh, Ulin Nuha Diah Wulandari, Viridian Mangsah Puspandara, Wahyu Murti Susilowati, Yesika Fierananda Rezky, Zahrah Salsabila, Zainuddin Muda Z. Monggilo

Ilustrator
Yohanes Satria, Bodhi Setiawan, dan Rina Dwi Astuti

Layouter
Putri Nadya Kamila, Fridita Rifka Trisnadewi, Annisa Gissena, dan Ufaira Rafifa Huda

Administrator
Siti Nurlaila dan Wahyu Murti Susilowati

Penerbit
SKM UGM Bulaksumur
Jalan Kembang Merak, Bulaksumur B21, Caturtunggal, Depok, DIY

Cetakan pertama: Desember 2022
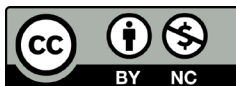
Kata Pengantar Pengarah

Dua tahun berlalu, pandemi masih berlaku. Banyak rasa yang telah dikecap darinya, suka, luka, benci, buncah, riang, gersang, dan masih banyak lagi. Termasuk tak habisnya batin ini memohonkan kekuatan dan menggemakan kesyukuran karena hal yang selama ini luput penghargaan. Kesehatan dan kesempatan. Dua hal yang sebelumnya diterima begitu saja (*taken for granted*).

Menyadarinya, kami perlu melakukan sesuatu. Pandemi tak boleh membekukan resiliensi dan kreativitas yang dimiliki. Ia justru adalah gairah untuk berbuat suatu karya lebih. Sesuatu yang kelak bisa menandai pergolakan dan pergulatan itu. Sesuatu yang dirayakan bersama dan disyukuri selama-lamanya. Buku antologi cerpen dan puisi adalah wujudnya.

Antologi yang sedang Anda baca saat ini adalah persembahan karya kami. Tercatat 38 penulis internal (awak SKM Bulaksumur UGM) dan 4 penulis eksternal yang menghadirkan coretan cerpen dan puisinya untuk Anda nikmati. Saya sendiri bersyukur dan berbahagia bahwa di tengah dera dan deru, kami dapat bekerja sama dengan baik dalam proses persiapan awal, penulisan, revisi, penyuntingan, *layouting*, hingga penerbitannya. Kami pun sadar bahwa tak ada gading yang tak retak, demikian pula dengan tak ada karya yang sempurna tanpa celah. Dengan menyadarinya, kami berharap kebijakan dan pemakluman dari Anda sekaligus menjadi perbaikan bagi kami di masa mendatang untuk karya selanjutnya.

Wujud cipta, rasa, dan karsa dari kami untuk Anda ini disajikan sebaik mungkin dan sedekat mungkin dengan keseharian. Tentu saja, setiap kita adalah berbeda, setiap cerita kita adalah milik masing-masing kita. Meski begitu, terdapat irisan yang menyatukan kita bersama. Tak peduli tua atau muda, hitam atau putih, cepat atau lambat, irisan itu adalah kelana yang sama. Olehnya itu, kisah yang diuntaikan dalam deretan kalimat bermakna ini bisa saja mewakili kisah Anda pula. Tak ayal, ketika

membacanya, Anda akan terbawa dalam pusaran rasa dengan bermacam makna. Pelipur hati Anda dari kepenatan hari-hari? Sokongan moral bagi perjuangan yang sedang diusahakan? Pelukan hangat dalam dinginnya malam-malam yang berganti? Apa pun yang Anda rasakan, kami berharap bahwa rasa dan makna itu itu pada akhirnya mampu membimbing Anda pada labuhan asa kebaikan yang tengah menanti untuk dibuka satu demi satu. Selamat berkelana dan merayakan kisah, makna, dan asa.

Yogyakarta, Desember 2022
Pembina SKM Bulaksumur UGM
Zainuddin Muda Z. Monggilo

Kata Pengantar Penanggung Jawab

Cerpen merupakan suatu karya sastra dalam bentuk tulisan yang mengisahkan tentang sebuah cerita fiksi yang dikemas secara pendek, jelas, dan ringkas, sedangkan puisi adalah kumpulan kalimat ekspresi perasaan seseorang. Cerpen mengisahkan cerita pendek tentang permasalahan yang dialami seorang tokoh dan puisi mengungkapkan apa yang ada di hati dan pikiran seseorang entah itu mengungkapkan rasa cinta, sedih, bahagia, sayang, maupun perasaan lainnya. Adapun buku ini merupakan kumpulan ekspresi dan ungkapan hati dari awak media SKM Bulaksumur UGM dengan judul "Kelana: Kisah, Makna, dan Asa". Cerpen-cerpen dan puisi-puisi tersebut dibentuk idenya, dirancang kalimatnya untuk kemudian disatukan dalam buku antologi cerpen dan puisi ini. Dalam keorisinilan, tentunya cerpen-cerpen serta puisi-puisi di dalam buku ini belum pernah dipublikasikan di media manapun.

Setelah melalui proses yang panjang, pada akhirnya buku antologi cerpen dan puisi ini dapat terbit dan dibaca oleh semua orang. Kerja keras dan perjuangan para awak yang terlibat di dalam proses pembuatannya merupakan satu hal yang sangat saya banggakan dari terlaksananya pembuatan buku ini. Tidak hanya itu, proses yang panjang ini juga saya harapkan menjadi proses peningkatan kualitas dan makna diri awak SKM UGM Bulaksumur yang akan bermanfaat di kemudian hari.

Saya perlu mengapresiasi dan mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada seluruh awak SKM Bulaksumur UGM yang bertugas mengatur penerbitan buku ini sehingga saat ini dapat pembaca terima dan membalikkan halamannya dengan tangannya sendiri. Saya juga berterima kasih kepada seluruh pembaca yang bersedia untuk membaca rangkaian cerpen dan puisi di dalam buku antologi puisi ini. Tidak lupa juga, tentunya saya meminta maaf sebesar besarnya apabila masih banyak kekurangan entah itu dalam kepenulisan maupun percetakan buku antologi cerpen dan puisi ini. Saya harap pembaca dapat

ikut merasakan atmosfer ungkapan rasa yang dicurahkan oleh para penulis di dalam cerpen dan puisi-puisi ciptaannya pada buku ini. Sebagai bentuk tanggung jawab, tentunya kami seluruh awak SKM Bulaksumur UGM menerima kritik dan saran dari para pembaca demi perbaikan penerbitan buku selanjutnya. Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Salam sukses dan luar biasa!

Yogyakarta, April 2022
Pemimpin Umum SKM Bulaksumur UGM
Fitriani Arumningsih

Daftar Isi

Sebuah Pintu Kisah

Dalam Setiap Langkah Awal yang Baru, Akan Selalu Ada Kisah yang Menyertai

KEKASIH TAK TERHINGGA

Adiba Tsalsabilla

Kata orang, ibu adalah tempat adanya surga. Maka bagiku, tak pernah ada surga untukku.

Kata orang, ibu adalah sebaik-baiknya tempat berkeluh kesah. Maka bagiku, ibu adalah hal yang aku keluhkan.

Kata orang, kita harus menyayangi ibu karena ibulah yang melahirkan kita. Maka bagiku, seharusnya tak perlu aku ada di dunia ini.

***

Aku mengayuh sepedaku kencang-kencang. Mengerahkan segala rasa kesal, marah, dan perasaan lain yang bercampur di dalamnya. Aku meninggalkan rumah bersama sepedaku—masih mengenakan seragam sekolah—setelah pertengkaranku dengan ibu. Pertengkaran pertama kami, di hari pertama kepulangannya setelah tiga bulan ia meninggalkanku sendiri untuk urusan pekerjaan.

Sepedaku terhenti pada taman kota yang mulai ditinggalkan. Taman kota ini berbatasan dengan danau. Tempat yang aku datangi ketika kedua orang tuaku masih utuh, saat aku masih berusia 6 tahun. Sekarang taman ini sudah jarang didatangi sejak danau itu menewaskan seorang anak kecil—tiga belas tahun yang lalu.

Bola mataku menangkap seseorang terduduk tidak jauh dari danau, menunduk dan terlihat sibuk sendiri. Aku

menyandarkan sepedaku pada salah satu pohon besar yang menghiasi taman. Aku pikir, tidak ada lagi orang tua yang berani membiarkan anaknya datang ke taman kota, apalagi tanpa pengawasan.

"Hai," sapaku canggung.

Anak laki-laki itu tidak menyahut. Aku duduk persis sebelahnya. "Wah, gambarmu indah."

Anak itu menoleh ke arahku. Tatapannya... Aku tidak bisa membaca ekspresinya. Dia buru-buru mengarahkan pandangannya kembali pada kertas gambar, lalu membuka lembaran baru dan mulai menggoreskan pensilnya. *"Loh... loh...* Kok tidak diselesaikan dulu yang tadi?"

Gerak jemarinya terhenti. Ucapanku tak diacuhkannya, membuatku semakin canggung berada di dekatnya. Namun, badanku tidak mau beranjak, segala kekesalanku tadi siang telah lenyap digantikan rasa penasaran kepada anak ini.

Anak itu menyodorkan kertas gambar yang telah disobeknya. Aku menerimanya dengan canggung.

"Gambar ini…." Aku tercengang menatap coretan pensil dihadapanku. Anak ini sangat hebat! Wajahku dilukiskannya dengan apik dan detail, bahkan rambutku yang keriting. "... kamu hebat sekali, pasti bisa menjadi pelukis luar biasa di masa dep—"

Anak itu menoleh padaku tiba-tiba. Tatapannya tajam, seperti orang yang sedang marah. Namun, sedetik kemudian mimiknya berubah layu. Ia tertunduk. "Ma, maafkan aku. Maaf kalau itu menyakitimu."

Setelah itu, kami tidak mengobrol apa-apa. Pada saat matahari mulai tenggelam, aku bangkit dari rerumputan yang menjadi alas dudukku selama hampir empat jam, berpamitan kepada anak lelaki yang manis ini, meski aku tahu ia tak akan membalas sapaanku.

Esok hari, aku kembali ke taman itu usai menyelesaikan kegiatan sekolahku. Sepeda kulempar begitu saja karena rasa ketidaksabaranku ini. Namun, sesampainya diriku ditempat

yang sama, anak itu tidak ada. Begitu pula dengan hari-hari berikutnya.

Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu, Senin...tiada anak itu. Bahkan, ketika aku menunggu sampai adzan maghrib berkumandang. Sampai suatu saat di hari Minggu, ibu memanggilku. Kami tidak mengobrol sejak kami bertengkar lima hari yang lalu.

"Kamu kemana saja?" tanya Ibu *to the point*.

"Ada jadwal belajar Minggu di sekolah," ucapku berbohong.

Ibu menghela napas pelan. "Ibu tahu kamu tidak berkata sejujurnya. Beberapa hari ini kamu selalu pulang terlambat, padahal tidak ada kelas atau kegiatan tambahan di sekolah. Pun les. Lalu, Ibu menyuruh anak buah Ibu untuk mencari tahu kemana kamu pergi setelah sekolah berakhir. Ternyata kamu selalu ke taman itu. Ada apa di sana?"

Tiba-tiba kepalaku terasa panas. Ibu selalu bertindak seenaknya. Mengutus orang-orang yang tidak aku kenal—Ibu biasa memanggil mereka anak buah—untuk mencari tahu setiap hal tentangku. Kemudian, aku berkata, "Ibu tahu aku tidak suka, tapi Ibu tetap melakukan hal itu!" suaraku meninggi, membuat Bibi Nah yang bekerja di rumah kami terlonjak. Aku berbalik dan segera berlari menaiki tangga menuju kamarku. Sementara itu, ibu tetap tenang, tidak mengejar ataupun meneriakiku seperti kemarin, dan menyeruput teh hangat buatan Bibi Nah sambil berujar, "Anak itu... Selalu saja." Aku masih sempat mendengarnya sebelum menutup pintu kamar.

Seminggu telah berlalu, tepatnya hari Selasa. Aku masih selalu kembali ke taman untuk mengecek apakah anak lelaki yang muram itu masih akan kembali. Ternyata, kerutinanku untuk kembali ke sini terbayarkan! Anak itu datang. Aku menghampirinya sambil membawa kertas gambar darinya yang masih tersimpan rapi dalam tasku.

Sapaanku tidak dibalasnya, seperti biasa, tetapi sebagai gantinya ia menjulurkan kertas gambar kepadaku. Kemudian

aku melihat kertas tersebut dan mendapatkan gambar tersebut adalah tentangku. Ya, anak lelaki ini menggambar diriku lagi. Kali ini dengan seorang wanita yang persis seperti ibuku. "Kamu kenal ibuku? Bagaimana bisa?"

Anak itu menoleh kepadaku. Pelan-pelan ia menyunggingkan senyumnya. Kali ini, aku melihat gigi-giginya yang kecil dan putih bersih. Selain itu, baru aku sadari bahwa kulit anak lelaki ini putih, juga pucat. Lalu, bocah ini menunjuk-nunjuk langit. Mendung, pikirku seraya mendongak ke langit yang mulai gelap. Aku kembali menunduk dan menatap kertas yang anak ini berikan.

Tidak berselang lama, tetes air hujan turun dari langit. Aku masih tidak mau pergi dari taman ini. Aku baru sebentar di sini. Aku tidak mau pulang.

"Kakak kenapa tidak pulang? Sudah hujan, *lho*," ujar suara lembut dan pelan. Suara anak lelaki di sebelahku!

"K-kamu bicara padaku?" Segera mataku menatapnya. "Kamu bicara padaku! Kupikir—" "Yuk, pulang, kak. Nanti Kakak sakit," lanjutnya sambil berdiri.

"Aku belum mau pulang," kataku. Anak laki-laki di hadapanku memiringkan kepalanya, wajahnya penuh tanda tanya. Aku melanjutkan, "Aku sedang marah pada Ibuku."

Tetesan air hujan makin deras begitu aku menyelesaikan kalimatku. "Kamu mau aku antar, tidak?" tanyaku menawarinya. "Aku antar ke rumahmu, ya!"

Anak itu terdiam beberapa detik sebelum akhirnya menjawab, "Tidak, tidak usah."

Ingin rasanya aku memaksa bocah ini karena kelihatannya ia sedang tidak sehat—terlihat dari kulitnya yang pucat dan matanya yang sendu. Namun, melihat dan masuk ke dalam matanya, aku tahu usahaku akan sia-sia. "Baiklah. Apa kamu selalu di sini setiap hari Selasa?"

Anak itu mengangguk.

"Bolehkah aku datang ke sini lagi minggu depan?"

Anak itu mengangguk sekali lagi.

Aku melambaikan tanganku kepadanya, berpamitan, dan buru-buru mengayuh sepedaku meninggalkan taman karena aku akan dimarahi habis-habisan kalau basah kuyup. Saat aku menoleh kembali ke taman, anak itu sudah pergi.

Selasa-selasa berikutnya aku selalu datang ke taman kota dan anak yang baru aku temui beberapa minggu yang lalu selalu memberiku sebuah gambar baru ketika aku tiba dan duduk di sampingnya. Namun, gambar-gambar yang ia berikan selalu berhasil membuatku tercengang. Gambar lain yang aku dapati adalah ilustrasi wajahku dengan ayah dan ibuku sedang piknik. Selanjutnya ia memberi gambar ketika aku bermain dengan ayah di taman. Lalu yang terbaru adalah wajahku ketika masih kecil, diapit oleh kedua orang tuaku. Bocah itu sama sekali tak mengatakan apapun kepadaku.

Aku menunggu Selasa berikutnya tiba. Aku telah memberanikan diri untuk bertanya kepada anak lelaki itu nantinya. Aku harus menyelesaikan semua pertanyaan yang muncul di kepalaku. Aku sungguh tidak tahu, bagaimana anak kecil ini mengenal keluargaku, bahkan ayahku yang sudah pergi meninggalkanku?

Semua tidak sesuai rencana. Bocah itu tidak datang ke taman. Tidak ada tanda-tanda keberadaannya, persis ketika aku mencarinya di hari selain Selasa satu bulan yang lalu. Namun, aku menemukan sesuatu yang familiar. Buku gambar.

Buku gambar yang sudah menipis itu dalam posisi terbuka. Dalam buku itu, nampak ilustrasi seorang wanita berambut panjang yang sudah lama dibuat sehingga goresan pensilnya sedikit pudar. Kemudian aku membuka lembaran-lembaran lain di buku tersebut. Bukan main, betapa terkejutnya diriku!

Aku segera mengambil sepedaku sembari memasukkan buku gambar bocah itu dalam tas yang disampirkan pada pundakku, lalu mengayuh sepeda ini menuju suatu alamat yang muncul di kepalaku.

Di hadapanku kini adalah rumah sederhana dengan

tembok-temboknya yang berwarna coklat muda dengan sebuah taman kecil yang memiliki kolam kecil berisi berbagai jenis ikan. Aku memberanikan diri melangkahkan kaki-kakiku masuk ke dalamnya. Namun, sebelum aku sempat mengetuk pintu, pintu itu terbuka. Tampak seorang wanita yang amat cantik dari balik pintu. "Ah, maaf," ujarku.

Wanita dengan rambut hitam dan sebahu mengangkat kepalanya dan menatapku dalam-dalam. Wajahnya menunjukkan bahwa usianya masih sekitar 35 tahun. Aku buru-buru melanjutkan kalimatku, "Maaf mengganggu waktu Anda sejenak. S-saya anak dari rumah blok O nomor 31, saya mau memberikan buku anak Anda yang tertinggal di taman kota."

"Anak?" Dia memandangku semakin dalam. "Anak saya satu-satunya sudah meninggal tiga belas tahun yang lalu. Di taman kota."

Kemudian, aku menyerahkan buku gambar milik anak lelaki yang selalu kutemui di taman. "Ini... bukunya, bukan?"

Mata wanita itu berkaca-kaca sambil menerima buku yang kubawa dan sebelum ia bertanya, aku menceritakan semua—hal-hal tentang pertemuan kami dan bahwa aku selalu menemuinya di taman kota. Wanita itu berujar, "Hari ini adalah hari di mana ia tenggelam di taman kota dan buku ini tidak pernah kami temukan sejak hari itu. T-terima kasih, Nak."

Wanita yang telah kehilangan anak semata wayangnya ini mulai menangis sesenggukan, memeluk buku gambar itu, dan terduduk di depan tamunya. Air mata terus berderai tanpa henti. Aku tidak bisa berkata-kata. Betapa sayangnya ibu ini kepada anaknya.

"Nak," kata wanita ini kemudian seraya menghapus air matanya—meski air mata selanjutnya tetap jatuh. "Ketahuilah, bahwa betapa marahnya seorang ibu, ia akan terus menyayangimu. Aku—aku hanya ingin anakku tahu bahwa aku menyayanginya."

Terasa ada sesuatu yang menamparku dengan keras. Aku berpamitan kepada sang tuan rumah, buru-buru menaiki dan

mengayuh sepedaku kembali pulang. Terbayang-bayang diriku akan gambar-gambar dan tulisan-tulisan yang ada pada buku gambar anak tadi—sesuatu yang selalu aku abaikan. Begitu pula dengan tulisan samar yang aku tahu maksudnya, terbaca di kala aku beranjak tidur pada suatu hari, tetapi sengaja diriku tak menghiraukannya.

Aku masuk ke dalam rumah dan langsung mencari ibu. "Ibu! Ibu!" panggilku.

Tidak ada jawaban. Aku memanggil sekali lagi dan lagi. Kemudian, air mataku jatuh tanpa perintah. Aku membenamkan wajahku pada sofa di ruang tamu rumah kami saat aku mendengar seseorang bertanya dengan terburu-buru, "Ada apa, Sayang?"

Aku langsung membalikkan tubuhku, menghambur pada pelukannya. "Maaf, maafkan, Manda, Ibu. M-Manda selalu membentak Ibu dan tidak memahami bahwa selama ini Ibu bekerja dengan keras demi diriku. Bahkan, setelah ayah tidak ada disamping Ibu dan Manda. Aku—"

Ibu, yang baru saja muncul dari kamarnya, membalas pelukanku dengan lebih erat sebab aku sudah tidak mampu melanjutkan kalimatku. "Iya, Manda. Maafkan Ibu yang tidak pernah memperhatikanmu dan malah menyuruh anak buah Ibu untuk mengawasimu. Ibu kurang mendekatkan diri dengan Manda sehingga Manda pun jadi enggan bercerita dengan Ibu. Maafkan Ibu yang ingkar dengan janji-janji liburan kita. Nah, kepulangan Ibu kali ini sebenarnya untuk mengajak Manda liburan, kalau Manda mau."

Aku tidak melepas pelukan kami, hanya menganggguk sebagai jawabannya. "Aku ingin memeluk Ibu lebih lama lagi."

"Makan dulu, yuk, sudah hampir masuk waktu makan malam," ucap Ibu. "Ibu sudah pesankan makanan kesukaan Manda karena hari ini Bibi Nah sedang kurang enak badan."

Aku mengurai pelukan kami akhirnya dan mengikuti ibu menuju ruang makan. Kini, aku tahu bahwa kebencianku adalah rasa ingin diperhatikan. Kini, aku tahu bahwa keadaan

Ibu tentulah berbeda dengan ibu-ibu lain di luar sana. Ibuku adalah seorang yang kuat, tanpa memiliki seseorang yang sering disebut 'suami' atau 'ayah'. Aku telah menemukan surgaku kembali, menemukan ruangku bercerita, dan mulai sekarang aku akan menyayangi ibu sebesar hal yang tidak pernah kau pikirkan. Aku bersyukur telah lahir dari seorang wanita kuat dan hebat seperti ibuku.

Di balkon kamar milikku, saat kami telah menyelesaikan makan malam kami, aku menangkap sosok yang familiar belakangan ini dalam hidupku tidak jauh dari gerbang rumahku. Ia tersenyum bahagia, seperti tertawa lega, matanya tidak lagi layu seperti ketika kami berjumpa, kulitnya tidak sepucat minggu-minggu lalu, dan ia menundukkan kepadaku. Sosoknya memudar seiring gerakan tangannya yang melambaikan tangan kepadaku. Aku membalas senyumnya dan melambaikan tanganku mengantar kepergiannya.

Hilangnya Kebiasaan Tanah Klering

Aini Nugraheni

Kamal mengulurkan tangannya kepada Bayu. Setelah itu, mereka kembali berlari menghindari rombongan yang mengejar mereka dari belakang. Kerikil hingga batu yang masih dilempar, mengudara di atas mereka. Suara teriakan masih terus terdengar riuh di sekeliling mereka. "Buruan yang lari!" Teriakan terdengar di antara kerumunan orang. Kamal dan Bayu mencoba berlari kencang, kemudian berbelok ke arah gang kecil di kawasan itu. Hembusan napas mereka sudah tersengal-sengal, mencoba berjalan pelan, lalu berhenti di pos ronda yang ada di sana.

"Akhirnya bisa terlepas dari kejar-kejaran itu," ucap Kamal setelah hembusan napasnya kembali normal.

"Sampai kapan kita mau hidup seperti ini, berantem dengan pemuda sebelah. Harusnya sekarang kita sudah bekerja dan punya hidup yang lebih tertata." Kamal mengangguk menyetujui ucapan Bayu.

Kemudian Kamal dan Bayu berjalan pelan menuju tempat tinggal mereka. Mereka berjalan dalam keheningan, sepertinya merenungi ucapan Bayu di pos ronda. Usia mereka sudah hampir seperempat abad, tetapi pekerjaan pun masih belum

jelas. Kadang membantu tetangga yang butuh memperbaiki saluran air atau genting bocor. Kadang pula mereka menjadi tukang bersih-bersih. Jika salah satu warga mengadakan hajatan, intinya apapun yang halal akan mereka kerjakan.

"Setiap melamar pekerjaan selalu ditolak ketika tahu lokasi tempat tinggal kita, Bay," ujar Kamal sambil menatap ke langit cerah sore itu.

"Padahal kita akan bekerja dengan baik, tidak melulu berantem ya, Mal. Kadang aku berharap bisa membuka usaha sendiri saja, tetapi tidak punya modal." Kamal mengaminkan apa yang diucapkan Bayu.

Tanah Klering, sebuah daerah yang terkenal dengan premanismenya. Terkenal pula dengan kekerasan hidup di wilayah itu. Banyak pihak yang tidak ingin untuk berurusan dengan warga Tanah Klering. Sebab, barang siapa menyentuh ketenangan salah satu penduduk, ia akan berurusan dengan semua warga, khususnya pemuda dan jagoan wilayah. Oleh sebab itu, banyak perusahaan dan kantor-kantor yang menolak pekerja dari Tanah Klering, takut memiliki urusan yang panjang. Jadi, banyak penduduk yang bekerja serabutan, apa saja akan dikerjakan selama menghasilkan uang, termasuk Kamal dan Bayu.

***

Seperti biasa, di waktu malam banyak pemuda Tanah Klering yang berkumpul di warung kopi sebelah lapangan, untuk sekadar mengobrol. Tak seperti biasanya, kali ini terlihat seorang laki-laki berpenampilan necis yang berjalan menuju kerumunan pemuda itu. "Permisi, saya mau tanya rumah ketua RT di mana ya?" ujar lelaki tersebut. Setelah ditunjukkan jalan, lelaki tersebut mengucapkan terima kasih. Lalu, mulai banyak spekulasi yang muncul di antara pemuda tersebut.

"Jangan-jangan wilayah kita mau digusur untuk dijadikan mal." Seorang pemuda berambut hitam kemerahan membuka pembahasan.

"Itu seperti rumor bulan lalu, yang katanya kita mau diberi

ganti rugi, lalu wilayah kita akan dibangun mal," ucap pemuda lainnya.

"Kalau diberi ganti ruginya setimpal, aku tidak masalah," sambar seorang bapak-bapak yang kebetulan sedang duduk di dekat mereka, bersama kopinya.

"Tetapi, kalau nanti nasibnya seperti wilayah Jatiprabu itu aku tidak mau, hanya diberi janji manis di awal, realisasinya hanya diberi ganti rugi setengah dari yang dijanjikan, ya sudah, mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Memperkarakan ke pengadilan pun butuh dana." Para pemuda pun membenarkan apa yang diucapkan bapak-bapak tersebut, termasuk Kamal dan Bayu.

Beberapa waktu kemudian, lelaki necis tadi berjalan ke arah jalan raya bersama Pak RT dan terlihat membicarakan sesuatu. Mereka akan menanyakan hal ini kepada Pak RT esok hari karena malam ini mereka ingin pulang, setelah tadi siang memiliki sedikit urusan dengan warga Kebon Waru.

Esoknya, di Balai RT para warga berkumpul dan menanyakan maksud dan tujuan lelaki necis yang kemarin. "Cepat juga informasi datangnya lelaki kemarin, warga sudah menuntut penjelasan," ujar Bayu kepada Kamal yang duduk di pojok Balai RT. Terlihat Pak RT tengah kebingungan menjelaskan maksud kedatangan lelaki kemarin.

"Warga sekalian, kedatangan lelaki kemarin dari Perusahaan Samijaya meminta izin untuk membangun *supermarket* di wilayah kita." Banyak sorakan warga yang menolak izin tersebut.

Tidak lama kemudian, ada beberapa orang berseragam dan lelaki berpakaian necis tempo hari yang memasuki Balai RT. "Saya Rendi, perwakilan dari Perusahaan Samijaya ingin meminta izin membangun *supermarket* di depan jalan raya sana. Jangan khawatir, kami tidak akan menggusur wilayah kalian. Justru kami ingin mengembangkan kawasan ini dan memberdayakan penduduknya."

Setelah ucapan Pak Rendi tersebut, sontak warga terkejut.

“Bagaimana cara memberdayakan kami? Kami tidak memiliki banyak pengalaman bekerja, Pak Rendi,” ujar salah satu warga.

“Itu masalah yang sudah kami pikirkan solusinya. Tenang, nanti kami bisa urus itu.” Setelah itu ekspresi warga terlihat berubah, lebih cerah daripada tadi.

Kamal dan Bayu yang terlanjur penasaran pun mengikuti Pak Rendi dan Pak RT yang keluar dari Balai RT. “Maaf Pak, kami penasaran dengan pemberdayaan yang diusulkan. Boleh kami tahu lebih detailnya?” Ekspresi penasaran terpancar jelas dari wajah mereka.

“Kami akan mempekerjakan warga Tanah Klering untuk *supermarket* milik Samijaya karena sebagian besar warga belum memiliki pengalaman yang mumpuni. Kemungkinan nanti akan ada pelatihan untuk bekerja sebagai pegawai toko.” Kamal dan Bayu pun sumringah mendengarnya. “Nanti yang akan kami pekerjakan di toko adalah warga yang usia produktif. Untuk usia lansia, jika ingin bergabung nanti bisa membantu bidang sortir dan lahan parkir.”

***

Dua tahun kemudian, warga Tanah Klering sudah mendapat pekerjaan yang layak dan mendapat kepercayaan dari Perusahaan Samijaya. Berkat jasa Pak Rendi, Kamal dan Bayu bisa mendapat pekerjaan tetap dan berpenghasilan rutin.

“Menurut saya, orang bisa berubah, jika diberi kesempatan. Kalian saya beri kesempatan untuk mengubah hidup dan sekarang kalian dapat menunjukkannya,” ujar Pak Rendi ketika mengobrol bersama Kamal dan Bayu setelah tutup toko.

“Iya, Pak. Satu tahun terakhir ini, setelah bekerja di sini, kami benar-benar tidak pernah berantem dengan warga daerah lain sehingga stigma kepada Tanah Klering pun sudah sedikit banyak berubah karena ibaratnya kebiasaan Tanah Klering itu sudah hilang, kebiasaan berantem.”

Bayu menyetujui ucapan Kamal. “Betul, Pak. Setidaknya kami tidak memberi contoh buruk kepada adik-adik kami, yaitu berantem.”

Senyum tulus pun terpancar dari wajah Kamal dan Bayu. Nasib mereka sudah lebih baik sekarang. Setelah obrolan itu, mereka terpisah di parkiran dan menuju rumah masing-masing.

VENTILATOR

Anisa Eka Puspita

Agustus, 2015

“Besok aku ulang tahun lho, Yan!” ucap Adin sambil berjalan mundur di depan Ian.

“Terus kenapa?” dengus Ian sambil berlagak tak peduli, pandangannya ke arah jalan yang sepi di samping mereka.

“Ya siapa tau kamu lupa hehehe,” jawab Adin sambil berjalan di depan Ian. Pikirannya masih kemana-mana karena esok adalah ulang tahunnya yang kedua belas.

“Aku pengen pesta, tapi orang tuaku sibuk. Huh padahal aku mau pesta kecil di rumah aja,” ungkap Adin sambil menghela nafas.

Ian masih diam seolah tak peduli. Padahal dalam pikirannya, ia sedang merencanakan pesta, sesuai keinginan Adin.

Esoknya, ia menghubungi Adin untuk datang di taman samping rumah Ian pada sore hari. Karena hari itu libur, ia mulai mengerjakan dekorasi pada siang hari. Tak lupa memesan kue yang sudah diberi dekorasi.

Saatnya tiba, Adin senang sekali sampai memeluk Ian saking senangnya, sedangkan Ian masih berlagak bahwa ini bukan apa-apa dan Adin bertingkah kekanak-kanakan.

“Sebentar, masih ada sesuatu. Pesta tak akan lengkap tanpa ini.”

“Siapp!” pekik Adin sambil masih tersenyum, ia tak bisa menyembunyikan kesenangannya.

“Tutup mata dulu,” ucap Ian sambil menutup mata Adin dengan selembar kain.

Setelah mata Adin tertutup, Ian segera memanjat pohon dan memasangkan pinata yang berbentuk bulat—buatannya sendiri, di atas pohon.

Namun, ranting yang ia pijak ternyata rapuh dan Ian terjatuh dari pohon dengan pekikan pelan.

“Ian?” Adin yang merasa tak bisa melihat apapun merasa janggal dengan keheningan ini.

“Ian?”

“Ian, aku buka ya penutup matanya,” ucap Adin tanpa sabar, setengah antusias.

Tapi yang didapatinya hanya Ian dengan kening bersimbah darah. Segera ia meminta pertolongan dan Ian pun dibawa ke rumah sakit.

— 5 tahun kemudian —

“Yah, Ian sadar, Ian sadar!” ucap suara di sampingnya.

Ian mengerjapkan matanya, lampu menyilaukan penglihatannya. Dia memalingkan pandangan dan melihat sesosok perempuan yang sedang memegang ponsel menatapnya penuh kasih sayang.

“Bunda?”

“Ya, Sayang. Ini Bunda. Ya ampun, anakku yang ganteng udah sadar akhirnya. Kamu koma lima tahun lho!”

“HAH LIMA TAHUN? TERUS ADIN DIMANA? AKU BELUM JADI PAS- aduh….” Ian yang kaget sekaligus panik berusaha bangun dan tangan yang masih diinfus tak sengaja tertarik. Menjalari lengan kirinya dengan nyeri.

“Tenang Nak, tenang. Adin ke sini terus lho setiap hari. Dia masih mikir ini gara-gara dia.”

“Sekarang Adin mana Bun?”

“Sekolah lah Yan. Nanti kalau malem dia biasanya ke sini.

Tapi sekarang udah jarang sih. Sejak SMA jarang, paling pas Sabtu Minggu"

Ian tak bisa menutupi perubahan wajah yang senang menjadi agak murung.

"Tapi paling nanti ke sini. Kamu kan udah sadar, pasti dia kangen"

Ian hanya membalas Bundanya dengan senyum dan anggukan setengah terpaksa. Bundanya pamit untuk ke luar kamar, mengurus izin pulangnya. Sesaat kamar sepi, dilihatnya wajah di cermin seberang ranjang yang menatapnya.

"Ganteng," ucapnya pelan.

Sejenak dia menyadari. Itu adalah dirinya sendiri. Rupanya lima tahun komanya menghasilkan wajah yang awet muda dan tampan. Sejenak dia berharap Adin merasakan hal yang sama dengan dirinya.

"Ian, nanti malam pulang. Ayah sama Adin nanti jemput kamu," ucap Bundanya saat masuk ke kamar. Secercah perasaan hangat datang di hatinya.

Ian yang sudah mulai bisa beraktivitas mencoba membantu bundanya berkemas. Walau dia kebanyakan cuma mengambilkan barang dan memberikan ke Bundanya. Saat Ayahnya dan Adin datang, ia merasa senang sekali.

Adin masih sama, dengan wajah manis dan rambut panjang yang selalu diingat Ian. Walaupun sudah agak berbeda karena terlihat sisi kedewasaan, tetapi ia masih merasa Adin tetap sahabat dan cinta pertamanya.

Adin langsung menghambur dan memeluk Ian. Setitik air membasahi baju Ian. Tak jelas Adin berkata apa, tetapi Ian mendengar ada kata "jangan jatuh", "kangen", dan "jangan aneh-aneh". Ian hanya terkekeh pelan mendengar ini.

Mereka berempat langsung menuju ke kediaman Ian, yang hanya bersebelahan dengan rumah Adin. Karena sudah malam, begitu sampai di depan gerbang, Adin pamit pulang. Ian menemaninya berjalan sampai gerbang rumahnya sementara orang tuanya masuk rumah.

“Ian, *I miss you and I love you,*” bisik Adin cepat. Mau tak mau wajah Ian jadi panas dan merasa malu, tetapi rasa senang menjalari hatinya.

“Adin, *I love you and I miss you too,*” balas Ian sambil mengecup cepat pipinya lalu berlari menuju ke rumahnya sambil tersipu. Ia melihat Adin melambaikan tangan sebelum ia masuk rumahnya.

***

Esok paginya hari Senin. Hari ini Ian mulai sekolah di sekolah yang sama dengan Adin. Mereka berangkat bersama sambil mengobrol ringan. Sesekali Adin masih terdiam menatap Ian tak percaya karena ia kembali.

“Adin! kamu bisa ajarin aku apa itu persamaan linear apa engga? Kok cuma bengong?” tanya Ian saat mereka duduk di gazebo sekolah.

“Oh iya maaf, hehe. Nanti di rumah aku ajarin. Okay? Aku ke kamar mandi sebentar ya.”

Adin bergegas ke kamar mandi. Dia tadi hampir menangis melihat bekas jahit di kening Ian yang mengingatkannya pada kejadian dulu. Setelah membasuh muka, ia pun kembali. Namun, Ian tidak ada di bangkunya tadi.

“Heh anak baru! Ngapain deket-deket Adin. Asal lu tau dia itu gebetan gua!” bentak suatu suara di sudut gedung. Adin bergegas datang dan melihat Ian sedang dikeroyok oleh geng Farhan.

“Siapa kamu?”

“Gausah sok deh lu!” bentak suara itu lagi sambil mendorong badan Ian.

“Ngapain sih kalian ini!” bentak Adin dari belakang mereka.

Gerombolan itu nampak kaget dengan kedatangan Adin. Farhan hanya bisa membalas dengan kikuk.

“Eh Adin. Eh kami cuma kenalan, kok hehe.”

Adin hanya memandang tajam mereka seraya menggandeng Ian keluar dari gerombolan itu.

“Anak SMA ngeri ya,” ucap Ian saat mereka sudah agak jauh.

“Aku anak SMA”

“Tapi kamu ga ngeri Din, kamu....”

Belum sempat kalimat itu selesai. Rasa sakit menghantam kepalanya, disusul rasa sesak seakan ia kehabisan oksigen. Ia ingin berteriak, tetapi tidak bisa. Seakan ada yang mencekik tenggorokan dan paru-parunya. Ia merasa tubuhnya terjatuh dan segalanya menjadi gelap dan tiba-tiba terang lagi.

Aneh, ia terbangun dari kasurnya di rumah sakit dan melihat ada seseorang yang seperti telah menunggunya.

“Ian, ayo. Pada akhirnya mereka menyerah padamu.” Pria itu berbicara lembut sambil berjalan menuju pintu.

“Siapa?”

“Oh, aku? Aku teman lama.”

Ian turun dari kasurnya dan menyusul pria itu keheranan. Sayup-sayup terdengar tangisan Bundanya dari kejauhan.

Kehilangan

Firmanda Yahya S.

Pagi itu adalah pagi yang sangat cerah. Saat aku membuka jendela kamarku, sinar mentari langsung masuk menerangi seisi kamar. Suara burung juga saling bersahutan mengajakku untuk segera keluar rumah. Begitupun suara-suara alat dapur ibuku yang mulai sibuk *berkelontengan*.

"Zakhi! Bangun, Nak! Jangan sampai terlambat ke sekolah!" suara ibuku terdengar dari lantai bawah.

Aku hanya diam saja dan terbengong di atas kasurku. Rasanya malas sekali, seperti apapun yang dilakukan tidak ada gunanya.

"Zakhi," tiba-tiba Ibu sudah berada di kamarku.

"Yaa," jawabku sambil berbalik membelakangi Ibu.

Ibu lalu menghampiri dan duduk di atas kasurku. "Kamu hari ini sekolah ya, Nak. *Udah* lima hari kamu tidak masuk sekolah. Pagi ini utusan dari sekolah datang. Katanya kamu harus masuk sekolah agar tidak tertinggal pembelajaran dan dapat naik tingkat," kata ibuku sambil mengusap-usap kepalaku dengan halus.

"Ibu tahu, kamu masih belum bisa merelakan ayahmu. Begitu juga dengan Ibu, tetapi kita tidak boleh lantas menyerah dan bersikap seperti ini."

"Apakah Ayah sudah pulang?" aku bertanya dengan ketus.

"Zakhi, ayahmu sudah tidak dapat pulang bersama kita

lagi, Sayang."

"Tidak! Ayah akan pulang! Paman Ronald bilang Ayah masih menghilang dan masih dicari! Aku ingin ikut mencarinya, tapi Ibu selalu menghalangiku!"

"Tapi Zakhi, kamu tahu kan peraturan di Divisian? Seorang anak lelaki di bawah umur 20 tahun dan belum lulus sekolah kesatria tingkat dua belum diperbolehkan keluar lingkungan istana. Apalagi, tempat ayahmu menghilang merupakan daerah konflik saat ini."

"Tetapi aku sudah berumur 20! Semua orang boleh keluar masuk lingkungan istana, tetapi kenapa aku tidak?"

"Nak, mereka adalah rakyat kerajaan ini. Peraturan mereka tidak seperti kita. Apalagi ayahmu adalah orang berpengaruh di kerajaan ini."

"Pokoknya aku ingin mencari Ayah!"

Ibuku menghela napas panjang. "Pokoknya Ibu *nggak* akan mengizinkan kamu ke daerah Kliojk. Selain itu, terserah besok lulus kamu mau ke mana," kata Ibu meninggalkan kamarku.

Aku membenamkan kepalaku dalam bantal sambil berteriak keras. Jika saja hari itu aku tidak membiarkan Ayah pergi, pasti semua ini tidak akan terjadi. Ayah hanya hilang! Itu yang mereka katakan. Ayahku adalah pasukan terbaik sang Raja. Ia pasti ada di suatu tempat jelek terkutuk itu dan aku harus mencarinya. Dengan malas, aku pergi ke bawah untuk bersiap pergi ke sekolah.

"Tuan, sarapan sudah siap," kata Bibi. Ia pembantu ibuku.

"Di mana Ibu?" tanyaku.

"Ibu pergi ke istana untuk menghadap Baginda Raja, Tuan," jawab Bibi.

Sepanjang perjalanan ke sekolah, hanya ada orang yang berbisik-bisik di kejauhan ketika melihatku. Aku memang baru keluar rumah selama hampir seminggu ini. Di depan sekolah aku bertemu dengan Pak Helix, yang baru turun dari kudanya. Ia adalah guru ilmu pedang di sekolah ini.

"Wah wah, siapa ini yang terlihat semangat?" kata Pak

Helix.

"Selamat pagi, Pak," jawabku.

Kemudian ia melepas topinya dan menyuruh petugas jaga untuk mengurus kudanya.

"Saya turut berduka atas apa yang menimpa ayahmu. Beliau adalah orang yang sangat luar biasa dalam kerajaan ini. Namanya tidak akan pernah hilang dalam hati kami, setiap penghuni kerajaan."

"Terima kasih, Pak, tetapi ayahku masih belum ditemukan."

Ia merangkulku dan mengajakku masuk. "Eeem ya, mereka masih melakukan penyelidikan hingga saat ini."

"Zakhi! Hei!" Tiba-tiba suara teriakan memotong pembicaraanku dari belakang.

Aku dan Pak Helix pun menengok. Ternyata sahabatku, Ahlan. Teman-temanku yang lain pun juga ikut mengerubungi kami. Mereka hanya berkata sabar, sabar, turut berduka, dan sabar. Kondisi sekelilingku mirip transaksi jual beli di pasar.

"Hei Zakhi! Dari mana saja kamu? Lama *nggak* kelihatan," Ahlan tiba-tiba menyeletuk.

"Aku? Hmm… Aku bolos beberapa hari," aku menjawabnya dengan malas.

"Bercanda. Maaf atas ayahmu, Kawan. Kerajaan ini sedang berduka."

"Oke, *stop*! Ayahku hilang dan belum ditemukan!" Entah kenapa aku jengkel sekali pada semua orang pagi ini.

"Baiklah, cukup Ahlan!" potong Pak Helix.

Aku ingin segera menuntaskan kelas kesatria tingkat dua yang tinggal sebentar ini. Kemudian aku akan mendapat akses keluar dari lingkungan istana dan mencari tahu apa yang terjadi pada ayahku. Jika benar mereka, orang-orang yang ada di Kerajaan Gibeland yang kotor terbelakang itu menahan ayahku, aku tidak akan memaafkannya. Aku akan membebaskan ayahku dari sana dan menghabisi siapa saja yang berhubungan dengan kerajaan rendah itu.

"Zakhi! Hei, Zakhi! Tolong perhatikan saya!" Pak Helix

meneriakiku.

"Ehh oh iya, Pak," kataku.

"Jadi, karena ujian akhir tingkat dua akan berlangsung seminggu lagi, saya ingin kalian berlatih dengan giat!" kata Pak Helix sambil mengayun-ayunkan pedangnya. "Penilaian dan keputusan lulus besok akan dilakukan oleh tiga orang. Saya sendiri, Kesatria Patroli, dan Kesatria Ekspedisi."

Siang itu, selesai pembelajaran aku membereskan barangku dan bersiap pulang. Kemudian Ahlan menghampiriku.

"Ayo kita pulang bersama," katanya.

"Ya," jawabku singkat.

"Maaf tentang pagi ini."

"Tak apa. Maaf juga membentakmu."

"Jadi, apa kau bisa nongkrong malam ini?" tanya Ahlan.

"Sepertinya tidak. Aku akan membuat peta tentang jalur-jalur yang dilalui ayahku dan tempat yang disinggahinya. Ayo pulang!" jawabku sambil menggendong tas.

"Itu bagus!" pekiknya dengan antusias. "Boleh aku ikut?"

"Hmm, gimana yah…"

"Aku akan membawa banyak kertas! Kertas peta besar, tinta, bulu, pensil, peta wilayah kerajaan…"

"Oke oke, baiklah kau boleh datang," jawabku sambil tertawa kecil. Ahlan memang selalu bisa membuatku lebih baik. Walaupun terkadang menyebalkan.

"Kau beruntung ayahmu adalah perwira administrasi patroli kerajaan."

"Nah, begitulah."

Aku dan Ahlan berpisah di alun-alun kerajaan.

"Eeh anak Ibu sudah pulang," sambut Ibu. "Bagaimana sekolah hari ini?"

"Seperti biasa. Baik, Bu," jawabku singkat. "Apakah malam ini Ahlan boleh menginap di sini?"

"Hmm… Boleh, memang ada apa, Nak?"

"*Nggak* kok, hanya ingin membuat peta kerajaan. Terima kasih, Ibu," kataku tersenyum tipis.

Ibuku hanya tersenyum kecil. “Nah, begitu. Jangan murung terus mukanya!”

Malam itu, Ahlan datang ke rumahku. Ia benar-benar datang dengan segala hal yang telah dia sebutkan tadi siang. Aku sampai kerepotan membantunya membawa dua tas besarnya.

“Apa isi dari tas-tas ini? Batu?” sindirku, sambil bersusah payah menaiki tangga.

Ahlan hanya tertawa kecil, “Tidaklah. Hei, hati-hati dengan tas itu!” Ia membantuku sambil membuka tas berat tersebut. Aku terkejut melihatnya.

“Ini memang batu?” tanyaku kaget.

“Apaan sih? Lihat dulu nih!” jawabnya sambil mendekatkan lentera ke tas tersebut, yang ternyata isinya penuh dengan botol tinta beraneka warna.

“Dari mana kau memperoleh tinta-tinta bagus ini? Apa ayahmu memberikannya begitu saja?”

“Iya… Eh, *nggak*, ada lah pokoknya.”

Ahlan juga mengeluarkan sebuah gulungan besar, yang ternyata adalah peta resmi kerajaan.

“Gila! Kau dapat ini juga? Dari mana?”

“Ayahku memiliki satu tong penuh peta-peta semacam ini. Pokoknya ini peta gratis dan boleh kita ubah semau kita,” jelasnya lagi.

“Oh! Bagus, untung malam ini kamu datang hehe.”

Kami lalu mencocokkan perjalanan yang dilakukan ayahku dengan berita di mana dia menghilang. Setelah mempelajari banyak tulisan, garis, dan simbol yang terdapat pada peta tersebut, aku dan Ahlan ternganga melihat hasilnya. Ternyata Kliojk adalah tempat yang jauh di barat dan dekat sekali dengan perbatasan Kerajaan Gibeland.

“Zakhi? Kau yakin setelah naik tingkat dua akan langsung berjalan ke tempat yang jauh itu?” kata Ahlan dengan muka memelas takut.

Aku terdiam sejenak mendengar pertanyaan Ahlan yang sulit itu. Namun, ini semua demi Ayah. Pikiranku mencoba

berpikir secara logis, tetapi hatiku tidak dapat dikalahkan.

"I-iya, aku akan pergi ke sana."

"Kau yakin? Sepertinya pendidikan perjalanan jauh seperti ini baru diberikan pada tingkat lima, Khi."

"Aku tidak peduli, Lan!"

"Bagaimana kau izin dengan ibumu? Bagaimana kau melewati penjagaan pintu gerbang depan? Dan bagaimana jika kita tertangkap oleh orang-orang biadab Gibeland?" Ahlan tampak sangat cemas.

"Aku bisa menyusun rencana. Bagaimana? Kau ikut denganku atau tidak?"

"Tentu saja! Bagaimana mungkin aku membiarkan kau pergi sendirian."

"Oke, mudah saja. Setelah kenaikan tingkat pasti ada waktu sekitar seminggu untuk lepas pendidikan, bukan?" tanyaku.

"Iya, seperti tingkat satu dulu."

"Bilang saja, kita akan merayakan kenaikan tingkat di desa luar istana dan kita akan aman."

"Hah! Bagaimana bisa? Orang normal akan memilih merayakan hari istimewanya di alun-alun istana untuk bersenang-senang, tapi kau ingin di desa?"

"*Udah*, bilang aja kita mau latihan berkemah di luar istana atau hidup di luar istana atau apalah. Oke?" jelasku berapi-api.

"Oke-oke, tenang. Aku bisa memberi alasan itu."

"Bagus."

Malam itu adalah malam yang sangat bersemangat dalam hidupku karena semua yang dibutuhkan sudah tersedia. Rencana, peta, dan akses keluar tinggal menunggu ujian kenaikan tingkat.

Keesokan harinya, saat bangun tidur aku mendengar suara orang lain dari bawah. Karena penasaran, aku pun turun ke bawah.

"Oo hei! Ini dia orangnya *udah* bangun," kata Ibu.

"Siapa yang berkunjung, Bu?" bisikku.

"Paman Ronald, Nak. Sana temui dia di ruang tamu!"

Paman Ronald adalah wakil sekaligus kesatria pendamping

setia ayahku dan orang yang paling dipercaya oleh Ayah. Terdapat luka lebam memenuhi wajahnya dan beberapa sayatan di pipinya. Kumis dan jenggot yang menyatu dengan rambut membuatnya sangat berwibawa. Menurut berita, ia disergap saat perjalanan rutin patroli perbatasan bersama Ayah. Kejadian luar biasa itulah hari saat Ayah dikabarkan menghilang.

"Hei, Paman!"

"Zakhi, apa kabarmu hari ini?" tanya Paman Ronald.

"Biasa. Baik, Paman," jawabku dengan mengantuk. "Ada kabar mengenai Ayah?"

"Eemm kami masih belum mendapat hasil, tetapi jangan khawatir, Khi. Pencarianku sudah mengerucut ke arah kerajaan kecil itu karena dari sanalah awal masalah dimulai," jawab Paman. "Kudengar kau beberapa hari lagi akan mengikuti ujian akhir. Apa benar?"

"Iya, Paman. Aku mau cepat- cepat lulus tingkat dua dan…," aku berhenti berkata.

"Iya, kenapa?" tanya Paman.

Aku pun mendekatkan kepalaku ke arah paman dan berbisik, "Jangan beritahu Ibu, Paman! Aku ingin segera mendapat akses keluar lingkungan istana untuk mencari Ayah."

Ia terlihat terkejut. "Mencari? Kemana kau akan mencari, Khi?" bisiknya.

"Aku akan menyusuri jalur patroli hingga ke daerah… Apa itu namanya? Pokoknya di mana ayah menghilang."

"Itu tidak mungkin! Daerah itu bernama Kliojk. Daerah yang sekarang sangat berbahaya semenjak tragedi ayahmu. Kau bahkan belum tahu nama-nama daerahnya," bisik Paman.

"Oleh karena itu, Paman. Aku memerlukan bantuan Paman untuk menemaniku ke sana. Paman punya banyak relasi yang bisa menghaluskan jalanku ke sana, termasuk izin dari Ibu."

"Dengan segala hormat, Khi, tetapi kau tidak boleh ke sana. Apa kau tahu apa yang ada di sana?"

"Ayolah Paman, kan ada Paman bersamaku."

"Bukan begitu, Khi. Kalau diriku sendiri aku tidak peduli

bagaimana, tetapi kau… Kau adalah tanggung jawab besar."

"Aku bisa bela diri. Aku menguasai materi seni berpedang dari Pak Helix," aku berusaha meyakinkannya.

Ia masih terlihat berpikir sambil memegangi kepalanya. Kemudian setelah beberapa saat, ia kembali angkat bicara, "Baiklah."

"Yeah! Aku tahu Paman akan mendukungku!" pekikku.

"Tetapi dengan satu syarat, Khi," katanya sambil menunjukkan muka serius kepadaku.

"Apapun, Paman."

"Setiap pulang sekolah, jam tiga sore datanglah ke markasku. Aku akan melihat seberapa hebat ilmumu itu."

"Hebat! Baiklah, jadi aku dilatih oleh Paman?" tanyaku tidak percaya.

"Semacam itulah," jawabnya singkat.

"Sepertinya seru sekali. Membahas apa ini?" Ibuku tiba-tiba datang membawa minuman dan makanan.

"Paman akan mengundangku ke markasnya untuk berlatih pedang!" jawabku antusias.

"Wah, hebat! Kau bisa menjadi seperti ayahmu," kata Ibu.

"Itu pasti!" imbuh Paman.

Seperti kata Paman Ronald. Sore selepas pulang sekolah, aku dan Ahlan pergi ke markas Paman Ronald untuk berlatih mempersiapkan diri. Hari pertama di markas tersebut, aku langsung diajak ke lapangan latihan utama. Di sana sudah ada dua orang kesatria, yang mungkin akan berlatih juga.

"Oke, dengarkan baik-baik!" kata Paman Ronald, "Pasukan Kerajaan Gibeland tidak akan menyerah hanya karena gertakan! Mereka akan menyerangmu sampai entah kau atau mereka yang tumbang terlebih dahulu. Jangan khawatir! Ini juga berguna untuk ujian akhir kalian."

"Jadi, apa yang akan kita pelajari terlebih dahulu, Paman?" tanyaku.

"Aku senang kau bertanya," Paman Ronald tersenyum sinis. "Pertama, taruh pedang kalian. Setelah itu, copot baju zirah

kalian dan juga pedang itu."

Kami tampak bingung mendengar itu. "Apa yang kita lakukan?" bisik Ahlan.

"Sudah, ikut saja!" jawabku.

"Bagus! Pedang, baju zirah, perisai, busur, dan apapun itu sebenarnya hanyalah alat," kata Paman Ronald. "Yang terpenting adalah siapa yang berada di balik peralatan tersebut. Alat-alat tersebut hanya mengikutinya."

Aku dan Ahlan hanya mengangguk paham.

"Aku tahu. Di tingkat satu dan dua ini kalian pasti sudah mendapat seni bela diri. Aku ingin kalian menyerang dua orang tersebut," Paman Ronald menunjuk dua orang kesatria yang ada di belakang kami.

Aku tersenyum aneh pada Paman, "Bagaimana bisa aku menghadapi mereka?"

"Ayolah! Kalian hanya menyerang saja. Mereka tidak akan menyerangmu," kata Paman. "Kita punya waktu semalaman jika kalian mau."

Aku kemudian mendekat kepada salah satu dari mereka. Mereka hanya tertawa sinis memandangku dan Ahlan.

"Tenang, kami tidak akan menyerang," kata salah satu dari mereka dengan santainya.

WUUSH! "Oufhh!" Aku terdorong ke belakang.

Setiap kali aku melancarkan sebuah pukulan, tidak ada yang sampai kepadanya. Kulihat Ahlan juga mengalami hal yang sama. Meskipun ia bertubuh lebih besar dan gemuk dariku, tetapi bernasib sama. Kami terus mencoba sampai badan dan tanganku pegal-pegal.

"Bagaimana? Kalian bisa menyerang mereka?" tanya Paman Ronald.

Aku hanya terengah-engah tergeletak di lapangan tanpa menjawab Paman. Rasanya capek sekali, seperti kehabisan tenaga.

"Apakah mereka akan bergantian menyerang kami?" tanya Ahlan.

“Tidak! Tidak mungkin! Hah… hah… kita bisa mati, hah,” jawabku terengah-engah.

“Itu yang ingin aku ajarkan pada kalian. Kalian hanya menyerang dan terus menyerang tanpa mempelajari lawan,” kata Paman Ronald. “Oke, aku sudah cukup melihat ilmu kalian berdua. Kembali lagi besok dan kita coba lagi.”

Mulai hari itu, sepulang sekolah aku selalu berlatih dengan Paman Ronald untuk mempersiapkan ujian dan rencanaku. Hari-hari berjalan dengan penuh semangat atas tujuan berbahaya tersebut. Paman Ronald pun melatih kami dengan penuh dedikasi. Ia memberitahu tentang banyak pengalamannya bersama Ayah. Seperti pergi ke kerajaan luar, perjalanan jauh, pertempuran melawan pemberontak, pengepungan musuh, dan banyak lagi. Aku merasa bangga dengan ayahku.

Tak terasa ujian akhir tinggal sehari lagi. Setelah seminggu berlatih dengan menggunakan semangat demi ayahku, aku merasa siap untuk menghadapi ujian.

“Kalian sudah mempelajari banyak hal dan bisa kubilang kemampuan kalian sudah lebih baik dibandingkan pertama kali ke sini.” Paman Ronald tersenyum sinis, yang aku benci melihatnya karena pasti ada sesuatu yang sangat tidak menyenangkan. “Silakan ambil dan pakai semua perlengkapan kalian. Baju zirah, pedang, pokoknya pakai semua.”

“Aku merasakan sesuatu yang tidak….”

“Dan pertahankan diri kalian dari mereka!” Paman Ronald menunjuk dua kesatria yang biasa kami serang selama latihan.

“Apa!” Ahlan spontan berteriak.

Kedua kesatria tersebut tampak lebih menyeramkan karena kali ini mereka juga lengkap menggunakan baju zirah dan pedang mereka.

“Karena sekarang adalah hari terakhir, aku ingin melihat kalian bertarung, yaitu kombinasi antara menyerang, mempelajari, dan bertahan.”

“Khi! Tutup helm kamu!” kata Ahlan.

“Ingat! Itu semua hanyalah alat. Alat akan mengikuti

kemampuan pemegangnya!" teriak Paman Ronald, "Hahaha! Jangan khawatir, anak-anak. Mereka tidak akan melukai kalian!"

"Ya! Tapi membunuh!" teriakku.

"Bertarung!"

Kedua kesatria tersebut langsung berlari ke arah kami.

"Hyaaat!" CTINGG!!!

"Arrgh!!" WUUSH! CTENGG!! Pukulan mereka sangat kuat hingga pedangku hampir terlepas.

CTINGGGGG!!! "Aakh!!" pukulan itu membuat telingaku berdenging hebat.

Beberapa saat berlalu, tetapi aku masih terus mempertahankan diri. Aku mencoba mempelajari serangan kesatria ini untuk menyerang balik, tetapi susah sekali. Hingga suatu serangan yang paling dahsyat akhirnya tiba.

CTINGGGGG!!! "Aaaakkh!" Aku benar-benar kehilangan kontrol. Pedangku terlontar karena tanganku tidak mampu lagi memegangnya dan badanku tergeletak di lapangan itu. Dari lengan atas hingga telapak tangan rasanya gemetaran semua. Kesatria itu hanya mengarahkan pedangnya padaku.

"Kau baik-baik saja?" Tiba-tiba Paman Ronald menghampiriku dan membantuku bangun.

"I-i-iyaa, aukh!" aku mencopot helmku.

"Hebat! Aku tidak mengira kau dapat bertahan selama itu," kata kesatria lawanku, mencopot helmnya.

Aku hanya meringis seraya membuka sarung tanganku. "Oh! Lihat tanganmu!" Ahlan terkejut. Tanganku berwarna merah dan ada beberapa memar.

"Kau siap untuk besok?" tanya Ahlan.

"Kita lihat saja!" jawabku bersemangat.

Keesokan harinya, aku berangkat ke sekolah bersama Ibu untuk menjalani ujian akhir kenaikan tingkat. Semua keluarga para siswa yang diuji datang untuk menyaksikan kemampuan anak mereka. Satu demi satu ujian yang diberikan kujalani, seperti ilmu yang sudah kudapatkan selama ini. Ujian di lapangan juga aku jalani dengan lancar karena sudah mendapat pelatihan

dari Paman Ronald.

"Kamu hebat! Ibu bangga melihat kamu saat berpedang tadi. Persis seperti ayahmu," kata Ibu sembari memelukku setelah ujian berlangsung.

"Terima kasih, Bu. Ini semua untuk Ayah."

"Zakhi!"

"Eeeh Ahlan!" seru ibuku.

"Halo, Nyonya Aryas!" jawab Ahlan.

"Nyonya Aryas, selamat siang," Ibu Ahlan juga mengikuti.

Aku dan Ahlan pun berjalan pulang terlebih dahulu karena sepertinya ibu-ibu kami tidak dapat diganggu saat berbicara.

"Kita tinggal menunggu hasil," Ahlan membuka pembicaraan.

"Iya, itu benar. Semoga kita bisa lulus dari tingkat dua dan dapat melakukan rencana kita."

"Bagaimana jika setelah pengumuman besok kita bertemu sebentar?" tawar Ahlan.

"Boleh juga. Di mana?"

"Kaya biasa aja. Di tempat Pak Steek sambil pesan sapi bakar. *Udah* lama kan kita *nggak* ke sana?"

"Oh iya, boleh-boleh!"

"Kalau begitu, kita bertemu besok. Daah!"

"Daah!"

Sepanjang malam aku tidak bisa lepas memikirkan tentang hasil ujianku. Bagaimana jika ternyata aku belum lulus dan harus mengulang? Seisi kepalaku hanya bagaimana, bagaimana, dan bagaimana. Tak lama mataku terasa berat dan aku pun terlelap.

Paginya, aku terburu-buru turun untuk melihat hasilnya. "Ibu! Ibu! Apakah hasilku sudah datang?"

"Entahlah, belum ada orang datang sejak tadi. Coba kamu cari di depan rumah. Siapa tahu sudah ada surat."

Aku berlari membuka pintu depan dan memeriksa tempat surat, "Hah! Kosong?" pekikku.

Pak Helix bilang dikirim pagi sekali, tetapi kenapa masih

kosong? Namun, tiba-tiba saja seperti jatuh dari langit. Ada seseorang datang dengan kudanya dan berhenti di depan rumah.

"Eemm permisi. Ada surat dari sekolah untuk Saudara Zakhi."

Aku menjulurkan tangan dan menerimanya dengan tangan gemetar. "Terima kasih, Pak!" kataku sambil membuka gulungan itu.

"Mmm, dengan ini menyatakan Zakhi Aryas telah lulus kesatria tingkat dua. Ibu!" aku berteriak kegirangan.

"Ada apa, Khi? Pakai teriak-teriak segala," ibuku keluar rumah.

"Syukur ini, Bu," ujarku menyodorkan surat berharga tersebut.

Ibu langsung memelukku begitu membacanya. Aku tidak mendengarkan kata-katanya setelah itu, tetapi fokusku hanya untuk menjalankan rencana.

"Bu, karena aku sudah mendapat surat ini, bolehkan aku keluar lingkungan istana?" tanyaku.

Ibuku terlihat bingung. "Kamu mau apa, Nak? Kalau soal mencari Ayah, jawaban Ibu masih sama. *Nggak* boleh!"

"Kata Ibu ketika aku dapat naik tingkat, aku boleh keluar. Lagipula aku hanya ingin liburan, hmm berkemah di pedesaan, Bu!"

Ibuku tampak berpikir sebentar, "Ya sudah bolehlah, tetapi dengan satu syarat."

"Yaahh Ibu, kok pakai syarat lagi."

"Zakhi, kamu adalah anak Ibu satu-satunya dan baru lulus tingkat dua pula. Ibu *nggak* mau ada apa-apa sama kamu, Nak."

"Iya iya deh. Apa syaratnya?"

"Kamu tidak boleh sendirian."

"Nah, bagus! Aku memang *nggak* sendiri, Bu. Aku sama Ahlan."

"Maksud Ibu, seseorang yang lebih berpengalaman dari kamu, Nak."

"Dan juga kemarin Paman Ronald bisa menemaniku.

Apakah Paman Ronald masih kurang berpengalaman?" Aku hanya bisa menahan tawa geliku melihat ibuku kehabisan kata-kata untuk selalu menghalangiku keluar dari lingkungan istana sejak dahulu.

Ibuku lalu memegang jidatnya, "Ya sudah. Baiklah, kamu boleh pergi."

"Yeay!"

Setelah itu, aku segera berlari ke warung Pak Steek untuk menemui Ahlan. Syukur ternyata ia juga lulus. Aku pun mengajaknya untuk bertemu Paman Ronald. Setibanya di markas Paman Ronald, ternyata ia tidak ada di sana. Kata beberapa petugas yang kami tanyai, mereka tidak tahu ke mana Paman pergi. Tak berselang lama, kami dipertemukan oleh kedua kesatria yang ikut melatih kami kemarin.

"Adik Zakhi dan Ahlan?" tanya salah satu dari mereka.

"Iya benar. Kakak yang kemarin sama kita ya?" kata Ahlan.

"Betul. Saya Dandi dan ini Irven. Kata Pak Ronald adik-adik mau pergi ke luar dan kami ditugaskan menemani," kata Kak Dandi.

"Oh, begitu. Jadi, Paman Ronald tidak bisa menemani kami, Kak?" tanyaku.

"Sepertinya begitu. Kami juga tidak diberitahu. Kami hanya ditugaskan demikian."

"Iya, tadi saya lihat Pak Ronald tampak pergi dengan beberapa grupnya dan berbicara tentang hal serius," imbuh Kak Irven.

"Baiklah, Kak."

"Aah, panggil saja Dandi atau Irven," kata Dandi dengan tertawa kecil.

"Iya, kami ini juga baru lulus dari sekolah kesatria," canda Dandi.

Kami berempat lalu membahas rencana sebentar di teras rumahku. Aku menjelaskan segala rencana yang telah aku dan Ahlan susun. Mulai dari jalurnya, pemberhentian, hal yang akan dilakukan di lokasi tujuan, perlengkapan, perbekalan, dan alasan

ke ibu.

Sore harinya, kami berangkat dari rumahku. Terjadi sedikit perbincangan juga karena Ibu tidak melihat Paman Ronald, melainkan Dandi dan Irven. Untungnya aku berhasil meyakinkan bahwa mereka juga prajurit Paman Ronald. Aku kemudian mulai berpamitan dengan Ibu.

"Hati-hati ya, Nak," kata Ibu. "Dandi, Irven, jaga mereka dengan baik!"

"Baik, Nyonya Aryas. Kami akan menjaga mereka dengan nyawa kami," jawab Dandi.

"Iya iya, Bu. Kami akan pulang beberapa hari lagi," kataku sambil melambaikan tangan.

"Kalian berbohong apa sama ayah ibu?" kata Irven di belakang.

"Aku izin untuk menginap di desa luar istana," jawabku.

"Sama, untuk menikmati liburan," jawab Ahlan.

"Haha! Kalian beruntung kita memang hanya akan bermalam di desa."

Iringan kuda kami kemudian dihentikan di pintu gerbang utama kerajaan. Para petugas penjaga tampak berbincang-bincang sebentar dengan Dandi.

"Perlihatkan surat kalian," kata Irven.

Setelah keluar dari pintu gerbang utama kerajaan, aku merasa takjub. Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya, tetapi rasanya luar biasa. Pohon-pohon besar, angin, dan pemandangan alam yang luas. Semuanya sangat luar biasa.

"Kenapa kalian berhenti?" tanya Irven.

"Hahaha, biarkan dulu Ven. Mereka sepertinya memang baru pertama kali keluar."

Tak berselang lama, kami berjalan lagi.

"Ingat Zakhi, Ahlan, kalian sudah tidak berada di dalam lingkungan istana. Jadi, kuingatkan kalian agar selalu waspada dan saling menjaga satu sama lain," kata Dandi dari depan.

"Yap! Sesuatu bisa sangat liar di luar tembok," timpal Irven di belakang.

“Ooh oke,” jawabku pelan.

Beberapa jalan yang kami lalui sangat tenang dan tidak ramai dengan orang yang berlalu lalang. Mungkin hanya berpapasan dengan beberapa lalu sepi lagi. Jauh berbeda dengan jalanan di dalam lingkungan istana yang selalu ramai. Saat malam tiba, kami beristirahat di desa yang kami lalui. Kemudian setelah satu hari penuh, yaitu sore hari berikutnya, kami baru sampai di daerah Kliojk. Daerah itu sangatlah sepi dan tampak menyeramkan karena ditumbuhi beberapa pohon kering.

“Kalau kita ke Barat beberapa saat lagi, kita sudah masuk daerah Gibeland,” kata Dandi.

“Bisakah kita lebih maju ke dalam lagi?” tanyaku.

“Jangan! Ini adalah batas teraman. Ayo segera dirikan tenda! Kita bermalam di sini,” jawab Dandi.

Hari semakin gelap sehingga kami harus mendirikan tenda di dekat pepohonan. Dandi tampak menyiapkan api unggun sementara Irven menancapkan bendera. Tidak mau diam saja, aku mengajak Ahlan untuk menyiapkan makanan. Tak lama, kami makan malam bersama sambil berbagi cerita. Dandi bilang, ia dan Irven sebenarnya baru saja diterima di Divisi Kesatria Adipati. Ia bercerita ayahku adalah idolanya sejak kecil. Irven juga berkata demikian bahwa ia bercita-cita untuk ikut patroli bersama Ayah.

“Ven, aku dulu. Besok pagi giliran,” kata Dandi.

“Kami *nggak* ikut jaga?” tanya Ahlan.

“*Udah* istirahat *aja*. Ada aku sama Irven,” jawab Dandi.

Aku dan Ahlan akhirnya langsung tertidur karena sangat lelah setelah perjalanan sehari tadi.

***

“Atas nama Kerajaan Davisian. Tunjukkan identitas kalian!”

Aku terbangun akibat mendengar suara gaduh dari luar tenda. Aku menengok ke arah Ahlan seharusnya berbaring, tetapi ia justru sudah menghilang. Kemudian aku keluar tenda karena rasa penasaranku yang tinggi. “Sialan!” Aku segera

memakai baju zirahku dan mengambil pedang karena ternyata terjadi pertarungan di luar.

Ada sekelompok orang asing yang menyerang. Aku tidak mengenali siapa itu, tetapi jika dilihat dari penampilan, mereka seperti pasukan Gibeland. CTINGG!! CTENGG!!

“Hyaaat!!” SRETT!! Anak panah menancap dan orang tersebut roboh. Aku sangat gemetar karena baru pertama kali melihatnya.

SRETTT!! SRETT!! Anak panah berjatuhan dari langit mengenai sekelompok orang tersebut. Kemudian dari kejauhan ada beberapa orang lagi sedang berlari ke arah kami.

Kami dikepung, tetapi masih berusaha melawan. Saat itu aku berpikir, sepertinya ini adalah akhir. BUGG!! BUGG!! Kemudian aku tak sadarkan diri.

***

“Huaaahhhh!!” Aku berteriak setelah terbangun dari pingsanku.

Aku melihat sekeliling dan ternyata aku berada di dalam sebuah kamar asing. Di mana ini? Kemudian kulihat peralatanku berada di meja. Namun, rasa sakit di kepala justru datang. Tak berselang lama, tiba-tiba aku mendengar suara pintu terbuka. Spontan aku bangkit mengambil pedangku dan mengarahkan ke orang yang masuk.

“Aaa!” dia menjerit, “tolong jangan!” PYARR!! Seorang perempuan cantik menjatuhkan gelas air.

BRAKK!! Pintu terbuka dan dua prajurit masuk. Mereka semua mengarahkan pedangnya padaku.

“Tuan, letakkan pedangnya!” kata salah satu dari mereka.

“Di mana aku? Mana teman-temanku? Apa kalian mencoba menawanku?” teriakku gemetar.

“Kau ada di Istana Gibeland, Tuan. Teman-teman Tuan baik-baik saja,” kata perempuan itu.

“Oh, begitu. Sekarang di mana Adipati Aryas?”

“Baiklah, tetapi turunkan pedang Tuan terlebih dahulu dan aku akan mengantar Tuan.”

"Berani sekali kau! Aku bisa menusukmu kapan saja!"

"Tuan tidak akan bisa." Perempuan tersebut malah berjalan mendekatiku.

"Mundur kau!"

"Tuan Putri! Jangan dekat-dekat dengannya!" kedua prajurit di belakangnya berteriak.

"Tuan Putri?"

Aku sangat gemetar dan bingung harus melakukan apa, tetapi aku tak punya pilihan lain selain menurunkan pedangku. Aku tidak kuasa membunuhnya.

"Itu lebih baik, Tuan. Sekarang mari!"

Aku dipertemukan dengan Ahlan dan Irven di kamar lain. Irven tampak terluka parah dan belum sadarkan diri sementara Ahlan dapat berdiri dan kami berpelukan.

"Syukur kamu selamat. Mana Dandi?" kataku.

Ahlan hanya menggelengkan kepalanya seraya terduduk kembali. Ia seperti orang syok.

"Ahlan! Mana Dandi?" tanyaku, "apa yang kalian lakukan padanya?" Aku kembali berbalik ke arah Putri dan pengawalnya tersebut.

"Tidak, Zakhi. Dandi telah gugur. Mereka… merekalah yang menolong kita," Ahlan berbicara dengan pelan.

Aku kemudian berlutut dan bersandar pada pedangku. Rasa sedih, bingung, panik, bercampur menjadi satu. Tak terasa, air mata mulai menetes.

"Apa yang sedang terjadi?"

Tuan Putri tersebut lalu mendekatiku dan bercerita segalanya tentang kejadian tadi malam. Sebenarnya, pasukan patrolinya telah melihat kedatangan kami dari kejauhan. Mereka lalu juga menetap di area tersebut untuk berjaga-jaga. Pada malam hari, mereka melihat kami diserang oleh sekelompok prajurit. Namun, setelah pertimbangan yang panjang, mereka memutuskan untuk membantu kami. Mereka terpaksa melumpuhkan kami karena kami menyerang mereka juga.

Apakah ini sebuah tipuan? Pikirku karena masih bingung

dengan apa yang terjadi. Mereka lalu mengajakku dan Ahlan untuk melihat orang-orang yang menyerang kami semalam.

"Apakah Tuan kenal orang-orang ini?" kata seorang prajurit menunjuk mayat-mayat penyerangan semalam.

Anehnya, dari sepuluh mayat tersebut, tiga diantaranya tampak akrab. Tidak tahu pasti siapa, tetapi aku tampak tidak asing. Tak lama kemudian, aku dan Ahlan dihadapkan kepada Baginda Raja Proxes, raja dari Kerajaan Gibeland.

"Selamat datang di Gibeland, Tuanku putra Adipati Aryas! Maaf telah membuatmu tertidur," kata Raja Proxes.

Aku yang masih sedikit jengkel dan bingung bertanya, "Bagaimana Anda mengetahui diriku? Dan kenapa Anda menolong kami?"

Tiba-tiba saja, wajah sang Raja menjadi murung dan sedih.

"Adipati Aryas, dia adalah orang yang sangat berjasa pada kerajaan ini. Ia yang bertahun-tahun memastikan jalur perdagangan Gibeland dengan Davisian aman dan lancar. Ia yang telah mengadakan pelatihan para prajuritku setiap tahun. Ia pula yang mengajarkan kami sistem pendidikan dan ketika aku melihatmu, aku seperti melihatnya."

Aku seakan tak percaya dengan cerita itu. Ayah? Jika Ayah berjasa besar bagi mereka, tidak masuk akal jika mereka mencelakai Ayah. Sang Raja kemudian mengajakku ke suatu ruangan yang tampak megah. Di sana ada tujuh peti batu putih dan semua perlengkapan Ayah.

"Suatu pagi, pasukan patroli kami menjumpai beberapa mayat pasukan Davisian. Kami tidak tahu apa yang terjadi, tetapi yang jelas mereka telah bertempur hebat. Salah satu di antara mereka, kami menemukan Adipati Aryas, ayahmu. Barulah setelah itu, ancaman datang pada kerajaan ini."

Air mata sudah tidak dapat terbendung lagi. Aku terduduk di ruangan tersebut sambil mendekap baju zirah Ayah.

"Sepertinya ada racun di Kerajaan Davisian."

"Apa maksud Anda?" tanya Ahlan.

Sang Raja lalu mengambil batang-batang runcing aneh

seperti anak panah. Ketika kupegang, terlalu berat dan terlalu pendek untuk disebut anak panah. Raja Proxes bilang itu diambil dari mayat para kesatria, termasuk Ayah.

"Kami tidak tahu apa itu dan jelas itu bukan berasal dari kami," kata Raja.

"Seperti paku, tetapi besar sekali," kata Tuan Putri.

"Coba kita tanyakan kepada Irven. Dia mungkin lebih tahu," kata Ahlan.

Siang hari, saat Irven sudah sadar dengan baik, ia tampak terkejut melihat benda itu. Dia berkata bahwa itu adalah sebuah anak panah Busur-X. Busur-X adalah senjata baru Davisian yang berfungsi untuk menembus perisai dan baju zirah.

"Ini hanya digunakan oleh kesatria pemanah tingkat tinggi, dan...."

"Dan? Siapa?" tanyaku.

"Kesatria Adipati... Dari mana kau dapat ini?"

Aku mulai memegang jidatku dan membenturkan ke tembok berkali-kali.

"Tubuh ayahku!"

"Hah? Bagaimana bisa?" Irven bingung.

"Satu kemungkinan. Adipati Aryas telah dikhianati," kata Ahlan.

Aku kemudian mengajak Irven melihat mayat-mayat penyerang semalam.

"Kau pasti kenal beberapa," kataku menunjuk tiga orang tadi.

"Oh tidak! Tidak mungkin! Apa yang mereka lakukan?" Irven tampak tidak percaya.

"Nah, kan. Siapa mereka?"

"Mereka adalah Trence, Delaw, dan Redix. Mereka selalu bersama Pak Ronald!"

"Semua ini masuk akal! Dia ingin posisi ayahku dan melibatkan Gibeland untuk mencuci tangannya yang kotor. Semalam pasti ulahnya juga ingin menyingkirkan kita. Paman Ronald! Oh, sialan dia! Berlagak mengajari! Keterlaluan!" Aku

berjalan keluar, penuh emosi.

"Zakhi! Kau mau kemana?" tanya Ahlan.

"Aku akan membunuhnya!"

"Tapi, Tuan. Jika kau pulang, dia dan pasukannya akan membunuhmu. Ia pasti sudah merencanakan segala kemungkinan menjaga semua jalur," kata Raja Proxes.

"Tuan, coba pikirkan…"

TENG!! TENG!! TENG!! DUARRRR!!!

"Sialan! Apa ini?" Suara lonceng peringatan, disusul batu-batu sebesar gentong berjatuhan dari langit.

"Yang Mulia! Kerajaan Davisian! Mereka datang!" seorang kesatria melapor pada Raja Proxes.

"Bawa penduduk ke tempat aman! Semua ke posisi bertempur! Tidak ada yang menyerang sebelum kuperintahkan!"

"Baik, Yang Mulia!"

"Kalian semua, ikut putriku ke tempat aman! Tunggu bombardir ini selesai!"

Tanpa berkata apa-apa, aku berlari menuju gerbang utama yang tengah dibombardir. Ahlan memanggil-manggil dari belakang, tetapi aku sudah tidak peduli. Batu-batu besar yang berjatuhan di sekelilingku menimbulkan banyak debu. Namun, aku terus berlari. Setelah keluar dari debu tersebut, ternyata ribuan pasukan Davisian sudah berbaris siap menghunus. Tak berapa lama, katapel-katapel berhenti melontarkan batu. Aku juga berhenti dan berdiri di antara kedua tanduk yang akan beradu tersebut. Dari kejauhan, kulihat rajaku, Raja Elhelm, tampak mematung memandangku dengan bingung. Di sampingnya juga terdapat si Pengkhianat Ronald dengan wajah merah dan terperangah.

"Ronald!" teriakku. "Waktu bermain telah habis. Kemari dan akuilah kesalahanmu, Pengkhianat!"

"Putra Adipati Aryas, Zakhi telah termakan pengaruh Gibeland! Dia sudah bukan bagian dari kita," balas Ronald.

Para prajurit mulai saling berbisik-bisik.

"Oh, begitu ya. Jelaskan kepada mereka tentang ayahku!"

“Adipati Aryas telah menghilang diculik oleh prajurit Gibeland seminggu yang lalu dan kemungkinan dibunuh!”

“Bohong! Lalu milik siapa ini?” aku mengacungkan panah-panah tadi.

Ia tampak gugup dan mulai kehabisan kata-kata. Kulihat ia mulai berdebat dengan sang Raja yang mulai merasa curiga.

“Kau yang menghabisi Adipati Aryas, Pengkhianat!” teriakku dengan emosi hingga tanpa terasa, air mataku telah keluar semua.

“Baiklah, cukup! Pasukan! Tangkap anak itu!” teriaknya.

Barisan pasukan mulai maju ke arahku. Kuusap air mataku dan mulai mengangkat pedang. Jika ini akhirnya, biarlah saja aku menyusul Ayah daripada mengalah dengan Pengkhianat. Saat tiba di depanku, mereka hanya saling memandang satu sama lain dan tidak kusangka-sangka satu persatu dari mereka berlutut di depanku.

Air mataku kembali mengalir, “Kau harus menangkapku dengan tanganmu sendiri!”

JREEETTT!! Kondisi menjadi rusuh. Aku merasakan sesuatu menancap di badan. Kuraba dadaku. Sudah penuh darah. Samar-samar terlihat Ronald ditusuk oleh Raja Elhelm sebelum semuanya menjadi gelap.

Detak

Levita Ardyagarini

"Woi, lihat! Si kembar Aruna perang lagi," seru segerombolan siswa disusul dengan tawa yang menggema di penjuru lorong SMA Pandawa. Bukannya dilerai, siswa-siswi tersebut sibuk mengambil momen dengan ponsel mereka.

"Kali ini siapa yang menang? Taruhan, Bram yang bakal *nyerah* duluan." Lalu, gelak tawa terdengar dari lorong yang sudah sesak oleh para siswa.

Barata Aruna dan Bramantya Aruna; dua lelaki kembar yang eksistensinya dikenal oleh hampir seluruh siswa SMA Pandawa. Bukan hanya karena rutinitas perang mereka yang membuat keduanya begitu populer, reputasi prestasi dan tampang menawan dari kedua lelaki itu pun tak kalah cemerlang. Keduanya bergabung dalam klub bola voli di sekolahnya; klub yang dinilai cukup bergengsi karena tim voli unggulan di SMA ini sering kali membawa pulang piala kemenangan. Bara dan Bram; begitulah orang-orang memanggil mereka, si kembar yang selalu bersaing dan tidak mau kalah, si kembar yang saling membutuhkan satu sama lain.

"Kalau kalian tidak mau saling minta maaf dan berdamai kembali…," Suasana tegang menguar dari gedung olahraga SMA Pandawa. Sang kapten tim, Raja Askara, menyampaikan perkataannya dengan tegas. Setiap kata-katanya penuh dengan tekanan sehingga tak ada satu pun anggota tim yang berkutik.

“Siap-siap kalian angkat kaki dari tim ini. Kami tidak butuh anggota yang tidak bisa diajak kerja sama.”

“B-baik, Kak,” ujar Bara dan Bram dengan lirih. Bara menelan ludah dengan susah payah. *Gawat, aku masih ingin terus bertanding.* Ia melirik Raja yang sedang memberi instruksi kepada anggota tim untuk segera bersiap-siap karena pertandingan akan dimulai tiga puluh menit lagi.

“Bram,” panggil Bara, matanya menatap tajam ke arah kembarannya, “Aku tidak akan memaafkanmu kalau kau mengacau di pertandingan nanti.”

Bara lahir lima belas menit lebih awal dari Bram. Sejak kecil, Bara selalu berani menantang siapapun, tidak mudah menyerah, dan telaten. Namun, sifatnya yang sangat ambisius dan arogan membuat banyak temannya menjauh satu per satu. Maka dari itu, Bara selalu sendirian, hanya Bram-lah yang bersedia menjadi temannya hingga sekarang. Sementara itu, Bram terkenal dengan kecerdasan dan bakat fisiknya yang jauh lebih mumpuni dari Bara. Walaupun begitu, sifatnya tidak seribut Bara dan ia juga selalu memperhatikan apa yang orang-orang bicarakan mengenainya.

***

“*Spike*-mu tadi—”

“Bara, cukup!” bentak Bram dengan wajah frustrasi penuh luka yang sudah dibalut dengan kain kasa dan plester luka. Raja sudah menyarankan si kembar untuk tidak ikut pertandingan, tetapi keduanya memaksa untuk tetap ikut. Walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin, SMA mereka harus merelakan kemenangan. “Iya, kita kalah. Kau pasti akan menyalahkan aku lagi, ‘kan?”

“Aku tidak pernah berpikiran seperti itu, bodoh!” Bara mencengkeram kerah kaos Bram dengan kuat. “Kau tidak pernah mendengarkanku, Bram, kau tidak pernah peduli denganku!”

“Hah?” Bram mendorong tubuh kembarannya hingga

Bara yang sudah kelelahan hampir terjatuh. "Kau pikir siapa yang membelamu di depan Mama? Kau pikir siapa yang selama ini mengajarimu matematika? Kau pikir siapa yang selama ini menemanimu bermain voli?" Tubuh Bram juga sama lelahnya, nalarnya sudah tak mampu berjalan dengan baik.

"Aku tidak peduli dengan Mama! Mama selalu membanding-bandingkan aku denganmu! Memangnya aku ini siapa? Kenapa Mama tidak pernah melihatku sebagai Barata? Sebagai diriku sendiri?"

"Jaga omonganmu, Bara!" Tamparan keras mendarat di pipi Bara, darah mengalir dari bibirnya. "Kau tahu mengapa semua orang menjauhimu? Karena kau arogan dan egois! Terkadang, aku berharap tidak pernah punya kembaran sepertimu."

Sinar mentari senja menerpa wajah rupawan Bara yang tersenyum, penuh lara. Bram terkesiap. Ia *melihatnya;* sorot mata Bara yang redup dan terluka. Hati Bram terasa diperas hingga tetesan darah terakhir, sungguh perih. Bram tahu, Bara itu kuat. Bara tidak pernah menangis, bahkan saat bertengkar dengan kakak kelas ataupun jatuh dari pohon hingga kakinya retak, ia tak pernah menangis. Namun, kali ini Bram melihatnya*;* air mata yang mengalir perlahan dari netra saudaranya, Bara *menangis.*

Saat Bara berlari menjauh darinya, tubuh Bram kaku. Ia tak mampu mengucap sepatah kata pun. Ia tahu, ia telah membuat kesalahan yang sangat besar. Tubuhnya pun ambruk dan semuanya menjadi gelap.

***

"Oh, sudah bangun?" *Itu suara Bara!* Bram langsung terperanjat dari tempat tidurnya begitu melihat Bara sedang duduk di kursi depan cermin tanpa menengok sedikit pun ke arah Bram. Ia tidak memedulikan pusing yang ia rasakan saat ini. "Kau semalam pingsan."

"Bara ...," panggil Bram lirih. "A-aku minta ma—"

"Mau minta maaf?" potong Bara sembari tertawa kecil.

"Aku sudah memaafkanmu, tenang saja. Kau ini sekali-kali coba memaafkan dirimu sendiri dulu, mau sampai kapan seperti ini terus?" Wajah Bara tampak riang dan tenang, luka di pipinya masih terlihat jelas. Hanya saja, sorot matanya *berbeda* dengan kemarin sore.

Bram menunduk. "Aku … bersyukur memiliki saudara sepertimu," senyum Bram mengembang seiring dengan air mata yang menitik dari pelupuk matanya. "Aku sungguh senang."

Bara tergelak, tawa berhambur dari bibirnya. "Tumben sekali, Bram." Wajah Bram memerah karena malu. Bara mendekat ke arah Bram dan menepuk bahu kembarannya. "Bram, tetaplah hidup. Aku ingin melihatmu menjadi atlet besar. Kemenanganmu akan jadi kemenanganku juga," Bara tersenyum lebar. "Kita ini kembar, tahu! Jiwa kita akan selalu terhubung. Kita mungkin sedikit berbeda, tapi aku selalu ada di sini," ucap Bara menunjuk dada kiri Bram, "di setiap detak jantungmu, di setiap langkah perjuanganmu, coba kau dengarkanlah detak jantungmu pelan-pelan …"

"… Lihat! Adikku begitu luar biasa. Aku sangat bangga padamu, Bram."

Bram menangis tersedu-sedu mendengar pernyataan saudara sekaligus sahabat terbaiknya. Rasa sesak yang nyaman bersemayam di dadanya. Ia meremas kaos di dada kirinya kuat-kuat. Ia sangat menyayangi Bara dan bagaimana lelaki itu telah membuatnya menjadi begitu tangguh. Ia baru saja menyadari jika ia tidak akan pernah berpisah satu waktu pun dengan Bara.

"Bram!"

Dengan sekali hentakan, Bram langsung terbangun dari tidurnya. Kepalanya terasa sangat pening, air mata membasahi pipinya. Ia melihat Mama sedang duduk di sampingnya. "Di mana Bara? Di mana dia?"

"Nak, sudah dua tahun … Bara sudah tenang," jawab Mama lirih. "Apa kau tidak ingat?"

Sialan, sakit sekali. Napas Bram tercekat. Kepalanya bertambah pening. Ia teringat *semuanya.* Saat Bara kecelakaan

sore itu karena berlari terlalu kencang tanpa melihat sekitar. Saat Bara *tersenyum* di dalam mimpinya dan berkata bahwa Bara bangga padanya. Bram memegang dada kirinya dengan senyuman tulus yang terpancar di wajahnya. *Aku tahu, kau akan selalu ada di sini. Aku akan mewujudkan kemenangan kita, Bara.*

Seseorang Telah Merusaknya dengan Kecap

Lugas Ikhtiar Briliandi

Sungguh begitu menyenangkan berurusan dengan waktu bagi seseorang yang bisa berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dan menikmati satu perayaan ke perayaan yang lain dengan bebas. Berbeda dengan Simbah. Hampir tak ada yang berubah pada dirinya selama setahun ini. Waktu menjadi urusan yang paling menyukarkan baginya. Tempat-tempat kesukaannya hanya dapat ia jejaki lewat mimpi. Lewat kata-kata yang ia ucapkan dengan penuh kepayahan. Ia mesti bersabar, sebab hanya itulah yang bisa ia lakukan. Sembari bertahan di bangsal itu selagi mampu, merawat harapan, dan menjaganya agar tetap bermekaran di hati anak-cucunya.

***

Waktu itu, usia Simbah belum terlalu tua. Masih perlu lima belas tahun lagi, usianya genap tiga perempat abad. Belum lagi, uban di rambut panjangnya selalu ia semir hitam saban Jumat Kliwon sehingga membuatnya tampak tetap segar dan selalu

tampak lebih berdaya setelah kakek—suaminya yang 17 tahun lebih tua darinya—meninggal karena sakit.

Simbah begitu terampil dan cekatan untuk mengurusi banyak hal, terutama urusan dapur. Lengannya yang besar, badannya yang sintal, juga pinggulnya yang lebar tak membuatnya kehilangan ketangkasan untuk berpindah dari sisi meja satu ke sisi yang lain. Kalau tak salah ingat, di meja itu, aku dapat melihat rumpun bawang dan cabe dalam keranjang besek berada di posisi paling utara. Setelahnya, ada toples garam, gula, ketumbar, merica bubuk, dan jahe yang disusun dalam satu rak besar. Agak menggantung di atasnya, beberapa helai serai, daun jeruk, serta daun salam menyatu dalam plastik bening. Dalam posisi terbalik, terlihat botol saus setengah terisi, tetapi tak ada kecap di sana. Ia tak menyukainya sama sekali.

***

Pagi datang terlambat. Matahari telah meninggi saat kabar itu riuh rendah. "*Nang*, Simbah *tindhak*…". Aku yang sangat mencintai tidur pagi mendadak membencinya dengan amat sangat. Betapa aku melewatkan masa yang luar biasa, yang orang-orang sebut sebagai sakratulmaut. "Simbah, duh". Seketika aku lupa segala bahasa yang kupelajari di kampus. Kondisiku yang setengah sadar merenggut segala kata-kata dari mulutku. Hati terasa mati. Aku bingung, tiada pegangan, tanpa panduan. Seseorang itu, yang kupanggil Simbah. Seseorang yang tiap pagi menyediakan sarapan sekaligus makan siangku. Seseorang yang pangkunya selalu pas untuk menyandarkan kepala jelang sandikala. Seseorang yang selalu menyediakan ruang diambilnya saat cucunya insomnia. Kini ia telah tidur untuk selama-lamanya.

Sore itu, hari pertama kematian Simbah. Tahlilan dihelat dengan khidmat. Orang-orang membacakan Yasin sedang aku teringat sesuatu yang lain. Sesuatu itu seakan mewejang padaku dan termaktub dalam pikiranku. Kala itu, di suatu sandikala, seperti biasa aku merebah dan memasrahkan kepalaku di pahanya. Segalanya terasa ringan, sambil nge-*scroll timeline*, aku bercerita tentang isi ponselku, soal berita-berita yang tak

muncul di televisi. Simbah masih saja menyimak orang-orang yang wara-wiri sepanjang gang dengan tatapan yang lekat sambil sesekali membalas senyumnya. Tentu aku tak mengerti isi hatinya saat menatap saban tetangga yang lewat, yang jelas, ia masih mendengarkanku dan menimpaliku sambil terus menggulirkan *ilir*. Lalu entah pada aplikasi yang ke berapa yang telah kubuka-tutup, aku memutar tayangan di *Youtube*. Tayangan itu tertunda, iklan menampilkan petani kedelai hitam, *"karena rasa tak pernah bohong"*.

"Simbah ora seneng kecap," tanggap Simbah.

"Kenging nopo, Mbah?"

"Ngrusak rasa masakan. Wong dadi lali rasane asin, asem, pedes, karo pahit."

Asin? Mungkinkah itulah rasanya setiap hari menelan air mata karena kerap diperlakukan kasar oleh kakek? Ah, simbah tak pernah bercerita detail. Aku hanya bisa menduga-duga, bekas luka di punggungnya itu, lebam hitam yang awet hingga sekarang.

Asem? Adakah itu aroma mulut kakek yang hampir tiap saat mengisap tembakau, juga bekas tuak teresap di bibirnya yang tak lagi kenyal? Simbah tak cerita banyak, aku pernah mendengarnya dari orang-orang seumuran kakek saat bercerita di langgar seusai sembahyang jamaah.

Lalu pedas dan pahit? Adakah itu penderitaan perjodohannya dengan kakek? Hingga simbah bahkan telah lupa dengan dirinya, telah lupa dengan segala cita-citanya. Kemurungan itu tampak jelas ketika kakek masih selalu merepotkannya. Hidupnya seperti sepasang mata yang dilumuri sambal dan mulut anak kecil yang dicekoki brotowali.

Sejak percakapan itu, aku mulai mengingat-ngingat lagi urutan bumbu-bumbu di dapur. Persis, kecap tak ada di sana. Lalu aku mulai mengecap kembali rasa-rasa masakan siang tadi, kemarin, selumbari, hingga beberapa hari sebelumnya. Kepalaku menayangkan gambar-gambar masakan. Sop, oseng tempe, kangkung, pecel, hingga telur balado. Semuanya tidak

manis. Aku juga mulai mengerti alasan di balik nasi goreng yang tetap berwarna terang. Simbah menghindarinya. Menjauhi manis-manis sebab akan membuatnya lupa akan kegetiran yang lengkap dengan asam garam kehidupan.

"He, wes amin-amin," seseorang menyenggol dengkulku dengan dengkulnya.

Aku tergeragap melihat orang-orang di sekelilingku telah menumpuk buku Yasin dan mulai melafalkan amin. Dalam kecemasan luar biasa, aku mulai mengingat-ngingat lagi urutan bumbu-bumbu di dapur. Persis, kecap tak ada di sana. Dalam bising amin, sayup-sayup terdengar dentang piring. Ah, entahlah, piring atau mangkuk, tak ada urusan. Yang jelas, apa isinya? Aku mulai merasakan kehadiran simbah ada di sampingku. Melihat cucunya mengaji untuknya. Tetapi aku membayangkan lain, sesuatu di balik denting itu.

Doa segera selesai, selawat dirapalkan bersama-sama. Seseorang di pojok mulai menyelonjorkan kakinya. Di seberangnya, nampak seseorang mulai melesakkan peci ke dengkulnya, dan seseorang lain di sampingnya mengumpulkan buku Yasin sambil menutupi mulutnya yang menguap. Hidangan segera datang. Orang-orang menunggu dengan senang, menyadari perutnya akan dipenuhi makanan, dan pulang dalam keadaan kenyang luar biasa. Berbeda denganku, kecemasan-kecemasan itu masih membulir bersama keringat di kepala. Rambutku terasa begitu basah, air itu mengalir menuruni muka, melewati celah-celah mata dan telinga.

Aku menyaksikan mangkuk itu telah sampai di ambang pintu tengah. Selayaknya *sohibul hajat*, aku menyongsongnya, bersama Bapak. Aku terhentak melihat isi mangkuk dalam talam itu. Semuanya hitam dan tampak sangat manis. Tahu kecap. Persis. Aku tak salah lihat ketika aku membawa talam itu ke beranda dengan tangan bergetar. Pada langkah entah yang keberapa, aku terjatuh, lemas, dan hilang dayaku. Menumpahkan semuanya. Menghamburkan tahu dengan segala bumbunya ke udara.

Sejak hari itu, seseorang telah merusaknya dengan kecap. Membuat simbah lingsir dari ingatan kami dan membuatnya benar-benar pergi. Seseorang telah memaksa kami merasakan manis ketika perasaan ini begitu getir.

Tamat

Maria Qibtiyya

Aku punya rahasia. Tidak ada satu pun orang yang tahu dan akan tetap begitu. Sambil berlari aku mengutuk semua makhluk. Berharap mereka tidak menangkap ekorku atau menembaki kakiku. Aku adalah pembumi hangus. Apapun kupertaruhkan demi menjaganya tetap aman.

***

Aku terbaring di bawah plafon putih di atas ranjang sempit yang menopang tubuhku 135 derajat. Bunyi monitor menyadarkanku yang terhanyut dalam dialog negosiasi dengan kehidupan yang syak. Seorang wanita paruh baya bersetelan *navy* dengan rambut kuncir kuda dan poni *rounded bangs*nya berbisik-bisik dengan bapak-bapak berjas putih. Aku yakin dia dokter, 89 persen.

Aku tidak tahu berapa lama waktu yang kuhabiskan di tempat ini. Aku takut. Aku marah. Semenjak manusia menjadi *majnun,* mereka bermain kotor dengan jari sewaan yang membebaskan mereka dari ritual membasuh tangan dengan tujuh macam kembang, sekalipun.

***

Mereka mengejarku. Aku berlari melewati lorong-lorong sempit, menabrak benda-benda sialan yang seenaknya menutupi jalan. Sesekali menyibakkan sawang dan *melepehnya* jika tak sengaja kumakan. Percikan air yang tergenang terlempar

membasahi tembok-tembok yang berhimpitan. Dengan jarak 30 meter, asaku hendak putus. Namun, sepertinya kakiku diprogram otomatis untuk berpijak dan terbang. Sambil sesekali memastikan isi kantong celana di samping kanan masih aman.

Dari jarak delapan meter aku melihat tumpukan jerami dan ranting-ranting kering. Sekilas aku berpikir untuk berlindung di dalamnya. Namun, kupikir diam sambil bersembunyi bukan pilihan yang tepat. Bukankah mereka tidak akan mampu mendengar degup jantungku yang meronta ketakutan jika aku terus bergerak?

Bingo! Persis seperti dugaanku. Aku mendapat gap dalam pertempuran ini. Sudah kuduga, para bedebah itu tertipu oleh trik murahanku. Aku terus berlari dengan kaosku yang robek di bagian depan, berlubang.

***

Percakapan intim mereka berhenti. Sepertinya mereka sadar akan kehadiranku. Bisa kurasakan darahku mengalir beku dari ujung kaki sampai ubun-ubun. Suara derap langkah kian rapat. Mereka mendekat sedangkan aku terjerat.

***

Aku menemukan sungai. Ia beriak. Bergegas membasahi tenggorokanku yang cengkar. Membasuh wajahku yang sudah bersimbah. Aku mengambil jeda sebentar. Telentang di bawah dedaunan rindang. Cahaya matahari memaksa kelopak mataku menyipit, silau. Ia menembus ranting yang bergoyang. Menimpa kakiku yang telanjang.

Aku menghela napas panjang. Kupikir dunia sedang celaka, tetapi nyatanya baik-baik saja. Untuk sepersekian detik kusadari, ternyata hanya duniakulah yang terancam sirna.

***

Bapak-bapak yang seperti dokter itu melepas selang-selang di tubuhku yang tak kumengerti fungsinya. Membantuku untuk hidup mungkin? Atau sebaliknya? Ia mengatakan suatu hal yang tak bisa kudengar jelas. Tidak lama kemudian, dua orang muncul dari balik pintu. Pakaiannya juga putih. Perawat?

Mereka mendorong ranjangku. Bukan layaknya pasien IGD, tetapi lebih seperti pasien VIP. Mereka mendorongku dengan hati-hati dan tenang.

Ruangan yang kumasuki penuh dengan komputer dan kabel. Mereka menempatkan kepalaku di bawah *hair steamer*. Akan tetapi, satu yang aku tahu, ini bukan salon kecantikan.

***

"Sialan!" Aku hampir terlena dengan rayuan angin yang membelai ujung rambutku. Para bedebah itu masih beringas ingin menebas kepalaku. Untungnya itu dilarang. Aku bangkit, lari secepat mungkin. Aku berlayar dengan kakiku. Tidak tahu arah mata angin, tanpa kompas, tanpa peta, sendirian. Sampai akhirnya aku benar-benar kelelahan. Sudah dua hari sejak mereka mengarahkan selongsong padaku. Aku lupa, urusan perut tidak bisa diajak kerja sama. Sarapan terakhirku hanya satu pincuk bubur sumsum, itupun tidak pakai gula jawa.

Aku benar-benar kacau. Langkah kakiku semakin pendek. Cadangan airku menguap. Kepalaku terlalu berat membawa rahasiaku yang terancam meledak. Bunyi derap kaki terdengar gentar dari balik punggungku. Aku bisa merasakan gejolaknya. Persis di depan mataku, tiga "mobil penculik" yang kuyakin ada roda menggantung di belakangnya, perlahan nampak dari balik gundukan tanah.

"Celaka!" Mereka mengepungku. Aku terjebak. Siap-siap kukeluarkan pistol di saku kanan. Tanganku gemetar. Tidak kusangka pelatuknya begitu berat. Aku tak kuasa membidik. Padahal aku sudah berikrar, jika akhirnya nanti mereka masih gigih ingin melumpuhkanku, ketakutanku terhadap dosa akan kalah oleh rasa takutku jika rahasiaku direnggut dan terbongkar.

Mereka semakin dekat.

Kalah senjata, kalah jumlah. Pada situasi seperti ini, apalagi yang bisa dilakukan oleh buronan selain pasrah? Teringat bahwa akulah pembumi hangus, bensin dan api di manik mataku menyala. Tanganku yang semula mengayun lemah, kini mencengkeram gagah. Mereka menyadari tekad dan ambisiku

yang belum tuntas. Tepat sebelum aku menarik pelatuk, mereka menepis pistolku dengan lesatan peluru. Detik itu juga kusadari bahwa dunia benar-benar musnah. Aku kalah.

Mengulang Waktu

Nathania Gracia P.

Ranti melempar tubuhnya ke atas ranjang, memejamkan mata, lalu menghela nafas panjang. Ia sangat sedih dan kecewa dengan keadaan hidupnya. Kekosongan, kekecewaan, dan kegelisahan terus menyelimuti pikirannya akhir-akhir ini. Semenjak lulus sebagai sarjana ekonomi dua tahun silam, belum ada satu perusahaan pun yang bersedia untuk merekrutnya sebagai pegawai tetap. Beberapa *online shop* yang sempat ia rintis juga tidak berjalan dengan baik dan terpaksa ditutup. Padahal ayah dan ibunya sebulan lagi akan pensiun. Ia tidak mau terus menjadi beban bagi kedua orang tuanya. Ditambah lagi, sebagai anak semata wayang, sudah seharusnya Ranti meneruskan estafet perekonomian keluarga. Sekarang ini, uang hasil tabungannya semakin menipis sehingga memaksa Ranti untuk menemukan pekerjaan secepatnya.

Di masa-masa sulit seperti ini, kemarin, pacarnya, Arya, malah memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka yang sudah berjalan selama tiga tahun. Katanya, ia lelah dengan umpatan dan keluhan yang keluar dari mulut Ranti setiap harinya. Rentetan kejadian buruk yang terjadi dalam hidup Ranti selalu dibahas dan ditumpahkan kepada Arya. "Kayaknya aku sekarang cuma pelampiasan kamu deh Ran, aku udah nggak ngerasain kebahagian lagi sama kamu," ucapnya. Dunia Ranti seakan hancur berkeping-keping setelah mendengar kalimat

itu. Tepat saat itu, Ranti tahu bahwa ia kehilangan satu-satunya *support system* dalam hidupnya. Iya satu-satunya.

Semenjak lulus kuliah, semua teman-teman Ranti sudah terlihat bahagia dengan jalan hidupnya masing-masing, entah bekerja atau berumah tangga. Ranti tak sampai hati untuk bercerita, takut menyusahkan atau membuat mereka memandangnya rendah. Tak heran hubungan pertemanan yang dulu sangat erat dan akrab menjadi semakin merenggang, menyisakan Arya sebagai satu-satunya bahu sandaran. Malam itu, pikiran Ranti sangat kalut, wajahnya basah oleh air mata, hatinya terasa sunyi nan sepi seperti terpuruk seorang diri, hanya semilir angin yang bertiup dari jendela kecil kamarnya menjadi saksi kesedihan Ranti.

Di suatu minggu yang cerah, sepupu kembar Ranti, Ray dan Roy, merayakan ulang tahun mereka yang ketujuh belas. Acara itu diselenggarakan secara besar-besaran dan meriah di rumah mereka. Seluruh keluarga besar dari pihak ibu Ranti ada di sana, termasuk sang kakek. Walaupun sudah tidak kuat berjalan dan harus didorong dengan kursi roda, Kakek Robin tetap semangat untuk ikut merayakan ulang tahun cucu kembarnya tersebut.

"Kek, ya ampun kok Kakek dateng sih? Di sini rame banget loh, nanti Kakek pusing," ucap Ranti.

"Nggak seneng ya kakeknya dateng? Lagian ini kan acara cucu aku. Kok kamu ngatur-ngatur Kakek ya?" ucap kakek Robin.

"Ya seneng dong, aku tahu Kakek udah kangen banget kan sama aku," ucap Ranti.

"Ranti kamu bawel banget ya, coba sekarang dorong Kakek ke Ray sama Roy, cepat!" ucap sang Kakek.

"Iya iya," ucap Ranti sambil mengangguk.

Walaupun acara berjalan dengan sangat meriah dan dipenuhi oleh kerabat terkasihnya, Ranti tetap tidak bisa melupakan kesedihannya. Ia berjalan ke teras belakang rumah dan menangis di sana. Namun, tiba-tiba kakek Robin datang menghampirinya.

“Kenapa, Nak?” ucapnya singkat.

“Gapapa kok, Kek, aku cuma agak sakit hehe jadi aku nangis deh. Sebentar lagi aku balik ke ruang depan kok,” ucap Ranti.

Kakek Robin menemani Ranti dan menunggunya selesai menangis. Tanpa disadari, dengan sendirinya, mulut bibirnya mengungkapkan seluruh permasalahannya selama ini. Ia merasa gagal dalam setiap aspek kehidupannya, semesta seperti tidak mendukung seluruh mimpi dan harapannya. Ranti ingin sekali mengulang waktu, berharap bisa memperbaiki semua kesalahan yang telah ia buat selama ini.

Tidak tega melihat cucu kesayangannya bersedih, Kakek Robin membisikkan sesuatu kepada telinga kecil Ranti, “Kalau Ranti mau percaya, Kakek tahu bagaimana cara kembali ke masa lalu. Kamu cukup masuk ke dalam kolong tempat tidur, menyilangkan kedua tanganmu di dada, dan mengingat kapan waktu yang ingin kamu ulang.” Ranti hanya tersenyum, tahu betul sifat kakeknya yang suka bercanda dan tak tega saat melihat orang lain bersedih. Setelah beberapa menit mengobrol, Ranti membantu mendorong Kakek kembali ke ruang depan karena acara tiup lilin akan dimulai.

Esok harinya, Ranti kembali ke realita hidupnya. Ada jadwal wawancara di salah satu perusahaan tempat ia melamar kerja. Jika ia tidak diterima di perusahaan ini, berarti tepat dua tahun Ranti menjadi pengangguran pascawisuda kelulusannya. Salah satu kelemahan Ranti adalah gugup dan gagap setiap berbicara dengan orang baru yang belum pernah ditemui sebelumnya. Tak heran, Ranti selalu gagal di tahap wawancara.

Benar saja, saat peserta lolos seleksi diumumkan, ia tidak diterima. Ranti menarik nafas panjang mengingat masalah hidupnya yang pelik dan tak kunjung terpecahkan. Namun, rasa pedih yang melanda tak mau lagi ia rasa, seperti membiarkan batinnya menjadi kebal pada luka. Ia merasa sudah terlalu lama berlarut-larut dalam kesedihan, harus ada sesuatu yang secepatnya dilakukan. Tiba-tiba Ranti teringat oleh perkataan

kakeknya. Ia masuk ke kolong ranjang, menyilangkan tangannya lalu mengingat acara ulang tahun Ray dan Roy.

Ia kembali duduk di teras belakang bersama sang kakek. Ranti begitu bahagia, ia langsung menuntun kakeknya pergi ke ruang depan lalu bercengkerama dengan para kerabatnya. Sesampainya di rumah, Ranti langsung menyusun skrip wawancara untuk dihafal. Ia masih sangat jelas mengingat seluruh pertanyaan yang diajukan oleh HRD di hari itu. Ranti sangat yakin untuk bisa diterima. Sesuai perkiraan, keesokan harinya wawancaranya sangat lancar, para perekrut terlihat sangat menyukai dirinya. Akhirnya, Ranti diterima.

Seminggu kemudian, Ranti akhirnya merasakan hari pertamanya bekerja. Ia sangat bahagia karena setelah sekian lama ia bisa membuktikan bahwa dirinya layak untuk diterima. Ditambah lagi, ternyata supervisornya adalah laki-laki yang ia sangat sukai di SMA, Aldi. Pekerjaan Ranti berjalan dengan sangat lancar, apalagi dibantu dengan kekuatan kolong ajaib itu. Setiap hal yang berjalan yang melenceng dari keinginannya sedikit saja, Ranti akan mengulanginya. Kehidupannya terasa aman, nyaman, dan sangat lancar. Namun, ada suatu hal yang mengusik hati Ranti. Sejauh ini, hubungannya dengan Aldi sudah sangat dekat, tetapi tidak ada tanda-tanda bahwa Aldi akan mengajaknya berpacaran. Ranti sendiri ragu untuk mengungkapkan perasaannya. Jadi, ia hanya memendamnya dan fokus pada pekerjaan. Tetapi tanpa disangka, sebulan setelahnya Aldi malah berpacaran dengan Naya, rekan kerja mereka di divisi lain.

Ranti tidak terima dengan hal itu, ia pergi ke kolong ranjang dan kembali ke hari pertamanya kerja. Ia ingin membangun hubungan yang lebih dekat dengan Aldi dan tanpa ragu mengungkapkan perasaannya. Sesuai harapan, akhirnya Ranti dan Aldi resmi berpacaran.

Setahun berjalan, Aldi semakin yakin dengan Ranti dan berniat melamarnya. Ia menyewa satu studio bioskop untuk menjalankan rencana lamarannya itu. Namun, karena ia tak

ingin kekasihnya tau rencana besarnya itu, Aldi hanya mengajak Ranti pergi ke bioskop di Sabtu malam, seperti malam minggu lain yang biasa mereka habiskan bersama. Ranti mengiyakan ajakan Aldi tanpa kecurigaan. Di hari Sabtu siang, peristiwa buruk menimpa Ranti. Rumah Kakek Robin terbakar karena Kakek lupa mematikan kompor. Saat hendak menunggu air mendidih, beliau pergi meninggalkan dapur dan tertidur di kursi ruang keluarga. Kebetulan di saat itu kakeknya sedang di rumah sendiri, pembantunya sedang cuti dan tak ada anggota keluarga yang bisa menemani. Kakek Robin mengalami luka bakar yang sangat parah dan harus dirawat secara intensif di rumah sakit. Ranti langsung kembali ke kolong ranjangnya dan kembali ke hari Jumat malam. Ia bergegas untuk pergi ke rumah Kakek dan memutuskan untuk menginap di sana.

Ranti tak akan membiarkan dirinya lengah, ia terus berjaga-jaga di samping sang kakek. Akhirnya, Ranti memutuskan untuk tetap tinggal di rumah kakek sampai hari Minggu karena teriakan kesakitan Kakeknya saat itu masih terngiang dengan jelas di telinganya. Sayang seribu sayang, ia lupa dengan ajakan Aldi untuk pergi ke bioskop. Pengisi daya baterai miliknya juga tak sempat terbawa sehingga telepon genggamnya mati selama dua hari.

Tanpa Ranti sadari, ia telah melewatkan salah satu momen terbesar dalam hidupnya. Aldi kecewa dengan Ranti, tak sedikit uang yang telah terbuang sia-sia. Ditambah lagi, Aldi juga harus menanggung malu di depan banyak orang. Lamaran yang telah dipersiapkan secara matang selama beberapa minggu terpaksa batal untuk dilaksanakan. Wanita yang akan menjadi calon tunangannya tak ada kabar dan tak kunjung datang.

Ranti bingung mengapa Aldi tidak mau mengucapkan sepatah katapun kepadanya. Pacarnya itu bahkan selalu mengabaikan dan meninggalkannya saat diajak bicara. Seminggu setelahnya, teman kantornya, Dika, menceritakan seluruh kejadian yang terjadi. Ranti merasa bersalah, ingin mengulang waktu. Namun, jika ia kembali ke masa lalu, siapa

yang akan menjaga kakeknya? Bisa saja Kakek Robin tak selamat dari kebakaran itu. Jika dirinya menyuruh orang lain untuk menggantikan posisinya, pasti mereka tidak akan percaya.

Sejak saat itu, Ranti sadar bahwa kembali ke masa lalu tidak akan membuatnya terhindar dari kejadian buruk. Ia memutuskan untuk tidak kembali dan melupakan kekuatan kolong tempat tidur itu. Seluruh kejadian yang terjadi mengajarkannya untuk berjaga-jaga dan bersiap untuk segala kemungkinan. Menjadi versi terbaik dari dirinya dan melakukan semua hal yang bisa ia lakukan sehingga tidak ada penyesalan dari segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya.

BINGUNG

Nurul Fikri Khuluq

Andi sedang berjalan-jalan. Namun, seorang perempuan bernama Anti justru mengikutinya. Lantas Andi bertanya padanya, "Kenapa kamu mengikutiku?"

Anti menjawab, "Kamu kelihatan melampiaskan kebingunganmu lagi. Apa yang kamu pikirkan?"

"Itu loh, Anto membuatku kesal." Anti kemudian mulai mengingat-ingat kejadian yang menimpa mereka berdua, Andi dan Anto.

Anto telah membuat bingung akal sehat Andi. Andi ketika itu sedang membicarakan hak perempuan yang harus dibela kepada teman-temannya di kelas. Kemudian Anto yang sedari tadi mendengar kultum Andi menyahut dengan entengnya, "Perempuan punya hak sendiri. Kok kamu bela?" Ketika itu, Andi menyatakan bahwasanya perempuan dan laki-laki itu sederajat. Harus diperlakukan sama. Sebenarnya menurut Anti, Anto adalah orang yang lebih peka dibandingkan Andi.

Anti ingat ketika pertama kali masuk sekolah baru, ia terjatuh dan bisa bangkit lagi. Kebangkitan Anti membuahkan pikiran dan gagasan baru tentang hukum kekekalan energi. Anti berpikir bahwa dengan kebangkitan dirinya, ia mampu untuk mengubah sesuatu yang semula negatif menjadi positif. Hal itu karena pada dasarnya, energi tidak dapat diciptakan maupun dimusnahkan. Namun, ketika Anti mengumumkan

hasil gagasannya kepada khalayak ramai, semua orang malah menertawakannya. Memang, Anti kala itu berpikir dengan rumus hiperbola sehingga tak heran ia benar-benar mengingat seluruh kejadian memalukan itu. Akibatnya, sejak saat itu Anti pun malu dan tidak percaya diri untuk mengungkapkan apa yang ia ketahui.

Akan tetapi, ada satu hal yang perlu diketahui. Ketika semua orang menertawakan ocehan Anti, hanya Andi dan Anto yang tidak ikut tertawa. Mereka berdua kemudian bersama-sama mencari tahu faktor di balik apa yang telah terjadi kepada Anti. Mungkin karena mereka memendam rasa. Penulis saja kurang tahu. Mereka bekerja sama untuk meneliti, mengobservasi, dan mewawancarai setiap orang di TKP. Namun, hanya Anti yang belum mereka interogasi. Di sinilah letak kebingungan mereka. Mereka entah kenapa memiliki rasa, mungkin bukan enggan, mungkin juga bukan takut, tetapi lebih ke arah rasa yang penulis saja tidak tahu cara mendefinisikannya. Kurang lebih seperti rasa stroberi. Kurang lebih begitu. Namun, dengan kekuatan rasa mangga, Anto mulai memberanikan diri untuk mewawancarai pelaku utama, yaitu Anti. Andi yang merasa disaingi, mulai menghindari kerumunan pikiran kacau yang dipicu oleh adegan rasa mangga. Andi pun mencari teori perempuan. Bagaimana cara perempuan bertahan hidup sampai peranan mereka di zaman ini. Apa hubungannya? Penulis pun tidak mengetahuinya.

Singkat cerita, Anto dapat mendengar curhatan seorang perempuan yang bisa jadi sudah mewakili perempuan Indonesia, sedangkan Andi hanya membaca teks tentang pengalaman perempuan Indonesia pada umumnya. Apa bedanya? Karena perbedaan cara menangkap informasi, mereka pun berbeda dalam menanggapi isu perempuan. Andi tidak melihat langsung perasaan seorang penulis pengalaman perempuan sementara Anto dapat melihat langsung perasaan pemberi pengalaman—dalam kasus ini adalah Anti. Artinya, ingin seaneh apapun cara kita mendapatkan informasi, akan lebih aneh ketika orang mencerna informasi. Hal ini karena setelah sesuatu yang

dicerna telah dikeluarkan, orang dapat mengamati langsung perkembangan pencernaan penerima informasi. Karena cerita ini tidak runtut, saya akan kembalikan ke keadaan ketika Andi dan Anti berjalan-jalan. Mereka berdiskusi dan membuahkan gagasan baru.

Keberuntungan Tak Terduga

Riqqah Risqiah Harunisa

Sejak kecil, aku selalu ingin menjadi anggota TNI. Pemandangan para tentara yang berdiri tegak dan menghadapi berbagai medan demi melayani negara selalu membuatku bersemangat. Aku juga sering menonton video-video di YouTube yang berkaitan dengan TNI. Namun, di video-video tersebut, sebagian besar tentaranya adalah laki-laki. Aku jadi ingin membuktikan bahwa perempuan juga bisa menjadi tentara. Aku pun bertekad untuk mendaftarkan diri menjadi seorang anggota TNI Angkatan Darat setelah lulus SMA. Namun, ada satu hal yang membuat langkahku terhenti, yaitu izin orang tua. Mereka tidak akan pernah setuju aku menjadi seorang tentara dengan alasan aku seorang perempuan. Orang tuaku lebih senang jika aku menjadi dokter.

Berbagai macam rayuan sudah kuucapkan kepada orang tuaku demi mendapatkan izin mengikuti pendaftaran anggota TNI. Pada akhirnya, hati mereka luluh dan aku mendapat lampu hijau untuk mendaftar. Banyak hal telah aku persiapkan, mulai dari latihan fisik sampai latihan akademik. Terik matahari dan hujan badai tetap kulalui untuk berlatih lari, *push up*, *sit up*, dan *pull up*. Ketika teman-temanku sibuk mempersiapkan tes

perguruan tinggi, aku tak memikirkan sama sekali tes tersebut. Pikiranku hanya fokus untuk mempersiapkan tes masuk TNI.

Setelah rangkaian persiapan masuk tentara kulalui, bulan Juli ini adalah pembuktian perjuanganku selama ini, yaitu seleksi. Seleksi demi seleksi untuk menjadi anggota TNI kuhadapi, mulai dari tes administrasi, kesamaptaan jasmani, kesehatan, psikologi, dan penelitian personel. Aku tidak bermaksud pamer, tetapi ujian tertulisnya menurutku sangat mudah. Rupanya, hobiku membaca buku dan menghabiskan waktu berjam-jam di YouTube ada gunanya juga. Kontras dengan hal tersebut, seleksi terberat yang kuhadapi adalah kesamaptaan jasmani. Aku merasa tertekan karena banyak peserta lain yang lebih baik dariku, meskipun aku sudah berlatih setiap hari.

Setelah seleksi selesai, hasilnya kudapatkan setelah sepuluh hari menunggu. Aku membaca hasil seleksiku dengan saksama dan penuh harap. Namun, Tuhan ternyata berkehendak lain. Aku tidak berhasil masuk TNI. Kala itu, aku merasa kecewa dan putus asa. Aku seakan tidak tahu lagi harus berbuat apa. Berbulan-bulan aku merenungi nasibku. Orang-orang terdekatku terus memberi semangat kepadaku, tetapi aku tetap merasakan kekecewaan yang sangat mendalam.

Suatu hari, orang tuaku berkata kepadaku untuk mencoba masuk ke perguruan tinggi untuk memilih program studi kedokteran. Orang tuaku memberi nasihat bahwa mungkin tujuanku akan tercapai dengan jalan yang berbeda. Aku pun mengikuti arahan orang tuaku dengan berat hati. Aku mengikuti les dari pagi hingga malam. Pada akhirnya, tibalah ujian masuk perguruan tinggi. Aku mengerjakan ujian dengan penuh keyakinan. Ketika pengumuman hasil ujian masuk perguruan tinggi diumumkan, ternyata aku berhasil masuk program studi pendidikan dokter di universitas terkenal di kotaku. Kedua orang tuaku sangat gembira dan aku pun ikut senang. Namun, aku tidak merasa sesenang mereka karena dalam hati kecilku, aku masih ingin menjadi seorang tentara.

Suatu malam, orang tuaku mengajakku berbicara. Mereka

sepertinya tahu bahwa aku tidak senang masuk kedokteran.

"Nak, Ayah lihat dengan ibu kamu sepertinya tidak terlalu senang berada di bidang kedokteran," ucap Ayah kepadaku.

Aku ingin sekali mengatakan bahwa aku tidak bahagia, tetapi niatku kuurungkan karena aku tidak ingin mengecewakan mereka lagi. "Tidak, Yah. Aku senang berada di kedokteran," kataku dengan senyuman.

Tatapan tak percaya terpancar dari muka Ayah dan Ibu. Namun, mereka lebih memilih untuk menyudahi percakapan malam ini.

Setelah malam itu, aku menyakinkan diri untuk fokus pada kuliah dan mengikhlaskan cita-citaku untuk menjadi seorang tentara. Di semester pertama, nilaiku sangat memuaskan. Entah mengapa, aku merasa memiliki bakat di bidang medis. Teman-teman sekelasku dan pengajarku pun tidak jarang memujiku. Namun, rasa bosan datang menghampiriku. Aku merasa bosan karena kuliahku rasanya terus-terusan diisi dengan hafalan anatomi tubuh. Akhirnya, aku tergerak untuk mencari-cari kesibukan di luar. Aku mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di kampusku, yaitu UKM Renang. Izin untuk mengikuti UKM dengan mudah aku dapatkan dari orang tuaku, dengan catatan nilaiku harus tetap stabil. Aku pun mengikuti berbagai lomba renang dan berhasil menyabet juara umum.

Waktu begitu cepat berlalu, masa kuliah sarjanaku selesai dan aku segera mengambil program profesi dokter. Mulai saat itu, aku hanya fokus untuk mengejar akademik. Satu setengah tahun kemudian, aku mengambil ujian sertifikasi. Akhirnya, gelar dokter resmi berhasil kudapatkan saat wisuda. Aku diwisuda sebagai seorang wisudawati berprestasi di kampusku. Aku sangat bangga karena bisa menjadi seorang dokter sesuai apa yang diinginkan kedua orang tuaku, meskipun cita-citaku untuk menjadi seorang tentara gagal.

Oya, setelah wisuda selesai, aku berlanjut mengikuti program magang/*internship*. Aku harus mengikuti *internship* selama satu tahun agar bisa praktik dan bekerja di luar. Di

program *internship* ini, kemandirianku sebagai praktisi medis benar-benar besar dalam menentukan pemeriksaan dan penanganan pasien. Waktu begitu cepat berlalu dan tanpa terasa, aku sudah menyelesaikan program *internship* dan mendapat pekerjaan di sebuah rumah sakit di kotaku.

Suatu hari, aku mendapat info mengenai penerimaan calon Perwira Prajurit Karier (Pa PK) TNI sebagai petugas kesehatan. Aku tiba-tiba teringat akan kejadian beberapa tahun lalu, saat aku gagal menjadi prajurit TNI. Kini, kegagalan tersebut seolah menantangku untuk kembali ke hari itu, kembali ke hari pendaftaran. Namun, bagaimana dengan pekerjaanku sekarang? Bagaimana dengan kepercayaan yang telah diberikan oleh orang tuaku? Hatiku bimbang. Tiba-tiba aku tersadar, bahwa ini mungkin kesempatan terakhirku untuk mengejar mimpiku sesungguhnya. Lagipula, jika aku tidak diterima, toh aku sudah punya pekerjaan. Aku hanya berniat untuk mencoba dan bagaimanapun hasilnya nanti akan aku terima. Aku mengunggah beberapa berkas sebagai persyaratan pendaftaran. Sambil mengingat kata orang tuaku tentang mimpi yang dapat dicapai dari berbagai cara, aku pergi untuk makan.

Sinar mentari pagi menyelinap masuk melewati sela-sela ventilasi kamarku. Aku membuka laptopku dan berniat untuk menghapus beberapa *file* yang sudah tidak diperlukan. Aku teringat bahwa hari ini adalah pengumuman rekrutmen Pa PK TNI. Sebenarnya, aku tidak terlalu berharap untuk lolos seleksi. Aku hanya ingin menuntaskan perjalananku tanpa penyesalan. Namun, hal besar yang tak pernah kusangka selama ini datang kepadaku. Aku berteriak histeris hingga Ayah dan Ibu berlari ke kamarku. Aku sungguh tidak percaya membaca pengumuman seleksi dan tak sanggup melontarkan kata kepada Ayah dan Ibu hingga akhirnya mereka mengambil laptopku. Mereka langsung menoleh ke arahku dan langsung memelukku. Suatu kehormatan besar aku diterima di suatu tempat yang dari dulu aku impikan, walaupun dengan cara yang berbeda. Aku berhasil mendapatkan beasiswa sekaligus menjadi Perwira Prajurit Karier TNI sebagai

petugas kesehatan di TNI Angkatan Darat. Tak butuh berbagai rayuan seperti dulu, kali ini kedua orang tuaku langsung memberi izin sebelum aku menjelaskan kenapa aku tiba-tiba bisa diterima dan bertanya kepada mereka, "Apakah aku diizinkan?" Aku semakin percaya bahwa semua tujuan kita dapat diraih, walaupun dengan cara yang tidak pernah kita bayangkan.

Semangkuk Laksa dan Dering Telepon

Sani Akbar

Ibu Negara menyadari ada gelagat tak beres dari orang di seberang meja yang merupakan suaminya. Tuan Presiden yang hanya melongo manis di depan semangkuk laksa hangat yang masih mengepulkan asap pertanda betapa sedapnya. Dalam keadaan normal, Tuan Presiden dapat menghabiskannya sekali tandas paling cepat dalam satu menit. Suatu hal yang benar-benar ganjil, mungkin karena *sesuatu* yang sial nan luar biasa itu.

"Pak," panggil Ibu Negara lembut. Tak ada tanggapan.

"Pak!" panggil Ibu Negara lebih keras. Sama saja.

"PAK!" panggil Ibu Negara sangat keras, hingga ajudan di ruang makan juga terhenyak, terkejut.

"Iya!" respons otomatis Tuan Presiden yang agak keras karena kaget.

"Bapak ini bagaimana?" ucap wanita berusia awal 60 tahun yang berada didepannya itu dengan raut muka kesal bercampur khawatir. "Sudah dibuatkan laksa hangat-hangat, malah didiamkan. Nanti kalau dingin menggerutu. Buang masalah itu ke ruang kerjamu, dan habiskan semangkuk laksa itu seperti biasa."

“Aish, kamu tahu kan bahwa pengakuan internasioal itu penting? Tidak ada itu yang namanya laksa-laksaan di panggung politik internasional,” jelas Tuan Presiden dari sedikit isi pikirannya yang membuatnya melamun macam kerbau.

“Dan tak ada yang namanya pengakuan internasional di kala makan malam keluarga kita. Kuah kaldu gurih, suwiran ayam, dan mie dalam semangkuk laksa tidak mengenal apa itu *de facto* dan *de jure*. Maka segera habiskan hidangan itu, supaya otak dan lambung Bapak tidak meronta-ronta,” jawab tandas Ibu Negara.

Lapar tidak bisa menipu. Ya sudah, Tuan Presiden menurut saja. Toh, apa yang Ibu Negara sampaikan itu tidak jauh dari kebenaran. Tugas menghabiskan semangkuk laksa adalah hal yang tidak berat. Bahkan menyenangkan juga, bukan? Pria paruh baya pemimpin suatu negara itu berhasil menghabiskan laksanya sampai bersih, meskipun tidak secepat dan senikmat seperti biasa.

Orang sering bilang “perut kenyang, hati pun senang”. Tapi, tepat saat kuah gurih hangat terakhir sedang Tuan Presiden seruput, sekretaris negara datang ke ruang makan secara terburu-buru. Raut mukanya tegang, seperti ada yang tak beres.

“Hei, kenapa Anda masuk saat waktu-waktu pribadi Presiden?!” tegur Ibu Negara agak keras, karena hanya pada saat makan malamlah Tuan Presiden dapat beristirahat sejenak dari segala masalah negara yang membuat pusing kepala 24 jam non stop. Namun kini dirusak bawahan Tuan Presiden.

“Bu, maaf saya ganggu waktu Anda berdua karena saya yakinkan ini adalah masalah yang sangat darurat,” ujar sekretaris negara dengan sopan, meskipun sedikit lalu karena berita yang akan ia kabarkan.

Atmosfer di ruangan benar-benar tegang, padahal tangan kanan presiden belum mengabarkan apa-apa. Keringat Tuan Presiden yang sedianya sudah hampir mengering seluruhnya, malah kini menderas lagi.

“Jadi, kabar terbaru apa?” tanya Tuan Presiden berusaha

tenang, dengan bibit-bibit keringat disana-sini.

"Sekretaris Jenderal PBB secara resmi menyatakan PBB mendukung kemerdekaan desa kecil keparat itu, Pak," ujar sekretaris negara lirih.

"Apa?" tanya Tuan Presiden dengan wajah mulai gusar. "Jawab yang jelas!"

"Gerakan separatisme mereka berhasil, Pak! Desa mungil itu selangkah lagi akan menjadi negara sendiri!" jawab bawahannya dengan keras.

Seketika kegusaran Tuan Presiden membludak, layaknya bom atom meledak didalam kepalanya dengan hebat. Ia meninju tepat dengan sasaran kepalan tangannya yaitu perut sekretaris negara. Tak sempat mengelak, laki-laki yang masih agak muda itu jatuh menjengkang dengan air muka kesakitan sembari memegangi perutnya. Seolah tak cukup dengan perut seseorang, sasaran amarah Tuan Presiden adalah segala barang yang ada di ruangan itu. Menendang kursi, menyepak meja makan (tentu saja, seluruh piring, gelas, alat-alat makan, dan beberapa makanan yang tersisa, hancur berantakan dengan rupa tak karuan), dan menginjak piring serta gelas yang sudah tak terbentuk tadi dengan sepatu kulit hitamnya. Jam lemari di ruangan makan hampir saja menjadi korban selanjutnya bila para ajudan tidak segera meringkus, menahan Tuan Presiden dari ulah merusak selanjutnya.

Tuan Presiden segera didudukkan di kursi. Segelas air putih disajikan untuk menyiram sedikit api-api kemarahan dalam isi kepalanya.

"Bapak yang tenang," kata Ibu Negara. Tuan Presiden yang masih dalam amarah, menuruti.

"Embuskan…," sahut Ibu Negara beberapa saat kemudian. Tuan Presiden masih mengikuti. Mereka berdua melakukannya hampir secara bersamaan beberapa kali sampai sang kepala negara sedikit lebih tenang.

"Bagaimana, sudah lebih tenang? Agak reda marahnya?" tanya istrinya yang dinikahinya sejak 35 tahun silam itu.

Mendengar kata-kata istrinya, tiba-tiba kedua bola mata Tuan Presiden mengeluarkan air mata. Sedikit, sedikit, lama-lama menderas hingga menganak sungai.

Sialan!

Masih terbesit dalam pikiran Tuan Presiden : *PBB mendukung kemeredekaan desa mungil itu.*

Sialan! Keparat!

Dari kedua sisi mata Tuan Presiden terbit setitik air mata. Setetes, dua tetes, lama-lama membanjir layaknya air bah yang tak berkesudahan.

Tak bisa menahan perasaan perih tersebut, Tuan Presiden menangis sepanjang malam hingga subuh menyingsing.

***

Semua ini bermula dari sebuah berita yang begitu menggemparkan jagad satu negara, bahkan mungkin satu dunia: sebuah desa kecil memproklamirkan dirinya sebagai negara yang terpisah dari wilayahnya yang lebih besar, negara Tuan Presiden. Pergerakan *separatisme* ini dipimpin oleh seorang pensiunan tentara yang dianggap berkharisma oleh orang-orang sekitarnya.

Tentu, dengan teknologi informasi yang sudah begitu canggih, berita ini dalam sekejap mata sudah menyebar ke seantero negeri. Otomatis, kabar pergerakan *kemerdekaan* suatu wilayah yang bahkan warganya tidak lebih dari seribu orang ini menggebrak pintu istana kepresidenan di ibukota.

Jadi, apa langkah presiden selanjutnya? Tanpa fa-fi-fu, Tuan Presiden mengumumkan akan menyerang desa yang jauh lebih kecil daripada kotoran kuku jempol kaki kanannya ini. Layaknya sebuah negara yang *normal* bila menghadapi ancaman separatisme (mungkin?). Bahkan Tuan Presiden yakin, tak sampai setengah batalionnya akan mampu meredam pergerakan itu hanya dalam satu hari saja.

Eh, tapi tunggu dulu. Memangnya, hanya Tuan Presiden yang punya kejutan? Pemimpin kemerdekaan desa itu, biasa dipanggil Kepala Desa, punya kejutan yang lebih *seru*, terasa

lebih terasa *wah*. Hingga mampu membuat mulut seorang menganga sampai ujung jari kakinya. Rupa-rupanya, Kepala Desa punya kejutan bahwa kemerdakaan desa ini sudah punya pihak-pihak pendukung dari kancah dunia. Sebutlah beberapa organisasi regional dan organisasi kerja sama ekonomi internasional. Bahkan, seluruh negara asing yang menjalin hubungan bilateral dengan negara Tuan Presiden. Bukan abal-abal, lho. Setelah Istana menanyakan apakah hal itu benar, ada satu kenyataan yang menohok semanis brotowali : mereka mendukung gerakan *terkutuk* itu. Seorang diplomat paling andal sekalipun pasti akan sulit sekali berunding hingga mendapatkan hasil seperti itu, hampir mustahil. Mengetahui hal ini, tentu saja ibukota tidak jadi melancarkan serangannya. Tahu kan, apa yang terjadi kalau tidak membatalkan serangan? Dampaknya akan berbuntut panjang dan hal itu tidak bagus untuk pertumbuhan suatu negara. Serangan praktis dari pihak mungil yang langsung mengenai titik mematikan.

Berhadapan dengan buah simalakama karena desa yang lebih mungil daripada remahan roti saat sarapan, negara dihadapakan dua pilihan: menyerang, namun bantuan dan urusan berbagai sektor bakal berantakan? Atau tidak jadi menyerang, tapi jadi bual-bualan warga dunia? Dan, ya, negara memilih yang kedua. Mau media apapun itu, dari berbagai *platform*, menjadikan Tuan Presiden dan negaranya menjadi bahan guyonan. Pahit memang, dan *guyonan* itu yang bikin kepala Tuan Presiden pusing tujuh keliling.

***

Malam itu, beban kepala Tuan Presiden bertambah berat. Jika Tuan Presiden masih ada niat untuk meluluhlantakkan desa itu, seluruh negara sahabat mengancam akan memblokade ekonomi bilateral dengan negaranya. Ancaman PBB hari ke hari juga semakin tidak main-main. Urusan dalam negeri sudah demikian berat, ditambah masalah *pemisahan negara* sialan dan urusan luar negeri yang sedang jelek-jeleknya ini. Bisa kumat ini kolesterol dan asam urat. Jangan sampai vertigo yang sudah

sangat dulu Tuan Presiden alami, ketularan kumat kembali.

Setidaknya masih ada semangkuk kecil laksa gurih hangat yang menemani malam. Makanan adalah obat. Bukan obat sesungguhnya, tentu saja. Bisa bahaya jika pria 60 tahunan ini overdosis laksa, naiknya lemak darah itu yang bikin merinding. Tapi, setidaknya paduan mie kenyal, kuah gurih penggoyang lidah, dan segala lauk di dalamnya yang membuat nafsu makan membahana dapat sedikit meredakan gejolak otaknya yang semakin sering bertalu-talu akhir-akhir ini.

"Haaah.... misal saja laksa dapat menyelesaikan segala masalah pelik ini, aku rela makan satu panci besar laksa setiap harinya," ucap Tuan Presiden pada dirinya sendiri, berkeluh kesah. Andai saja realita bisa seenak itu. Semua masalah bisa lenyap hanya karena menyeruput mie dan kaldu laksa.

Dengan mengenakan piyama tidur berwarna coklat dan duduk di kursi malas, Tuan Presiden mulai menyeruput laksanya. Satu seruputan. Dua seruputan. Tiga seruputan. Seruputan tak terhingga menggema di ruang tengah. Hingga dering telepon dikala hampir tengah malam memekakkan telinga dan menghentikan pertunjukkan seruputan mie dan kuah laksa yang memuaskan itu. Haish!

Dengan malas, Tuan Presiden berjalan ke arah telepon yang berdering keras-keras. "Halo, dengan siapa?" sapa duluan Tuan Presiden dengan nada malas (atau mungkin kantuk).

"*Apakah benar ini kediaman Tuan Presiden?*"

Eh, siapa itu yang malam-malam buta menelepon dan menanyakan hal ini? Tuan Presiden merasa was-was. Dari nada bicaranya juga bukan orang iseng. Lagipula, siapa juga yang mau iseng-iseng bila menelepon tepat ke nomor telepon seorang pemimpin negara?!

"Ehm, bukan," jawab Tuan Presiden asal.

"*Jangan bohong, Tuan. Tak ada gunanya berbohong dengan kalimat rendahan seperti itu. Saya hafal setiap nada suara Anda, persis seperti di televisi. Bisakah Anda berbohong di telepon dengan cara yang lebih elegan?*"

“Waktu tak bisa berbohong, Tuan. Kalimat elegan hanya aktif dikala siang, dan ia tidur dikala malam. Apa yang Anda mau, heh? Malam-malam buta begini bisa menelepon kepada orang nomor satu di negara ini!”

Setelah mengatakan kalimat itu, seseorang yang menelepon itu tertawa dalam teleponnya. Sebuah tawa ejekan. Sebuah tawa yang seperti menyatakan sebuah peremehan.

“Ya, mungkin benar Anda orang satu di negara ini. Eh, bukan. Anda sebentar lagi bukan orang nomor satu lagi di negara kami, Tuan.”

Mendengar kalimat itu, seketika Tuan Presiden meradang. “Siapa kau, orang terkutuk?!”

Si penelepon tertawa terbahak-bahak lagi. *“Oh, aku belum mengenalkan diri, ya? Maaf, aku lupa. Salam, Tuan. Aku si Kepala Desa yang selalu kau bilang sebagai orang yang licik kepada media.”* Si penelepon berdehem. *“Tapi, tak apa. Memang licik orang yang mampu melobi PBB, organisasi regional dan internasional, serta negara-negara sahabat untuk mencundangi negara dan pemimpinnya, yaitu Anda tentu saja. Toh, suatu hal yang luar biasa, kan, memberikan kejutan yang jauh lebih mematikan ketimbang serangan militer mengerikan yang pernah Anda janjikan?”*

Deg! Kepala Desa. Orang yang memimpin *separatisme* itu! Jantung Tuan Presiden terasa berdegup lebih kencang. Marah, gugup, sedih, dan segala berbagai rasa pahit yang Tuan Presiden emban terasa bercampur-aduk.

“Apa yang kau mau, heh?! Apa yang kau mau dari pembentukan negara dari desa kecilmu yang bobrok dan menjijikan itu, yang jauh lebih kecil daripada kotoran jari kelingking kaki kananku dan lebih pantas disebut tempat sampah, heh?!” ucap Tuan Presiden keras, hingga merah mukanya.

“Anda kira dengan bentakan itu saya akan tertular marah?” jawab Kepala Desa masih dengan nada merendahkan.

“Tidak, karena saya tahu siapa yang akan menang. Masalah ‘bobrok’, seperti yang Anda katakan tadi, seharusnya dialamatkan kepada Anda, Tuan Presiden. Ya, pemerintahan Anda benar-benar

bobrok dan masalah 'orang licik', yang biasanya Anda tunjuk kepada saya, secara tidak langsung kata itu menuding kepada diri Anda sendiri. Pemerintahan bobrok yang dipimpin orang licik dan bodoh seperti Anda. Semua orang tahu itu. Anda main dengan segala hal sempurna yang ada di negeri ini! Yang sudah Tuhan anugerahkan dengan segala kasih dan sayang-Nya! Anda pikir semua adalah waktu luang, mainan, dan keuntungan untuk perut Anda seorang saja! Apalagi yang bukan bodoh dan licik seperti itu?! Bahkan anjing buduk juga jijik dengan melihat hal-hal seperti itu! Dan, ya, dengan latar belakang kemiliteran saya dan sedikit kemampuan berdiplomat, rupanya dalam sekejap impian kami untuk mendirikan negara sendiri sedikit lagi akan menjadi kenyataan!"

"Hentikan kata-kata itu! Hentikan kata-kata itu!" jerit Tuan Presiden seperti kesetanan.

"He'em, jerit lah sepuas-puas Anda, Tuan. Berjeritlah. Seiring jeritan Anda, fajar kemerdekaan akan terbit di rumah-rumah desa kami. Bayangkan. Bendera baru, lagu kebangsaan baru, mata uang baru, undang-undang baru, semua baru!"

Suara telepon itu seolah-olah adalah godam yang terus berdentaman di kepala dan pikiran Tuan Presiden. Banyak hal yang terlalu ia pikirkan, sehingga merasa halusinasi, tak bisa membedakan mana yang nyata dan tak nyata.

"Tolong hentikan ini semua!" jerit Tuan Presiden yang mulai diiringi isak tangisnya, tak sanggup lagi dengan kegilaan ini. "Tolong hentikan ini semua dan kita mulai dari awal!"

"Oho, Anda terlambat, Tuan," sahut Kepala Desa dengan nada yang mengundang kesintingan. *"Anda benar-benar terlambat. Semua tak bisa dimulai dari awal. Oh, omong-omong, dukungan negara-negara sahabat Anda sangat luar biasa bagi kami, Tuan. Bahkan dengan bantuan militernya. Apa mungkin kami bisa melakukan.... invasi?"*

"Oh, tolong jangan invasi! Jangan invasi!"

"Ya! INVASI! HAHAHAHAHA!!!"

Tawa keras itu keluar dari lubang telepon bagai tombak-tombak tajam yang menghujam telinga Tuan Presiden, langsung

ke otaknya yang kini seperti lumpuh, hingga membuatnya melolong tak karu-karuan.

Jam berdentang 12 kali, tepat saat tengah malam. Hari telah berganti menurut penanggalan matahari, dan sup laksa telah dingin dikala tragedi konflik batin via telepon ini.

Tuan Presiden sudah kuyu otaknya, tak mampu lagi menghadapi hujaman-hujaman telepon itu. Sudah. Sudah. Sudah penat.

"Anda capek, Tuan?" tanya Kepala Desa.

"Bisakah...kau...hentikan...ini?" balik tanya Tuan Presiden sambil menghela napas.

"Menghentikan apa, Tuan? Telepon atau pengakuan seluruh dunia atas kemerdekaan desa kami?"

"Semua! Semuanya!"

"Sayangnya, saya hanya bisa menghentikan telepon ini, Tuan. Tuan pasti sudah diserang kantuk yang hebat. Seorang kepala negara juga butuh istirahat, meskipun dikala perang yang keras tapi lembut ini..."

Tuan Presiden hanya diam saja.

"Baiklah. Tuan perlu tidur. Selamat malam. Tidurlah, karena Tuan perlu melihat fajar kemerdekaan kami menyingsing esok pagi, seiring Tuan pergi ke peraduan Anda. Oh, ya, omong-omong, ini sudah masuk tanggal 1 April, bukan?"

"......"

Tiba-tiba, nada suara Kepala Desa menjadi pelan dan lembut. Dengan selembut sutra, Kepala Desa berkata, *"Tuan... selamat April Mop."*

DUAR! Ledakan, yang bukan hanya sekedar ledakan, seolah terjadi di ruangan itu.

Tuan, selamat April Mop.

Tuan, selamat April Mop.

Tuan, selamat April Mop.

Rentetan gema kata-kata itu berbunyi terus menerus di otak Tuan Presiden. Bukan hanya kata-kata itu saja. Pasca Kepala Desa mengatakan satu kalimat itu, ada ramai suara tawa

yang ada di dalam telepon itu. Bukan tawa orang biasa, atau mungkin komplotan bandotan tua sialan itu. Itu tawa pemimpin-pemimpin negara yang menjalin hubungan bilateral dengan Tuan Presiden. Ia hafal suaranya.

Tiba-tiba, televisi untuk *teleconference* menyala, entah karena apa (sabotase?), menunjukkan apa yang Tuan Presiden tebak. Betul. Para kepala negara tertawa terpingkal-pingkal. Begitu pula Kepala Desa. Begitu pula komplotannya. Begitu pula para warganya. Menuding wajah polos Tuan Presiden. Melihat ekspresi bodohnya.

Tiba-tiba pula, televisi di dekatnya juga menyala (sabotase lain, mungkin?) seluruh stasiun televisi menayangkan *breaking news* tengah malam: Kepala Desa dan kawan-kawan yang berhasil membodohi Tuan Presiden. Para reporter juga tertawa terpingkal-pingkal. Satu studio masing-masing stasiun televisi juga tertawa terpingkal-pingkal.

Tuan, selamat April Mop.

Terngiang-ngiang terus kata-kata itu, hingga Tuan Presiden mulai cekikikan. Awalnya pelan. Makin lama makin keras. Makin lama makin keras. Hingga ia tertawa terbahak-bahak, keras sekali. Ada banyak tawa malam itu. Dari desa terpencil ke kota metropolitan dan tawa milik Tuan Presiden-lah yang paling keras. Dari awal ia tidak punya malu. Hingga kini, ia yang paling tidak punya malu.

Semarang, 23 Juli 2020

Sebatas Rasa

Yesika Fierananda Rezky

Kalau kamu tipe orang yang selalu kurus dan tidak pernah gemuk walaupun perut sudah dijejali berbagai makanan berlemak, itu bagus. Kamu bisa memanfaatkannya sesuka hati. Seperti aku, yang dengan berbangga diri menjadi seorang *food vlogger*. Aku punya *channel* YouTube bernama "ElRen" yang kujalankan sejak empat tahun lalu dan sekarang sudah memiliki tiga juta *subscribers*. Awalnya aku hanya iseng mengulas makanan yang menurutku menarik, tetapi ternyata banyak juga yang suka dengan konten buatanku. Namun, aku punya *hater* abadi di rumah sendiri. Ia adalah ibuku, seorang wanita paruh baya berpakaian daster di sepanjang masa tuanya.

Tiap pagi di meja makan, aku tahu Ibu memandangku sinis karena aku hanya mengambil selembar roti tawar dengan selai stroberi. Di samping kanan dan depanku, ramai bunyi dentingan piring yang beradu dengan sendok. Kakak dan adikku begitu semangat mengambil setiap jenis makanan yang tersaji: tempe, ayam goreng, kerupuk, dan sayur kangkung. Aku tidak peduli. Aku alihkan mataku pada layar ponsel yang menampilkan kolom komentar dan penuh dengan rekomendasi tempat makanan. Aku bersemangat dengan caraku sendiri pagi itu.

Ibu kembali memandangku, terheran dengan bibirku yang mengembang lebar. Beliau menghela napas, seakan tahu

apa yang kupikirkan. "Mau pergi ke mana lagi hari ini, Ren?", tanya Ibu.

"Ke Bandung, Bu. Orang-orang bilang di sana banyak tempat makanan enak," jawabku terang-terangan.

"Itu jauh, lho, Ren. Sama siapa nanti kamu perginya?"

"Pacar aku, Bu. Mumpung dia lagi libur. Lagian Bandung *gak* jauh-jauh amat dari Cirebon. Ini jauh lebih mending daripada ke luar negeri lagi."

"*Emang* pacar yang mana? Si Ondel-Ondel?" tanya adikku iseng. Ia sudah bisa membuka suara sebab isi piringnya tandas.

"*Ngawur* kamu, Lang. Masa Vino dipanggil Ondel-Ondel?"

Gilang cengengesan melihat rupaku yang tertekuk dongkol. Ia berhasil kabur dariku yang hendak menerkamnya. Aku membiarkannya dan menghabiskan roti tawar yang masih tersisa setengah.

Ibu lagi-lagi menghela napas. Tangan keriputnya masih saja sibuk melakukan pekerjaan rumah, terlihat tidak tertarik dengan menu yang dihidangkannya sendiri. Kakakku sudah dua kali membujuk Ibu untuk menyandarkan punggungnya di kursi bersama anak-anaknya. Namun, beliau selalu menolak. Dan kali ini adalah yang ketiga kalinya.

"Ika, untuk apa Ibu makan makanan sendiri jika salah satu anak Ibu tidak menyentuhnya sedikitpun?" jawab Ibu sembari memandangku sekilas. Jelas sekali Ibu menyindirku yang lebih memilih roti tawar daripada masakannya.

Kak Ika pasrah, menjawabnya dengan tersenyum, "Baiklah. Tapi Ibu jangan lupa makan, ya. Nanti malam aku akan usahakan pulang cepat. Aku tidak sabar menyantap hidangan Ibu yang sekelas bintang lima lagi."

Kak Ika berdiri dan mencium tangan Ibu, lalu berangkat kerja. Kak Ika bekerja sebagai perawat di salah satu klinik lokal. Pekerjaan tersebut cocok dengan watak kakakku yang ramah dan perhatian, serta ketangkasannya dalam bekerja.

Aku beranjak dari kursi untuk mengikuti langkah kakakku ke luar rumah. Namun, saat aku hendak menyalami Ibu, dia pura-pura tidak melihatku. Aku menunggunya sampai uring-uringan, tetapi tangannya malah makin sibuk menyentuh piring-piring kotor.

"Bu, aku mau berangkat sekarang," kataku akhirnya dengan nada meninggi.

Ibu memandangku, membuat mata hitam kami bertemu, "Ibu tidak mengizinkan kamu pergi," jawab Ibu dengan kering. Lantas beliau kembali bolak-balik mengambil piring kosong.

"Kenapa?" tanyaku dengan tidak sabar.

"Karena kamu belum sarapan," balas Ibu.

"Aku sudah makan roti dengan selai tadi. Lalu segelas susu dan sebuah apel. Apanya yang kurang?" balasku lagi.

Akhirnya, Ibu berhenti mencuci piring dan menatapku kembali. Aku mendengarnya mendesah, kemudian menarik napas agak dalam. "Ren, kamu jarang makan masakan Ibu beberapa hari belakangan. Ibu hanya ingin kamu makan, sedikit saja. Jangan hanya makan di luar terus. Masakan Ibu beda, lho, dengan makanan di luar, sebab Ibu telah mencampurnya dengan sebuah bumbu spesial yang amat langka. Bumbu itu adalah kasih sayang dari seorang ibu," tutur Ibu panjang. "Dengarkan Ibu, Nak. Kamu tidak perlu bepergian jauh mencari makanan terlezat, cukup rekam saja makanan yang ada di rumah. Lagi pula, kamu hanya mengomentari makanan tersebut sebatas rasa, kan?"

Aku mendengus. Telingaku memanas mendengarnya. "Bu, sudah pernah kubilang kalau aku bukan hanya mencari makanan untuk rasanya saja. Tapi juga soal tampilan dan popularitas. Selain itu, ulasan makananku juga bisa memberikan manfaat untuk pedagangnya. Masakan Ibu kan, makanan rumah biasa. Semua orang sudah tahu bagaimana hasilnya," jelasku.

Aku tersengal, mencoba mengatur napas. Ibu yang tidak ingin berdebat denganku lebih panjang memilih mencuci piring kotor.

“Anak Ibu pulang dua hari lagi,” kataku sambil berlalu pergi dan membanting pintu dengan keras.

***

Dua hari kemudian, aku kembali berdiri di depan teras rumah yang menyala terang. Aku merogoh tasku untuk mencari kunci, kemudian memasukkannya ke dalam lubang pintu dan mendorongnya terbuka.

Aku memandang sekitar dan mendapati Ibu tertidur di meja makan dengan siratan penat di wajahnya. Meja itu masih terisi dengan tiga piring makanan kesukaanku. Namun, lidahku sudah tak berselera. Aku berjalan melewati Ibu menuju kamarku. Tiba-tiba, Gilang datang dan menghalangiku masuk ke kamar.

“Kak Ren, makan dulu, ya. Kasihan Ibu yang sudah menunggu empat jam sejak pukul tujuh. Ada rendang juga di sana. Aku saja yang hanya mengambil sedikit langsung dimarahi Ibu tadi,” katanya berbisik.

“Habiskan saja semuanya. Aku tidak berselera,” balasku sambil berlalu melewati Gilang yang memberikanku kode-kode aneh.

Keesokan harinya, aku mendengar samar-samar suara gedoran pintu yang kencang. Suara Kak Ika menggema di luar, menyuruhku bergegas bangun, sementara Gilang berteriak sesuatu tentang Ibu. Namun, mataku begitu berat untuk terbuka. Aku mengabaikannya dan kembali tertidur.

Alarm ponsel yang menampakkan pukul tujuh pagi berbunyi menusuk telingaku. Aku terbangun dengan rambut acak-acakan dan wajah berminyak. Setelah membersihkan diri, kakiku berderap ke meja makan. Namun, suasananya sepi dan menampakkan piring-piring yang masih belum terjamah.

Aku hendak mencari roti tawar dan selai di lemari makanan. Namun, yang kutemukan justru selembar kertas dengan tulisan tangan Gilang. Aku pun bergegas menghubunginya.

“Apa maksudnya ini?” tanyaku pada Gilang lewat telepon.

“Makan saja, Kak Ren. Ibu mungkin tidak bisa memasak lagi untuk kita,” kata Gilang dengan nada sedih di ujung

telepon. “Tadi pagi Ibu pingsan, Kak. Kak Ika dan aku berusaha membangunkan Kak Ren, tapi Kakak tidak mau bangun. Jadi, kami pergi lebih dulu ke rumah sakit. Kata dokter, Ibu mengalami gagal jantung. Kondisi Ibu sekarang sudah parah, sehingga Ibu tidak diizinkan untuk kelelahan, bahkan mungkin memasak sekalipun.”

Gilang menutup telepon kami. Aku mematung, tanganku tergantung lemas. Tiba-tiba aku teringat suara gedoran yang menyuruhku bangun pagi tadi. Namun, aku justru mengabaikannya mentah-mentah. Sekarang aku hanya bisa menyesalinya. Di pikiranku, mulai terbersit wajah Ibu yang memintaku untuk makan masakannya, ekspresi wajahnya yang mulai cekung tanpa kusadari.

Aku kesal dengan diriku sendiri, orang yang menolak masakan ibunya tanpa mengindahkan usaha dan perasaan di baliknya. Aku merasa tercekik, seolah ada sesuatu yang mengganjal tenggorokanku. Kutarik kursi meja makan untuk duduk. Di depan masakan Ibu, aku merasa pasrah dengan mata sembab dan bibir bergetar.

Aku harus segera ke rumah sakit, pikirku. Namun, aku teringat ucapan Gilang yang memintaku untuk makan. Aku pun memutuskan untuk makan sedikit sebelum pergi. Lagi pula, aku merasa akan semakin terbebani jika tidak makan juga setelah semua yang terjadi. Aku pun meraih sesendok kuah sup. Bibirku menyentuhnya dan lidahku merasakannya hingga meluncur ke dalam kerongkongan. Aku tertegun. Rasa makanan itu membuatku seperti berada di restoran bintang lima. Sontak aku bergegas mengambil beberapa gambar dengan kamera ponselku. Setelah itu, aku bergerak cepat untuk menyusul kedua saudaraku di rumah sakit.

“Aku pernah mengatakan pada Ibuku, bahwa makanan yang kuulas tidak hanya mementingkan rasa, tetapi juga tampilan dan popularitas. Dibandingkan dengan itu, masakan Ibuku hanyalah makanan biasa. Namun, sekarang aku sadar. Makanan seharusnya tidak hanya dilihat dari tampilan dan popularitasnya

saja, tetapi yang terpenting adalah rasa yang ada di balik makanan tersebut. Terlebih lagi makanan rumah yang akan jauh lebih enak karena dimasak dengan sebuah kasih sayang," tulisku di ponsel sebagai *caption* foto instagram di perjalananku dalam taksi pada pagi yang hening itu ke rumah sakit.
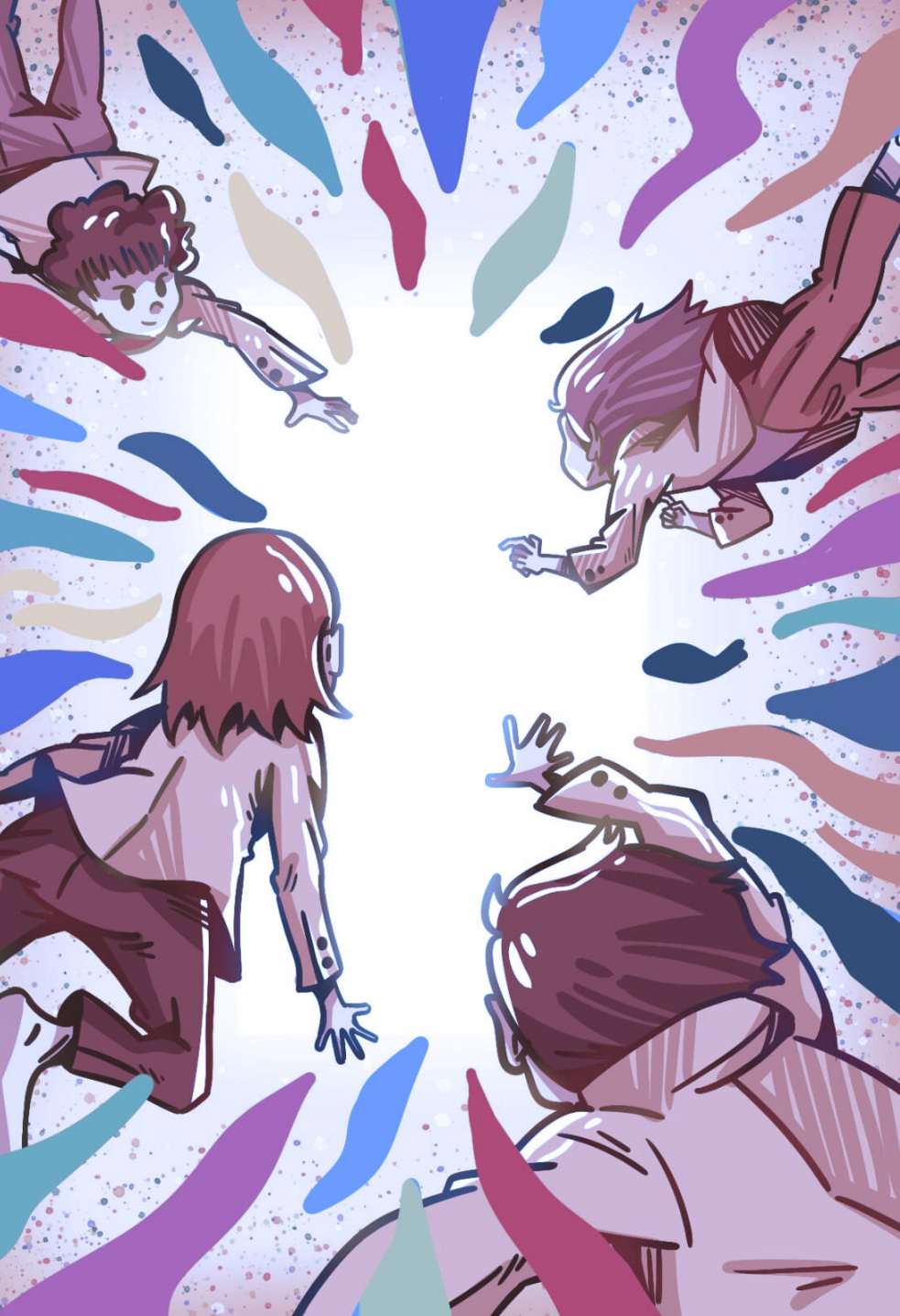
Makna

Pemaknaan Kehidupan oleh Seorang Manusia

Sajak yang Tidak Utuh

Adiba Tsalsabilla

Dari kemarin, tak kuasa aku merangkai kata
Kata yang saling melengkapi menjadi diksi
Diksi yang tertata menjadi sajak
Sajak yang kuberikan selalu hanya untuk diriku sendiri

Aku enggan menyelesaikan sajak ini
Sebab aku tahu ia hanya merekam rasa sakit
Bait-baitnya yang tersusun indah hanyalah wujud lain dari tawa atas rasa sakit
Yang telah terpendam jauh dalam sanubari

Jika sajak adalah jiwa dari sang penyair, maka
sajakku tidak pernah ada

Namun, bila suatu saat nanti kutemukan potongan kata
Atau barangkali kau yang menemukannya?
Letakkan kata itu di antara bulan yang meringkih karena rasa ditinggalkan
Supaya kita lekas menuntaskan bait atas memori yang penuh derita
Meski tahu pada akhirnya, ia tuntas dengan ketidakutuhan.

Kau Sudah Cukup

Afifah Ananda Putri

Di sudut kamar mandi, seorang gadis dengan rambut tergerai,
sedang berurai air mata

Sedang berparade di kepalanya:
seluruh manusia tengah berlari, entah menuju ke mana
Ia hendak mengejar
tapi sayang, sudah jauh tertinggal

Di kepalanya,
seluruh manusia bersinar dan ia redup hitam
seluruh manusia berlari dan ia diam tak berdaya

Hidup menjelma sebuah kompetisi yang tak berkesudahan
Pundak-pundak yang ia lihat, perlahan mengecil, menjadi titik-titik
yang mendadak lenyap di ujung lorong

Tiba-tiba seorang wanita tua berdiri muncul di cermin; wajah
keduanya bak pinang dibelah dua
Sepasang mata milik wanita itu begitu teduh dan damai, hendak
memperbaiki tatapan nanar gadis di depannya

"Tak perlu bertanding dengan siapapun, kau sudah cukup,"
ucapnya. "Waktu memang untuk semua, tapi tak pernah sama
untuk tiap manusia. Kau akan sampai, tepat pada waktunya."

Refleksi di cermin itu menghambur;
wanita tua itu menghilang.

Pemberhentian Selanjutnya

Annisa Fadhilah

Waktu terus bergeming
Menandakan perjalanan yang belum usai
Aku memilih berjalan perlahan
Menikmati segala jenis pemandangan dari netraku
Selama perjalanan aku bertatapan dengan sepasang mata yang berbeda
Mereka membawaku terlarut dalam ombak kesedihan, menyalurkan kehangatan, dan mencipta tawa
Tak jarang aku berjalan sendirian
Tertawa menikmati luka, memancing air mata, menghardik diri, dan menyelami laut kebahagiaan

Saat ini aku berada di pemberhentian delapan belas
Pemberhentian ini menghantarkanku ke pintu yang gelap
Aku harus mencari penerangan untuk bertahan di ruang gelap ini
Akal dan pikiranku terkuras
Emosiku tak bisa terkendali
Aku mengetahui satu hal, ruangan ini menjadi pemberhentian utama semua insan
Di tengah perjalanan dalam ruangan ini aku bertemu dengan berbagai manusia, memikul berat yang sama
Kami sempat saling membagi beban yang dapat dirasakan bersama
Kemudian jauh di depan, mataku menangkap sesosok manusia yang memikul berat dua kali lipat dariku
Sehingga telingaku ikut mendengar bisikan

Mereka memberi petunjuk agar aku segera menemukan pintu keluar
Tapi, tidak semudah yang kukira
Aku masih terjebak di ruangan ini
Mencari penerangan hingga menggapai cahaya terang di ujung sana
Tak lama lagi kukira

Cahaya untuk Cerita

Azizah Auliani Rahma

Aku akan segera melanjutkan ke pemberhentian sembilan belas

Aku pernah terkunci dalam sebuah ruang
Bersama ribuan asa yang selalu melayang
Bergantian memancarkan sinar yang benderang
Persis seperti baskara yang mencipta siang

Hingga tibalah pada suatu hari
Sebuah asa yang terbang paling tinggi
Justru pecah menjadi keping, menyayat hati
Darah segar mengalir deras tanpa henti

Asa yang terang pun menjelma temaram
Aku kehilangan kuasa, perlahan tenggelam
Kata orang, ini semua adalah hal awam
Namun, bagiku terasa begitu mencekam

Runtuh
Sukmaku tak lagi utuh
Ragaku terasa amat sangat rapuh
Kesadaranku seiring waktu seakan luruh

Aku terlalu lelah untuk tetap membuka mata
Aku terlalu lelah untuk tetap mengucap doa
Aku terlalu lelah untuk tetap mengabaikan luka
Aku terlalu lelah untuk tetap melanjutkan cerita

Lalu, sebuah ketukan terdengar bak bisikan
Seolah memanggil namaku walau tanpa ucapan
Menggerakkan kedua kakiku dari peraduan
Berjalan mendekat walau sarat akan enggan

Kemudian, aku membuka sebuah pintu
Di baliknya, sesuatu telah menunggu
Ia lembut mengusap kedua pipiku
Mendekap perlahan hingga aku tersedu

Aku pun menatap matanya begitu dalam
Cahaya bulan yang datang mengusir kelam
Sengaja hadir untuk segera memberi sulam
Kepada luka yang terlahir pada masa silam

Dibandingkan sinar milik baskara
Ia memang tak lebih bahana
Ia juga jauh dari kata maha
Namun, ia bukannya tak berguna

Sebab ia hidup melawan malam yang gelita
Berusaha memberi secercah saja pelita
Kepada bumi yang lemah tanpa kuasa
Sehingga dapat terus membuka mata

"Kamu mengingatkanku kepada sang Bumi."
Suaranya mengalun indah bak sebuah melodi
Tangannya mendekat, menyentuhku tepat di hati
Menghidupkan jiwa yang separuhnya telah mati

Senyumku akhirnya terukir setelah sekian lama
Aku pun mengucap terima kasih tanpa suara
Atas kehadirannya yang telah membawa rona
Sehingga aku dapat kembali melanjutkan cerita

Si Sulung

Fatimah Ekawati

Apakah dunia selalu bersikap adil?
Atau berkedok bijak namun otoriter?
Faktanya kita tak pernah bisa memilih
Terlahir dalam jiwa sesuai kehendak semesta
Menjadi anak pertama yang dibanggakan
Atau justru sebuah beban yang dipikul dalam
Ditambah predikat anak perempuan
Terlihat lengkap, bukan?

Terlihat tangguh ternyata rapuh
Bertopeng tawa dibalik air mata
Mengalah dalam setiap masalah
Memilih damai dengan status si sulung
Kembali menatap dunia yang seakan mengejek
Namun garis takdir langit tak pernah ingkar
Di balik pedihnya si sulung
Dialah yang paling dinantikan
Tidak akan ada selanjutnya tanpa yang pertama

Langit tak pernah hanya kelabu
Terkadang jingga, terkadang biru
Hanya sebuah siklus semata
Setiap anak punya bebannya sendiri
Tak pantas rasanya jika aku membandingkan
Kita punya sudut pandang berbeda dalam melihat dunia
Bukan iri yang dicari
Apalagi benci yang saling memusuhi
Bukankah berjalan berdampingan akan lebih serasi?

Tidak Hilang

Angga

Terhempas angin dingin
Aku terlarut dalam pikir
Aku bertanya, aku menggali rasa
Siapa sebenarnya aku ini?
Apakah seorang peran utama
Atau seorang figuran yang mencoba mencari pesona
Aku kembali merenung
Dalam diam yang tak terhitung
Tenang dan dalam
Aku berusaha mencari pegang agar tidak hilang

Sendiri

Iona Fahriyah Odilla

Perlahan lahan ia mendekati
Tak kenal lelah
Tak kenal waktu
Ia terus menghampiri

Ku berteriak dalam kesunyian
Meminta tolong dengan harapan
Namun, tak seorang pun menatap
Semua menghilang, ku hanya meratap

Tersisa seorang diri
Hadapi dengan ambisi
Masalah bukan lagi lawan
Kini kami berkawan

Malam di Kota Lamaku

Levita Ardyagarini

Malam-malam di kota lamaku masih tetap sama
Musisi jalanan mengalunkan gitar akustiknya
Selepas hujan, trotoar menjelma bak garis mangata
dan aku pun masih bertahan pada kesepian yang nyata

Apa kabar?
Duhai kota yang bersaksi atas tangis-tawaku?
Rasa takut yang bersemayam pada setiap sudut gang sempit
menyambutku dengan penuh muram dan tak pernah senang
Aku menatap bangunan tua yang tampak kelam dan rapuh
memori terus berputar dalam kepala bak sinema hitam putih
Aku tak ingin beranjak jika akhirnya bermuara pada ketiadaan
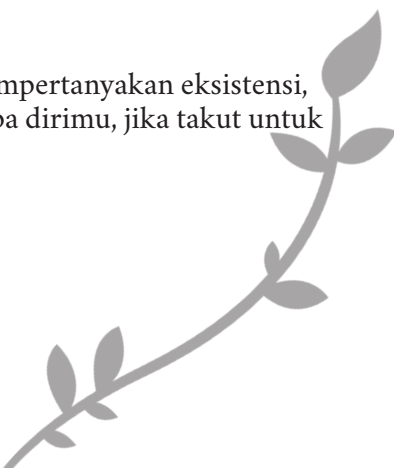
Aku semakin takut
pada lintasan panjang maraton yang tak pernah selesai
mereka berlari terlalu cepat, mengejar apa yang tak dapat kulihat
Seperti benang yang kusut
kehampaan terus menyeruak mempertanyakan eksistensi,
"Mau menjadi manusia seperti apa dirimu, jika takut untuk beranjak?"

Lembar Asa

Sayyida Nafisa

Aku tengah singgah
Di pelabuhan menuju kepala dua
Emosiku meremang menebus waktu yang lalu
Fajar tadi aku seperti baru berusia lima
Saat pertama kalinya mengenal suka
Kala mendapat kawan untuk bermain

Kini aku mustahil terheran
Jika sosok dewasa luluh diimingi masa kecil
Untuk bisa kembali ditimang
Untuk menggapai segalanya hanya dengan tangis
Kini aku seidentik atlas saat merengkuh langit
Menanggung tiap pucuk kembang yang kupetik seorang diri

Penglihatanku kian kabur
Memandang dosa sebagai wahana rekreasi
Begitu menyenangkan alih-alih beramal
Aku menggapai kekhawatiran atas perbedaan
Mereka mulai menilik langkahnya masing-masing
Aku begitu sayang, namun harus kutinggalkan

Memburu Asa

Sekar Langit Maheswari

Sang jumantara tersenyum
Membawa mentari dalam genggaman
Namun ia terkulai tanpa daya
Menanti lainnya tiba

Bulan menyapa
Menghalau sinar menusuk raga
Berdoa akan membawa asa
Tetapi sekali lagi ia menolak

Jemari itu terdiam
Jiwanya hilang serasa direnggut gelap
Dalam benak ia terbangun akan sadar bodohnya
Abai meresapi hati untuk berperang

Pandangannya terlontar nan jauh menembus gunung
Waktu terbatas dalam dentuman jarum
Berbisik akan datang hari yang dinanti
Tanpa merasakan peluh yang perlu

Apa yang harus tuntas
Apa yang harus penuh
Hilang sudah nyawa
Tanpa restu kasih ia mengais

Hasrat tinggi tanpa tubuh
Mengapung jauh di lautan
Mencari tuan tanpa sapuan utara
Teriak meronta tanpa akhir

Temaram siang tertuai terang malam tergapai
Berjiwa gelap bermata buta
Menuang air mata gelas tawa
Terbelenggu renungan memohon ilahi

Andai

Siti Nurlaila

Andai aku bisa selalu menghargai setiap usahaku
Pasti aku akan selalu berterima kasih kepada diriku
Tetapi, kadang memang lupa untuk mengingatku

Padahal orang yang paling berjasa adalah diriku
Benar adanya, diriku dan dirimu sendiri

Tanpa sadar sudah berlari sekencang ini
Sudah melewati badai sederas ini
Andai aku selalu berterima kasih ke diri ini

Maaf bila aku ingin menyerah
Aku tak akan pernah kalah
Dan aku tak pernah menyerah

Aku Dengannya

Angga

Ada saat
Ketika ku tertelan
Di bawah naungan
Awan nan penuh bayang-bayang

Aku menerawang
Bersama ragaku yang seakan membangkang
Pekat kilau samar
Terasa menyekat
Dalam suasana yang begitu memikat

Aku dengannya
Bersatu dalam bungkam
Dalam kebisuan yang tiada tersingkap
Aku dengannya
Meniti bayang bersama
Merengkuh kilau yang remang
Berselimut padam yang tak kunjung menjadi terang

Aku bersamanya
Menikmati dunia
Dalam untaian benang yang tak tampak
Bersama serangkai rajut kelam yang teramat pekat
Namun, apakah harus ku mempertahankannya?
Sedang dengannya, orang-orang memandangku secara berbeda?

Bahasa Asa

Ulfa Munawwaroh

Tarik satu garis apapun!
Ujungnya terserah

Aku harus tanggung jawab
Bukan apa-apa
Garis itu sekedar bahasa

Supaya kita saling paham
Duduk dulu dan dengarkan
Kira-kira bagaimana?

Memang tidak sama
Masih bisa mencoba
Berbicara
Berdoa
Inilah bahasa asa

Aku

Viridian Mangsah Puspandara

Siapakah aku?
Aku yang menangis
Aku yang tertawa
Aku yang tanpa ekspresi

Aku hanya ingin bebas
Aku hanya ingin berteriak
Aku hanya ingin berjalan
Aku hanya ingin berlari

Aku ingin menjadi dia
Aku ingin mengganti topeng
Aku ingin memilikimu seutuhnya
Aku ingin kau selalu berada di dalam diriku

Aku ingin bersandar padamu
Aku ingin pulang bersamamu
Aku ingin berbagi kisah denganmu
Aku ingin menjadi kamu

Jika lelah
Aku berhenti
Maka berjalanlah lebih dulu
Jadilah aku untuk sementara

Menguatkan Diri

Wahyu Murti Susilowati

Teringat semasa kukenakan baju putih biru
Ketika aku merasa dunia membenciku
Beban kehidupan mental yang datang tanpa henti
Tekanan yang sangat kuat terus menghampiri

Tak kuasa membendung tangis dan derita ini
Akan kah aku bisa melewati hari hari ini
Tak kuasa diri ini menahan semua ini
Berusaha tegar menjalani kehidupan ini

Melewati lika liku yang menyerang diri
Aku bisa melewati dengan keberanian dan kedewasaan
Hebatnya diri ini melewati masalah dan rintangan
Membuat kuat melewati kehidupan

Kan ku katakan pada diri
Bahwa kau anak yang mandiri
Kau anak yang bisa diandalkan
Dan kau adalah anak yang dapat dibanggakan

Bebanku Sudah Penuh

Zahrah Salsabila

Betapa kuat mereka
Bisa memikul beban, yang tak pernah ia bagikan kepadaku
Apa aku lemah
Baru saja dilempar dengan kerikil, rasanya sudah kewalahan
Ribuan kerikil melempari kehidupanku perlahan, namun mematikan
Aku mulai membela diri
Kamu berbeda
Kapasitas beban dan tekanan yang kamu miliki tak sekuat mereka
Atau
Kapasitas kamu sudah penuh
Terlalu banyak beban yang kau simpan
Tak jua kau lepaskan
Katanya ini pembelajaran kehidupan
Tapi kenapa rasanya begitu berat?
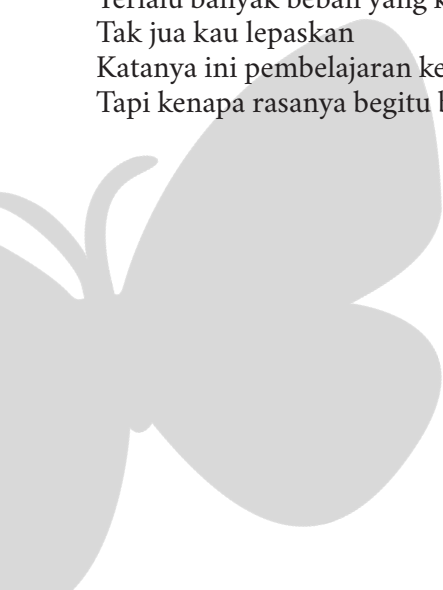
Pundak yang Retak pada Suatu Malam

Zahrah Salsabila

Di suatu malam, aku terdiam
Hidupku hanyalah berputar pada dua hal
Kabur, atau lari dari kenyataan
Entah mengapa, memproses kenyataan yang pahit selalu membuatku ingin berlari
Pundakku tak sekuat itu
Ketika ingin bercerita, berharap orang lain dapat mendengarkan dan tau apa yang aku rasakan
Aku malah kembali berpikir, bagaimana jika mereka mengalami kepahitan yang sama?
Bahkan
Bagaimana jika mereka mengalami hal yang lebih begitu pahit dibanding denganku?
Jariku terhenti, pada ketikan beberapa kalimat pembuka
Aku mengurungkan niat
Aku kembali tersimpuh, pada hati yang semakin rapuh
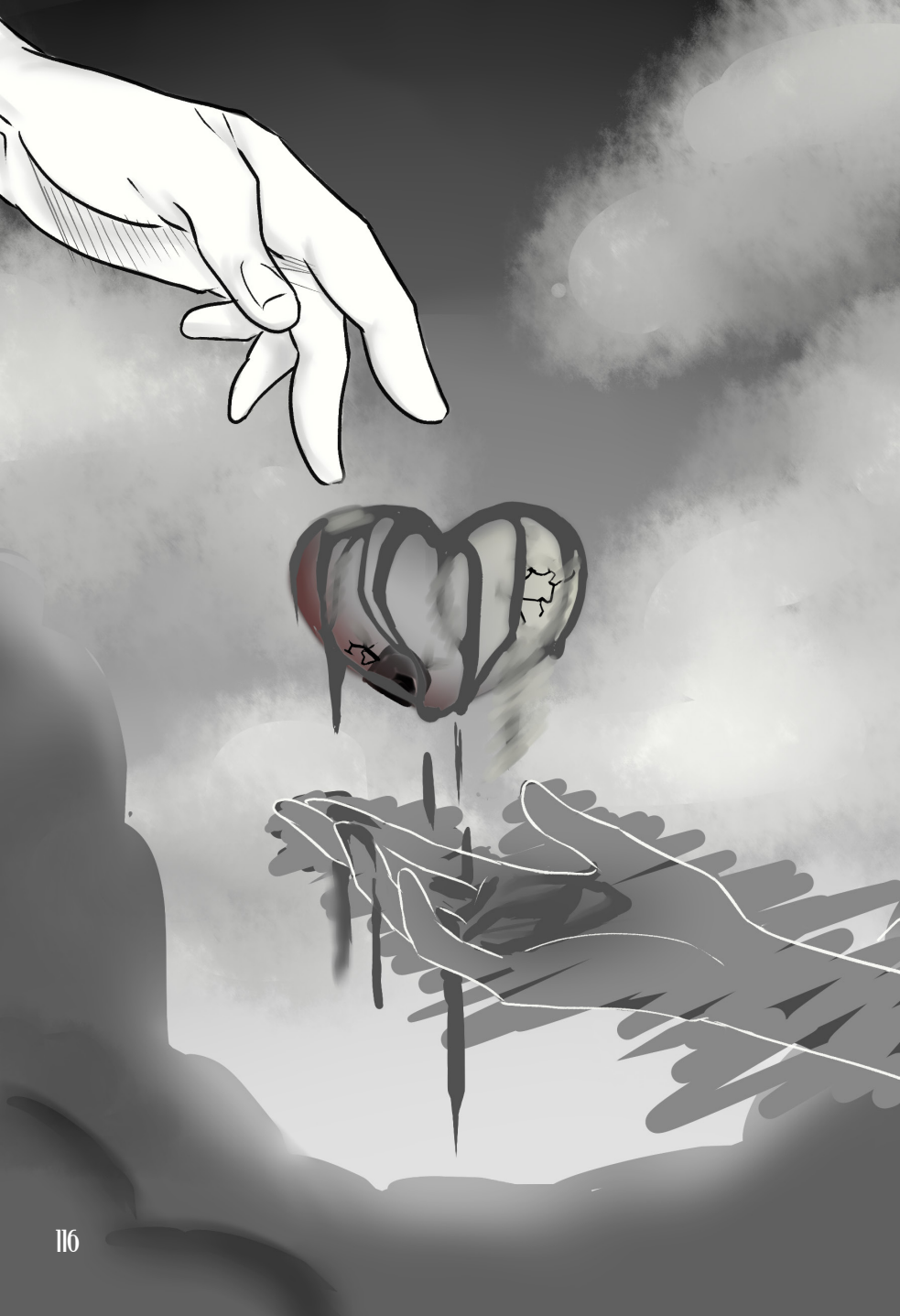
Niscaya

Aini Nugraheni

Kehadiranmu tak pernah kuduga
Kemunculanmu pun terlalu tiba-tiba
Semua terasa berbeda

Dulu ... Kupikir kau beban
Ternyata kau pembawa jalan
Keberadaanmu membuatku paham arti keniscayaan

Sekarang ... Kita harus berlabuh
Mengumpulkan kepingan menjadi utuh
Terima kasih sudah membuatku sembuh

Mata Laut
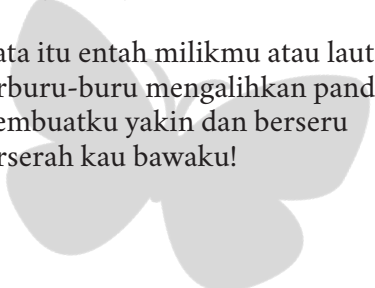
Annisa Fatimatus Zahro

Seperti laut itu
Kita terus berjalan dan beradu
Menyusuri tapak-tapak waktu
Yang lengang dan kering kerontang
Sungguh aku ragu
Berangkat saja dulu katamu
Aku menatap lamat lalu sepakat
Kita mulai dari Sabtu katamu
Sabtu menjelma jadi Rabu
Rabu bersiap menjadi Sabtu
Semua masih sama
Tapak-tapak lengang waktu

Di antara lorong Rabu dan Sabtu
Aku berhenti dan meminta
Ingin hidup di luar waktu kataku
Bukankah laut itu kesukaanmu?
Kutatap mata laut yang malu-malu menatapku sendu
Berangkat saja dulu katamu

Mata itu entah milikmu atau laut
Terburu-buru mengalihkan pandang dariku
Membuatku yakin dan berseru
Terserah kau bawaku!

Tidak Ada

Ashar Khoirurrozi

Tidak ada dekap hangat yang abadi
Bahkan suhu tubuhmu meratapi
Saat badai dingin mengkhianati

Tidak ada yang mangkus mengobati
Bahkan terkadang orang terdekatmu menambah nyeri
Saat konflik tak kunjung usai

Tidak ada yang setia menemani
Bahkan bayangmu sendiri akan pergi
Saat gelap menyelimuti

Doa Ibu

Lazuardi Choiri

Sewaktu mungil,
aku kerap terjegal kerikil
Langkah-langkahku tak sempurna
menyisakan lutut yang terluka

Ibu lalu mengangkat,
menyapu luka dengan obat
Memberikan semangat
dan aku kembali sehat

Saat aku dewasa,
aku kerap terjegal dunia
Pilihan-pilihan yang keliru
meninggalkan hati yang pilu

Tangan ibu lalu mengangkat
menyembuhkan duka dengan doa
Memberikanku selebur asa
dan aku kembali berangkat

deminya,
kembali kutempuh dunia dan seisinya

Ibu Peri dan Bunga Matahari

Levita Ardyagarini

Tampaknya siangku tak sama seperti dahulu
banyak deru, banyak kelabu, dan banyak pilu
luluh-lantak diriku, kau tahu?
Hanya kali ini saja, aku ingin mendekapmu dalam satu kata
'rindu'

Oh, ibu peri dan angin musim semi
diasuh oleh semesta senyummu pada pias terik mentari
Sungguh perempuan yang anggun nan tabah
kepak sayapmu menaburkan serbuk renjana
pada jiwa yang gundah dan lelah,
pada bunga matahari yang kian merekah,
pada taman arunika di bawah langit yang terbelah

Oh, ibu peri dan bunga matahari
Kukirimkan padamu sepucuk filantropi abadi
untuk kita berpijak di tanah yang termakan usia
mengamati setiap jengkal raga dan rasa kita yang semakin
raib

Andai waktu bukanlah sesuatu yang fana
mampukah kuhidupkan kembali rasa yang telah mati milik
kita?

Teruslah Hidup

Meidiana Putri Salsabila

Bahkan,
Hujan masih bisa turun saat pelangi menampakkan diri
Api masih bisa membara di bawah pelangi
Sebagaimana amarah dan sedih bisa menetap di balik setiap senyuman dengan rapi

Tidak, tidak ada yang salah dari itu semua
Untuk kita menangis, marah, dan merana
Manusia berhak untuk merasa
Sebagaimana terus melanjutkan hidup adalah hak kita semua

Mungkin, kamu lelah, gundah, atau resah
Tapi, jangan lupakan mereka yang kau buat senyumnya merekah
Hidupmu tidak berakhir ketika kamu menyerah
Hidupmu justru berakhir ketika kamu tak lagi bisa tumpahkan kecewa dan amarah

Teruslah hidup,
Walau tak tahu di mana kereta dengan tujuan liang lahat ini akan transit
Teruslah hidup,
Demi mereka yang berhasil tersenyum karenamu di hari yang pahit

Mungkin kamu belum tahu jelas tujuan wujudmu diciptakan

Tapi, teruslah hidup, bukan hanya untuk dirimu
Juga untuk mereka yang mengakui senyumannya muncul sekedar dari keberadaanmu

Karena keberadaanmu bermakna

Tatap Mata

Nisa Asfiya

Sejak awal, aku hadir
Sejak awal, aku menampakkan diri
Sejak itu pula, tatapan matamu selalu kutangkap
Tatapan mata yang selalu kuingat
Sepanjang malam
Hanya dari kejauhan

Jarak kita tak dekat
Aku tahu itu
Tapi, dalam hatiku, kumerasa dekat
Entahlah
Apakah kau juga?
Atau aku terlalu meninggikan rasa?

Tidak… tidak…
Aku tahu arti tatapan itu
Aku yakin itu benar adanya
Tapi, tunggu dulu
Apakah aku hanya sedang menenangkan hatiku?
dari semua asumsi-asumsi dan ekspetasi
dirimu, tentangku?
Aku tak tahu
Tapi, kuharap perasaanku benar adanya
Ya, semoga

Garis Finis

Wulan

Waktu pernah memberi kesempatan
Padaku yang terlalu sibuk menyia-nyiakan
Kita bergandengan menerjang badai hujan
Dibalik sayapmu kauberi aku keteduhan

Hujan reda, namun kau tidak
hingga angin menyibak memberi kita jarak
Tak peduli meski apa yang kupijak mendidih memuncak
Hanya sayup isak yang terdengar serak

Garis finisnya sudah tertinggal
Mengapa aku masih berlari?
Mengapa hilangmu masih kutangisi?
Mengapa hadirmu dulu tak kuhargai?

Kita sudah tidak ada
Bayangmu pun tak dapat lagi tertangkap mata
Di persimpangan luka, saat kau dirundung nestapa
Aku dimana?

Sayapmu patah saat berhasil mengajarkanku terbang
Kakimu berdarah setelah menuntunku berlari
Pintamu sekadar waktu luang
Tapi, tak pernah kuturuti

Bagaimana jika garis finisnya diperpanjang?
Peluklah erat jemari kita lagi, berlari kembali
Tapi, sia-sia saja kau kucari
Dekapmu kini penuh duri

Satu November

Wulan

Begitu dingin tempat kita bersila
Senja di atas sana bukan lagi berwarna jingga
Goresannya tak nampak pada cakrawala
Hangatnya tak sampai memeluk raga

“Kopi?”, tawarmu
Sekadar menikmati langit kelabu, bersama reruntuhan pilu
Tapi, aku khawatir jadi candu
Takut tak mampu tanpa genggamanmu

Pada sebuah pertanyaan, kuterhimpit
Bagaimana jika akhirnya menyisakan pahit?
Selepas ratusan detik bersama ribuan menit
Bagaimana jika kopimu hanya akan kutemui dalam untaian bait?

Bagaimana bisa kita meraih putih?
Dengan berjalan tertatih-tatih
Bagaimana jika di persimpangan kau beralih?
Lalu aku hanyalah sebuah rasa yang tersisih

Maaf, tidak bisa
Meski terlanjur memupuk asa
Secuil pinta tak mampu kujadikan nyata

Kunyanyikan saja senandung lara
Memecah hening dalam gulita
Tuliskan saja pada ruang hampa
Meski lirih, tetap akan kubaca

Petikan gitar mengiringi
Sajak-sajak Empat Seuntai milik Sapardi
memecah sunyi
Menuntun realita pada mimpi

Aku ditemanimu dalam ruang ilusi
Untuk November yang ketiga kali
Senandungmu tetap abadi

Kalimat Istimewa

Ramada Aziizan

Bukan kalimat manis
Namun kalimat istimewa
Takut beralih tangis
Menata hati agar melangkah

Duduk tanpa kursi
Bersama manusia yang bersiap diri
Jus mangganya telah menanti
Melangkah tak sabar diri

Sebelumnya memang tak ada percakapan istimewa
Hanya berkeluh kesah akibat ujian pembuat kecewa
Nama yang tiba-tiba terdengar
Lalu entah ajakan atau pertanyaan pembawa senang

Malam telah menjadi hangat
Tangan yang menggenggam
Lampu merah tak terasa lama
Makna ini tiada tara

Terlalu Tinggi dan Dingin

Ramada Aziizan

Gadis yang tak tahu arah
Gadis yang lupa arah
Mimpinya tak terkira
Tujuannya amat indah

Mendorong dirinya, memaksakan
Menopang tubuhnya, tanpa bantuan
Orang tercinta telah mengangkat tangan
Berucap doa agar baik-baik saja

Mimpi ini tak untuk dirinya
Usahanya juga bukan karenanya
Orang tercinta telah tinggi berharap
Harapan itu adalah mimpinya

Memang terlalu tinggi dan dingin
Sesak rasanya, sayap indah dan luka
Memang lelah dan tertatih
Mimpinya menanti bertahta

Tentangmu

Siti Nurlaila

Kepergianmu menjadikanku pelajaran berharga
Karena pergimu dengan sengaja
Dan pastinya penuh luka

Akan ku istirahatkan pikiranku
Karena setiap ku teringat tentangmu menjadikan pilu

Dan ternyata memang benar,
Kita sudah tak butuh untuk saling mencari
Karena kita akan utuh saat kembali
Suatu saat nanti
Atau saat mati

Di Persimpangan Jalan

Ulfa Munawwaroh

Aku berjalan
Melompati pilihan demi pilihan
Hingga di persimpangan
Dua kaki sampai
Membawa seonggok corak
Dari masa lalunya

Aku menoleh
Tapi sebentar
Selama di persimpangan
Kurasa banyak batunya

Sejurus ke depan
Hanya bisa diprediksi
Dari persimpangan kemarin
memberi amunisi

Setiap persimpangan
Allah beri kamu
Untuk aku
Belajar banyak hal

Kalian, Yang Kupanggil Kawan

Ulin Nuha Diah Wulandari

Kepadamu, Kalian, yang akhirnya menjadi Kita
Pertemanan ini tak dibangun dari kemudahan
Tak juga dari jalan yang kian terjal
Bersatu dalam derap langkah berirama

Hidup di masa yang sama saling bersua
Kita terjang segala penghalang
Kita gadang segala yang menantang
Berjuang di lembar perjalanan semesta

Songgo bareng to be sampoerno,
Kalimat anindita bagi persahabatan manusia
Hampa kaki berjalan tanpa bergandeng tangan
Goyah melangkah tanpa keputusan bersama
Kita sama, satu, dan saling menyangga

Kisah ini bukan hanya kisah sehari dua hari
Bukan juga kisah yang dibaca, dikenang, lalu dilupakan
Kisah ini telah bermula dan akan terus kita rangkai
Kisah tak terbatas waktu kendatipun jarak memisahkan

Di kala nanti,
Senyum indah terlukis dalam petualang
Lalu berganti pada ritme malang
Menghadapi ujian pertemanan

Begitulah ritme kehidupan, tak perlu gusar
Tetap bersandar bahu dengan imaji persahabatan
Kepadamu yang kupanggil kawan
Tetaplah disini dan jangan pergi

Dua

Zainuddin Muda Z. Monggilo

Jika saja
Ada kita
Hanya saja
Kalau ada

Hanya saya
Usah dia
Jika ada
Harus kita

Kalau kita
Harus ada
Sama saja
Cukup ada

Dua saja
Jika bisa
Bisa dua
Tanpa jika

Dalam Pikiran Tersiram Realita

Raka Yanuar Aniyani

Puas tak puas pasti seseorang akan sirna
Tak terbayang lekang seperti layang-layang
Tengah menengok ada apa?
Namun disambut dengan keributan

Beriringan seperti uap yang menjadi awan
Sayang, dunia terus tumpah dengan kejutan
Mampu bertindak atas dasar perjalanan
Tak mampu bertanggung jawab dalam ketakutan

Tak ada ombak yang setengah-setengah
Kalau ada, pasti terengah – engah
Apapun usaha menjadikanmu berkerah
Namun jangan sampai kehilangan arah

Ahhh itu hanya bualan ku Tuhan,
Tolong, jawab atas dasar insan ini
Mengapa aku disini?
Mengapa masih hidup sampai hari ini?

Takdir Semesta

Nazarine Behnaz

Di dalam samudra kegelapan
Mengarungi segala asa dan harapan
Dalam derai rintik hujan
Merangkai mozaik-mozaik kebaikan dan khayalan

Khayalan dan imajinasi dunia yang terlukis dalam pancaran rupawan
Bagai sinar rembulan yang membentuk siluet samudra tenang
Rangkaian katanya …
Mengingatkan segala ketulusan dunia
Seperti halnya sang bagaskara yang tidak pernah bertanya atas takdir Tuhan dan kehidupan
Atau seperti munajat malam dalam hamparan permadani bintang-bintang angkasa

Dunia dan segala kehendak yang penuh dengan pujian semesta
Mendorong langkah keberanian 'tuk menapaki takdir dari segala sisi
Dengan seruan misteri dari jiwa-jiwa yang takkan pernah mati
Teringat mutiara dari Sang Rumi, "Di bumi dan tanah ini, kami takkan menanam apapun selain cinta"
Sebuah cinta yang terisi penuh oleh sanjungan akan keberanianmu dan yang terukir dalam kehendak-Nya

Matahari Kecil di Beranda

Gregorius Nugroho Arimurti

Saya berusaha keras mengumpulkan keping-keping ingatan samar
Tentang lampu teras yang dibahas kakek dalam perbincangan tadi malam
Kesan yang saya punya tentang lampu itu hanya sengatan cahaya jingga
Didampingi desis arus listrik pekak yang keluar dari utas kawat telanjang
Selain itu, pengetahuan saya tentang lampu itu sudah banyak yang hilang
Entah lenyap atau terselip dalam pikiran yang makin sesak dari waktu ke waktu
Oleh sebab itu, saya bermaksud memulai kembali pembicaraan tadi malam
Sembari memanfaatkan momen sarapan yang dihadiri segenap sanak saudara

Kakek melanjutkan ceritanya mengenai lampu teras di depan kami
Sambungan cerita dimulai dari latar belakang sederhana tapi padat
Mengenai waktu yang kakek habiskan di hunian pinggir kota ini
Setelah lama berbagi cerita tentang rumah dan juga sedikit kisah soal nenek,

ia berhenti sejenak
Matanya berubah kosong, sedangkan urat pelipisnya menampakkan geliat
Kakek mengambil waktu, hening, untuk mengingat kembali

"Tiga kali lampu itu pernah bersinar begitu terang," sambung kakek
"Pertama, sinarnya begitu terang ketika aku dan nenekmu pindah kemari
Saat itu, pijarnya yang masih putih menyambut kami dalam kehangatannya
Kedua, pada malam ayah dan ibumu pamit untuk memulai hidup baru
Ia sesekali berkelip, seolah mengucapkan selamat tinggal pada keduanya
Terakhir, pada masa senjanya, ketika cahaya telah menguning dan redup
Ia menyambut seorang bayi kecil ke rumah ini, bayi itu adalah kamu"

Mencari Bayangan Bumi

Indah Sheily Cahyani

Sedetik waktu terlewati
Kan sama sehempas kibasan sayap Jibril
Kan sama semilyar embusan napas manusia bumi
Kan sama semilyar detak jantung manusia bumi
Berbarengan tali hidup, tali mati, dalam keseimbangan dunia
Kan sama jua pikir dan rasa bergejolak melahirkan hal baru
Hal baru dan terus baru bak tarian cahaya dalam keseimbangan alam

Ada lahir
Ada tumbuh
Ada kematian

Semua ada di bumi mungil ini, kawan
Dan sang terang tak henti mulia memberi kehidupan bumi
Sang terang surya hampir sempurna menjadi harapan separuh bumi
Lantas separuh bumi yang gelap akankah rindu setiap fajar esok pagi?

Pasti, jawabnya

Lantas di mana bayangan bumi kan bersandar sementara semesta tak berdinding?
Carilah hai kawan! Carilah bayangan bumi, di manakah dia?
Carilah bayangan bumi tak jauh dari nadimu!
Dia ada dalam ciptamu

Terjebak

Iona Fahriyah Odilla

Kemenangan tak henti kuraih
Kejumawaan membelenggu diri
Perlahan lahan sayapku mematah
Tak seorang pun peduli

Terjebak di langit seorang diri
Tak mampu lagi menginjak bumi
Semua orang bersorak ria
Mengharap diri ini terus berjaya

Kejayaan lahirkan harapan
Tak peduli tertelan zaman
Ekspektasi kan tertanam dalam ingatan
Hingga tumbuh menjadi beban

Belajar

Meidiana Putri Salsabila

Orang tua selalu berkata,
“Belajarlah dari padi, nak”
Makin berisi makin merunduk
Pertanyaannya, kenapa harus merunduk?
Apa hormat kini hanya ditunjukkan dengan merunduk?
Mengapa kita tidak menjadi sesuatu yang rendah hati, tapi juga gagah dan perkasa

Bagaimana jika kita belajar dari pohon?
Bayangkan saja kerja kerasnya
Menyerap sisa udara manusia
Lalu, menghasilkan udara yang dibutuhkan manusia
Belum lagi tubuhnya yang juga dimanfaatkan manusia
Sungguh terpuji bukan keberadaannya?

Tapi, apakah dia merunduk?
Tidak!
Ia merindang dengan gagah perkasa

Apakah kegagahannya itu merugikan? mengucilkan? tidak menghormati?
Tidak juga.
Tubuhnya yang rindang, lagi-lagi menghormati manusia dengan memberikan keteduhan

Mari kini jangan hanya belajar dari padi
yang sudah merunduk padahal baru “berisi”

Apakah isinya bermanfaat?
Tiada yang tahu, mungkin saja isinya telah basi

Belajarlah dari pohon
Diam
Menyerap keburukan
Menyebarkan kebaikan
Tumbuh dengan gagah perkasa
Tapi, kian bermanfaat bagi sekelilingnya
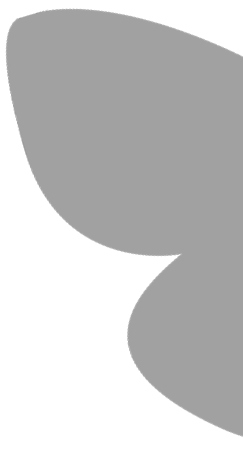
Untuk Apa

Made Naraya

Untuk apa kita hidup?
Jika hanya akan menjadi santapan belatung
Untuk apa kita hidup?
Jika waktu terus berjalan dan kita akan dilupakan
Untuk apa kita hidup?
Jika bumi ini hanya sebutir debu dalam jagat semesta
Untuk apa kita hidup?
Jika dunia sudah menjadi neraka

Ah persetan! Aku harus mengerjakan tugas kuliahku.

Women of Today

Selly Andaresta

Inti jiwa di kediaman raga menangis lara
Api di dasar nurani pun ikut tersulut menyala
Mendengar kabar darinya dan kawan lainnya
Ada yang diberi pilihan terbuka
Beberapa tidak memiliki pilihan sama sekali
Jangan tergelincir, jangan biarkan panik dan takut merajai
Juga janganlah ada rasa kecewa pada takdir Ilahi
Menangislah hingga segala perih meluruh tak bersisa

Inilah saatnya yang kuat dan mereka yang terluka
Mengulurkan tangan demi kebenaran
Terutama diskriminasi dan stigma
Haruslah hilang untuk selamanya
Ini adalah panggilan menghadapi ketidakadilan
Permohonan atas kekuatan untuk meneruskan hidup
Biarlah kami dapat lepaskan segala beban dan tekanan
Melepaskan semua kesesakan dan penderitaan

Namun itu semua telah berlalu
Lihatlah sosoknya kini
Demikian tegar, berani, dan mandiri
Penuh semangat, optimis, dan percaya diri
Senyum tersungging menghiasi wajah cantiknya
Mengharumkan nama dan menunjukkan jati diri
Untuk mencari dan memperbaiki tujuan sejati

Kalang Kabut

Shofa Fachrina

Selangkah terbawa arus hidup
Harapan terukir separuh
Dirasa lengkap hadirmu

Kata hanya buah bibir saja
Terlalu lama waktunya
Singkat waktu telah hilang

Beribu harapan sirna
Kiranya membantu
Ternyata terlihat jelas palsu

Andai benar adanya
Bukannya utuh
Ternyata runtuh

Aku Ada, Aku Punya

Angga

Riuh, penuh
Sebuah ruang, sebuah pekarangan
Luas dan sempit
Manis dan pahit
Sekelumit rindu
Serumpun kata yang berpadu

Melodi yang indah
Gema yang beriringan, bertabrakan
Tersirat ulum senyum
Juga segaris mata yang teramat ingin tertutup

Sebuah ruang hampa
Dalam sebuah ruang yang gelap gempita
Ada pilu
Ada kata yang berakhir membiru
Mengumbar makna, merangkai waktu
Dalam seruas temu yang mungkin akan terlupa
Menjajaki diri, mendalami yang lainnya

Dalam dengung yang terdengar sayup
Aku ada dalam rumpun yang tak bertaut
Aku sendiri dalam riuh yang tak terjaga
Namun aku tidak terganggu
Aku punya ruang, aku punya waktu

Tentang Penulis

Berikut adalah daftar penulis-penulis berbakat yang merupakan awak SKM UGM Bulaksumur dan beberapa merupakan teman-teman mahasiswa UGM.

41 Pengarang Cerpen dan Puisi

Adiba Tsalsabilla

Adiba Tsalsabilla, adalah nama yang tertulis dalam akta kelahiran seorang anak perempuan yang lebih dikenal dengan Chachak. Menangis dan tertawa untuk pertama kalinya di Kota Gudeg. Kini ia berada pada tahun ketiga perkuliahan di S1 Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian UGM. Baginya, menulis adalah pertemuannya dengan emosi dan pengalaman baru yang tak pernah ia tahu sebelumnya dan media terbaik untuk menyampaikan yang tak mampu terucap oleh bibirnya.

Afifah Ananda Putri

Hai, aku Afifah! Asalnya dari kota yang katanya super romantis: Jogja. Lahir 21 tahun yang lalu, tapi selalu ngerasa masih kaya 15 tahun (menolak tua, hihi). Kalau ditanya sukanya apa, kadang suka bingung. Tapi buat saat ini, aku lagi suka piknik dan minum teh. Cari kedamaian di tengah ruwetnya urusan duniawi itu jalan ninjaku.

Aini Nugraheni

Aini Nugraheni adalah nama pena dari Nuraini Indra Putri Nugraheni. Perempuan yang kerap dipanggil Heni di kehidupan sehari-harinya ini lahir di Jogja pada bulan yang katanya ceria. Semoga hidupnya pun seceria judul lagu bulan kelahirannya. Heni memiliki harapan untuk bisa kerja di luar Jogja, karena sejak lahir belum pernah tinggal di luar Jogja. Semoga harapannya bisa tercapai maksimal 2 tahun lagi, trimz.

Angga

Angga adalah nama panggilan dari Tri Angga Kriswaningsih. Ia adalah seorang manusia yang lahir di sebuah kota kecil bernama Purworejo. Ia lahir di bulan Januari, tepatnya esok hari ketika orang-orang tengah sibuk menonton film Doraemon di akhir minggu mereka yang bahagia. Ia suka menulis, kadang-kadang juga suka membaca cerita komedi. Namun sayangnya, hidupnya tidak selucu cerita komedi yang ia baca itu. Ya sudahlah, namanya juga hidup.

Anisa Eka Puspita

Anisa Eka Puspita atau yang kerap dipanggil Nisa atau Eka lahir di Yogyakarta pada 5 Maret 2001. Sejak lahir hingga sekarang, ia tinggal di kota Yogyakarta. la menempuh Pendidikan di SMP Negeri 1 Yogyakarta dan melanjutkan ke SMA Negeri 9 Yogyakarta sebelum akhirnya mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UGM. Eka memiliki ketertarikan dalam bidang tulis menulis serta tata panggung.

Annisa Fadhilah

Annisa Fadhilah adalah seorang gadis yang lahir di Kota Yogyakarta. Ia lahir di bulan Februari dan tahun ini berusia 19 tahun. Gadis yang kerap dipanggil Annisa ini, sudah memiliki ketertarikan pada kepenulisan sejak ia SD, dimana saat itu ia mulai menyukai membaca buku fiksi anak-anak. Kemudian untuk mengasah keterampilan menulisnya, ia bergabung dengan ekstrakulikuler atau komunitas jurnalistik yang ada di sekolahnya. Namun, ketika bosan dengan dunia kepenulisan ia suka mengisi waktu luangnya dengan menonton film atau mendengarkan musik.

Annisa Fatimatus Zahro

Annisa Fatimatus Zahro adalah seorang perempuan kelahiran 24 Januari 2002. Ia merupakan seseorang yang suka menulis dan belajar hal-hal baru yang membuatnya penasaran.

Ashar Khoirurrozi

Ozi namanya, sehelai nafas yang lahir di Kota Berirama. Ia gemar menerka makna seni rupa. Ia juga gemar meneroka alam ciptaan-Nya. Selayaknya ikan pada lambang pisces zodiaknya, makanan favoritnya adalah ikan. Apalagi ikan cakalang di Kolam Ikan, wah sangat menggoda. Kalian harus coba ya xixixi

Azizah Auliani

Azizah Auliani Rahma memiliki hobi membaca, menulis, menonton, dan mendengarkan musik. Sejauh ini lagi suka sama cerita Ramayana, puisi Jokpin di "Sepotong Hati di Angkringan", film-film dokumenter, dan Taylor Swift yang All Too Well (10 Minutes Version). Sebenernya bebas sih mau baca buku, nonton film, atau denger musik genre apa. Fleksibel aja.

Fatimah Ekawati

Fatimah Ekawati adalah nama yang diberikan orang tua seorang gadis yang tinggal di kota pelajar bagian selatan. Ia lahir di bulan kesembilan tahun 2002 di kota yang sama. Seorang manusia biasa yang sering dipanggil anak senja. Ah biarlah, itu hanya panggilan belaka. Ia memang penyuka senja, bukan karena puitis, tapi karena malas bangun pagi. Selain senja, ia juga suka membaca novel-novel remaja. Walaupun usianya hampir menginjak kepala dua, tapi bolehlah jiwa masih anak SMA.

Firmanda Yahya S.

Firmanda Yahya S., seorang mahasiswa angkatan 2020 yang belajar di TRPL Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada. Meskipun bukanlah mahasiswa sastra, tetapi ia memiliki sedikit ketertarikan dalam mengarang cerita.

Gregorius Nugroho Arimurti

Di sana gunung, di sini gunung, di tengahnya ada pulau Jawa. Jantung pulau itu bernama Jogja, tempat seorang bernama Ari tinggal. Ia sering dianggap kaku, dingin, bahkan cenderung seram. Tapi, anggapan itu tak sepenuhnya benar. Sejatinya, ia

punya jiwa menyala yang kebetulan terkurung dalam cangkang yang kurang lentur. Lewat puisi, ia memperlihatkan pijaran jiwa itu pada dunia. Semoga puisinya dalam antologi ini bisa melakukan hal yang sama.

Indah Sheily Cahyani

Indah Sheily Cahyani nama lengkapnya. Biasa dipanggil Indah. Ia lahir di Klaten pada bulan Maret tahun 2001. Ia gemar merangkai kata menjadi untaian kalimat penuh makna.

Iona Fahriyah Odilla

Ia lahir pada tanggal 9 bulan ke-12. Menulis adalah salah satu hal yang menjadi ketertarikannya. Ia saat ini tengah sibuk menempuh kuliahnya di sebuah universitas yang ada di Yogyakarta, UGM namanya.

Lazuardi Choiri Imami

Lazuardi Choiri Imani lahir di kota kecil bernama Sumbawa, 14 Juli 2003. Ia mempunyai hobi membaca dan menulis dan melamunkan masa depannya nanti bila berhasil menjadi seorang penulis terkenal.

Levita Ardyagarini

Levita Ardyagarini atau akrab disapa Levita atau Levi, seorang perempuan yang lahir di Yogyakarta pada pertengahan Agustus 2001 yang saat ini sedang berkuliah di prodi Kartografi dan Penginderaan Jauh UGM angkatan 2020. Ia gemar menulis cerita yang (kadang) tidak pernah selesai, membaca buku-buku fiksi, memotret alam, dan menonton film atau animasi Jepang.

Lugas Ikhtiar Briliandi

Lugas Ikhtiar Briliandi, alumni mahasiswa UGM angkatan 2018 yang menulis puisi dan cerpen. "Perabotan&Ingatan" adalah buku puisi pertamanya.

Made Naraya Sumaniaka

Nara adalah seorang manusia, yang memang Nara merupakan arti dari manusia. Kini dirinya hidup merantau kuliah di Jogja tapi sesekali pulang ke kampung halamannya di Bali ketika semesta memanggilnya. Sambil membaca, menonton, dan menulis, dirinya bermimpi untuk menjadi birokrat pemerintah yang bersih dan inovatif. Tetapi, kembali lagi jika semesta memanggil, dirinya ingin menjadi seorang pemimpin daerah di negeri tercintanya Indonesia.

Maria Qibtiyya

Maria Qibtiyya lahir dan dibesarkan di Kebumen. Ia melanjutkan pendidikan di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dengan fokus studi Pariwisata. Ia antusias mencoba hal-hal baru, berkunjung ke tempat baru, mencicipi menu baru—asal masuk di akal dan di kantong. Alih-alih mengejar kebahagiaan, ia menciptakan miliknya sendiri.

Meidiana Putri Salsabila

Halo! Meidiana dinamakan Meidiana karena lahir bulan Mei, zodiaknya taurus, untuk tanggalnya tebak sendiri ya. Dipanggil Meidi tapi bukan Mayday karena tidak ada keadaan darurat yang mengancam jiwa, yang terancam adalah perutku kalau uang menipis di akhir bulan. Kuliah farmasi tapi tolong jangan tanya "Kalo obat untuk sakit hati ada gak mei?" karena aku juga butuh.

Nathania Gracia

Nathania Gracia Prithantiwi, biasa dipanggil Nia. Seorang mahasiswa yang sedang menempuh tahun kedua perkuliahan di Fakultas Psikologi UGM. Ia lahir di Klaten pada tanggal 29 Oktober 2002, tetapi untuk saat ini bertempat tinggal di Tangerang Selatan. Untuk mengisi waktu luang, ia senang bersepeda, mendengarkan musik, menonton film bertema misteri, dan berwisata kuliner.

Nazarine Behnaz

Nazarine Behnaz adalah nama pena dari Annisa Damayanti. Ia adalah seorang perempuan kelahiran tahun 2002 dan sekarang menempuh pendidikan di Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.

Nisa Asfiya Husna

Nisa, bukan Asin, merupakan seorang remaja beranjak dewasa yang menghirup napas pertama kalinya di Kebumen, Jawa Tengah. Ia lahir tepat ketika Ibunya berulang tahun, tepatnya pada 18 Januari. Ia suka menulis dan terkadang suka mengada-ngada cerita yang ia rangkai di kepalanya. Menurutnya, cerita di kepalanya lebih indah dari realita kehidupannya.

Nur Fikri K.

Nur Fikri Khuluq adalah seorang mahasiswa yang saat ini berkuliah di program D4 Sekolah Vokasi UGM dan mengambil program studi *Bachelor of Applied English*. Dia selalu terbuka menerima masukan dan saran karena dia merasa walau jarang berbicara, tetapi sering memikirkan keadaan orang lain di luar sana.

Nur Wulansari

Wulan, manusia biasa-biasa saja yang lahir di kota istimewa, Yogyakarta, 19 tahun lalu. Hobinya menghukum orang-orang yang menyakiti dengan menjadikannya abadi. Sering menuangkan sesak dalam sajak agar bisa dinikmati berulang kali. Namun perjalanan hidup tidak membiarkannya tenggelam menikmati sakit dan sesak itu, karena masih ada laprak yang menunggu.

Raka Yanuar Aniyani

Raka - Individu merdeka yang sedang berusaha meraih cita-citanya menjadi pilot dengan cara menaklukkan ekonomi global.

Ramada Aziizan Haqima

Gadis kecil yang sudah beranjak dewasa, berusaha membawa namanya dikenal oleh semesta. Mada, seseorang yang suka sekali dengan menulis namun hanya semata untuk wadah mencurahkan isi hati yang tak bisa diungkapkan. Minuman berasa asam yang tak ia sukai, tetap akan menjadi terasa segar bersama orang tersayang disekitarnya. Gadis ini memang ragu akan kemampuannya, tapi ia selalu yakin akan usahanya.

Riqqah Risqiah Harunisa

Riqqah Risqiah Harunisa adalah seorang mahasiswa Statistika angkatan 2019 dan tinggal di Yogyakarta. Ia lahir di Yogyakarta pada tanggal 31 Januari 2001. Riqqah, panggilan akrabnya, hobi menonton film dan juga bersepeda. Sejak kecil ia menyukai hal-hal yang berhubungan dengan angka.

Sani Akbar

Sani Akbar, yang lahir dan tinggal di Semarang hampir 20 tahun, yang *alhamdulillah* diterima sebagai mahasiswa Arkeologi UGM angkatan 2020. Matkul prodi "menyarankan" jalan-jalan sambil belajar, apa daya lebih suka nge-*nolep* dan *mager* di kasur (ironis, memang). Pernah *insecure*, pernah rendah diri, tetapi syukur masih bisa bernapas dan memantapkan diri untuk selalu memandang cerah hari depan.

Sayyida Nafisa

Afis merupakan sosok yang lahir di bulan Mei. Ia berasal dari Yogyakarta dan tetap ada di sana, entah kalau besok pagi. Afis paling bahagia ketika menonton film, seperti menikmati jalan hidup orang katanya, padahal milik sendiri belum sempurna. Akhir-akhir ini, hari Afis juga terasa lebih berat dari biasa lantaran baru aja melepas hal yang besar, doakan harinya yang baru agar menyenangkan :D

Sekar Langit Maheswari

Wanita cantik yang lahir di bulan Mei ini suka menulis

dan tertawa, entah menertawai hal lucu, kadang menertawai kehidupan. Ia ingin menjadi sukses dengan caranya sendiri, tapi tidak pernah lupa memohon pada Tuhannya. Ia orang yang sabar meskipun seringkali dibuat lelah dengan tempaan kehidupan. Intinya, jangan meminta Langit untuk menurunkan hujan karena ia sudah bosan mendengar kalimat itu dari orang-orang.

Selly Andaresta

Selly adalah seorang manusia yang lahir di kabupaten Sleman pada bulan Juli. Sejak kecil, ia sangat suka membaca dan kadang-kadang juga suka menulis. Dari novel yang dibaca, sudah lama ia sadar bahwa hidup ini tidak seindah dan semulus alur cerita sang tokoh utama. Ya sudahlah, yang penting happy ending.

Shofa Fachrina

Sosok satu ini keren abis. Auranya nggak ada duanya. Dia lahir pada 4 Mei di sebuah negara yang bernama Indonesia. Sejauh ini, hidupnya penuh lika-liku, tapi syukurnya dia tetap hidup dan masih bisa bernapas dengan normal.

Siti Nurlaila

Siti Nurlaila bisa dipanggil Lala alias sobatnya teletabis. Lahirnya di kota yang kayak GTA aka Jogja. Suka ketemu orang baru tapi yang punya otak. Kadang ngelawaknya ga lucu, tapi kata ibukku aku cute. Suka masak tapi gasuka nyuci piringnya dan suka banget berdagang makanya aku pengen jadi CEO, doain ya biar nanti kamu jadi karyawanku, hehe.

Ulfa Munawwaroh

Ulfa adalah seorang pembelajar yang hidup sejak bulan Oktober tahun 2000M. Dari TK sampai kuliah Ulfa tinggal di Yogyakarta. Ia suka mengagumi Allah, Sang Pencipta dengan mengeksplorasi Ekologi. Cita-citanya adalah membawa manfaat untuk lingkungan hidup dan manusia. Ayo bekerja sama untuk

mewujudkannya! Kita bisa mengobrol dengan Ulfa melalui email ulfamunaww@gmail.com dan instagram ulfamunaww.

Ulin Nuha Diah Wulandari

Ulin adalah salah satu mahasiswa di Universitas Gadjah Mada. Ulin yang memiliki nama lengkap Ulin Nuha Diah Wulandari lahir di Kota Pelajar, Yogyakarta. Menjadi mahasiswa yang aktif adalah cita-citanya. Salah satu jalan yang dia tempuh untuk mencapai hal itu adalah dengan menulis karya. Puisi yang tertulis di dalam buku antologi ini contohnya. Tetap semangat dalam berproses dan belajar dari kehidupan.

Viridian Mangsah Puspandara

Rida adalah seorang perempuan kelahiran Sleman. Zodiak si cantik ini adalah Aquarius. Hobinya baca Wattpad dan nge-fangirl. Halu adalah cara paling ampuh buat lari dari kejamnya hidup, asek.

Wahyu Murti Susilowati

Namaku Wahyu Murti Susilowati, bisa dipanggil Ayu atau Murti. Panggilan lebih singkat lagi adalah Ay. Panggilan yang aku suka karena berasa dipanggil Ayang wkwk. Aku lahir di kota pelajar yaitu Jogja. Tanggal lahirku cantik seperti orangnya 20-10-2002. Hobiku adalah menonton YouTube dan bernyanyi walau suara pas pas an. Aku tetap bisa bernyanyi diam diam, seperti di kamar dan ketika naik motor. Dan mohon maaf lagu yang kunyanyikan serba galau. Selain itu, aku ingin mengasah kemampuan menulis dengan cara belajar menulis cerita. Aku ingin sekali orang orang dapat menikmati cerita yang kubuat.

Yesika Fierananda Rezky

Yesika Fierananda Rezky atau lebih akrab disapa Yesika merupakan mahasiswi kelahiran Kebumen yang berkuliah di program studi Sastra Prancis UGM angkatan 2020. Kalau ditanya soal cita-cita, tidak usah berharap banyak karena dirinya ini punya banyak cita-cita yang bahkan tidak begitu *relate* dengan

jurusan yang diambil saat ini. Tapi ada satu hal yang pasti. Ia fans berat dari segala macam mitologi, bahasa, dan arsitektur gaya Eropa, yang baginya tampak menebarkan nuansa klasik dan nyaman. Ia juga tidak begitu pandai berkomunikasi secara lisan, tetapi menulis adalah caranya menyampaikan buah pikirannya dan lebih mengenal dunia.

Zahrah Salsabila

Mereka memanggil namaku, Zahrah, artinya bunga. Aku adalah seorang anak perempuan pertama yang hidupnya penuh dengan kejutan. Aku senang bermain kata-kata, mencurahkan rasa gelisah, luka, dan kerapuhanku akan dunia. Terkadang aku juga suka menuliskan rasa bahagia yang aku rasakan, meski tak jarang pedihnya kehidupan merenggut kata-kata bahagia dalam baitku. Aku berharap tiap bait yang aku ukir bisa memberikan makna di dalam kehidupan siapapun, salam hangat. Dari aku yang percaya dunia tak selamanya gelap dan luka memiliki pelukan hangat untuk menyembuhkan dirinya.

Zainuddin Muda Z. Monggilo

Dosen di Departemen Ilmu Komunikasi, Fisipol UGM sekaligus pembina dari SKM Bulaksumur UGM. Ia memiliki minat kajian pada bidang media, jurnalisme, dan literasi media dan informasi (digital). Profil selengkapnya dapat mengunjungi https://acadstaff.ugm.ac.id/zainuddinmuda atau mengontak surel zainuddinmuda19@ugm.ac.id.

Tentang SKM UGM Bulaksumur

Surat Kabar Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Bulaksumur atau yang biasa disingkat SKM UGM Bulaksumur merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa Minat Khusus di Universitas Gadjah Mada yang bergerak di bidang pers dan jurnalistik. Sebagai media komunitas yang menjunjung moto "Edukatif, Interaktif, dan Populer", SKM Bulaksumur hadir untuk menyampaikan informasi seputar kampus yang erat kaitannya dengan komunitas-komunitas mahasiswa di UGM.

Jangan lupa untuk kunjungi SKM UGM Bulaksumur di media sosial dan laman berikut.

- @skmugmbul
- SKM UGM Bulaksumur
- bulaksumurugm.com
- issuu.com/skmugmbulaksumur
- persmabul@gmail.com

Karya SKM UGM Bulaksumur Lainnya
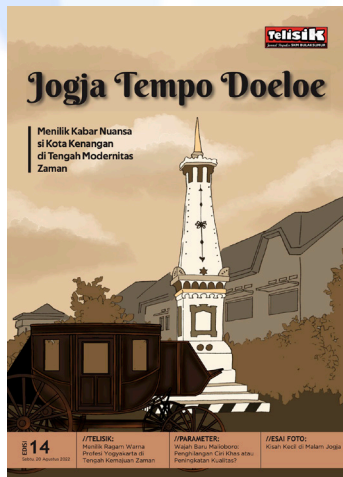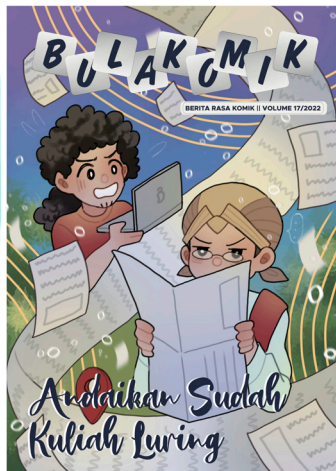
Sebuah perjalanan kehidupan tidak dapat dilepaskan dari berbagai cerita yang mewarnainya. Di balik berbagai cerita itu, tersimpan manis pahitnya pengalaman yang senantiasa membuat manusia menjadi lebih dewasa dan lebih bijak dalam mengambil keputusan. Dalam proses itu pula, pencarian makna dilakukan oleh setiap manusia. Dari yang nampak maupun yang tak nampak, dari hal yang kecil sampai hal yang besar. Semua proses pencarian makna pada akhirnya akan menuntun seseorang menjadi manusia yang sesungguhnya.

Dalam setiap kata yang ditulis dengan penuh rasa, pembaca akan diajak untuk ikut merasakan proses perjalanan kehidupan yang kaya warna dan rasa, dengan percik semangat muda yang menjadi penyedap di setiap kalimat yang terangkai penuh makna. Pembaca juga akan diajak untuk memaknai diri, orang lain, serta dunia dalam kemasan bait-bait puisi yang penuh dengan keindahan kata dan warna-warni rasa yang menghiasinya.

Kami harap kehadiran buku ini dapat menjadi manfaat bagi siapa pun yang membacanya. Jika buku antologi ini telah sampai di tangan kalian, semoga kalian menjadi orang-orang beruntung yang akan kami ajak untuk merasakan sejenak pengalaman perjalanan kehidupan dan proses pemaknaan yang diambil dari sudut pandang yang berbeda-beda.